

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**MEDAN MAKNA
AKTIVITAS TANGAN
DALAM
BAHASA ~~INDONESIA~~**

JAWA

43

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA ~~INDONESIA~~ JAWA

Edi Setiyanto
Restu Sukesti
Wiwin Erni Siti Nurlina

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 759 7

Penyunting Naskah
Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 014 3

NUR Nurlina, Wiwin Erni Siti

m Medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa/oleh Edi Setiyanto, Restu Sukesti, dan Wiwin Erni Siti Nurlina.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x ,166 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 759 7

1. Bahasa Jawa - Semantik
2. Semantik

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi 499.231.014.3 SET PB	No. Induk : 0612 2 Tgl. : 9-7-97 Ttd. : MR

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Edi Setiyanto, (2) Sdr. Restu Sukesti, dan 3) Sdr. Wiwin Erni Siti Nurlina.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

Dewan Pusat Tahun 1992/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Penyusunan Proyek), Drs. Djamar (Sektors Proyek), Sdr. Sariman (Bendahan Proyek), Drs. Teguh Dewantara, Drs. Sukardi, Sdr. Bede Supriadi, Sdr. Haratik, Sdr. Tukiyat, serta Sdr. Samjitan (Star Proyek) yang telah berusaha sesuai dengan tugasnya. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarkan dalam bentuk terbitan buku ini. Perhatian terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruslihan, M.Hum yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

PRAKATA

Drs. Hasan Aidi

Jakarta, Februari 1997

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT yang karena ridā dan lindungan-Nya maka penelitian dengan judul "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa" ini dapat kami selesaikan.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dua penelitian terdahulu, yaitu "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa" (Suwadji dkk., 1992/1993) dan "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa" (Nurlina dkk., 1993/1994).

Laporan penelitian dengan judul "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa" ini dikerjakan oleh tim dengan susunan sebagai berikut: Drs. Edi Setiyanto (koordinator), Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina (anggota), dan Dra. Restu Sukesti (anggota).

Pada kesempatan ini, kami sampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Soehardi selaku konsultan dan segenap tenaga pembantu yang telah membantu tersusunnya laporan ini. Selanjutnya, kami sampaikan juga ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan peran sertanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, tiada lain harapan kami semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa.

Yogyakarta, Februari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Ruang Lingkup	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	8
1.4 Kerangka Teori	9
1.5 Metode dan Teknik	12
1.6 Data dan Sumber Data	14
BAB II ANALISIS MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN ..	16
2.1 Aktivitas Tangan untuk Memegang (<i>cekel</i>)	16
2.2 Aktivitas Tangan untuk Melempar (<i>balang</i>)	35
2.3 Aktivitas Tangan untuk Membuka	37
2.4 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti	39
2.5 Aktivitas Tangan untuk Menyentuh (<i>demok</i>)	57
2.5 Aktivitas Tangan untuk Mengenakan	63
2.7 Aktivitas Tangan untuk Menghancurkan	69
2.8 Aktivitas Tangan untuk Menutupi	75

2.9	Aktivitas Tangan untuk Mengambil (<i>jupuk</i>)	77
2.10	Aktivitas Tangan untuk Membawa	101
2.11	Aktivitas Tangan untuk Menarik	106
2.12	Aktivitas Tangan untuk Memasukkan	111
2.13	Aktivitas Tangan untuk Meletakkan	115
2.14	Aktivitas Tangan untuk Memberi	122
2.15	Aktivitas Tangan untuk Menata	124
2.16	Aktivitas Tangan untuk Mencampur	130
2.17	Aktivitas Tangan untuk Memilin (<i>puntir</i>)	133
2.18	Aktivitas Tangan untuk Membersihkan	136
2.19	Aktivitas Tangan untuk Ekspresi Emosi	142
BAB III PENUTUP		159
3.1	Simpulan	159
3.2	Saran	162
DAFTAR PUSTAKA		163

DAFTAR LAMBANG

- ...₂ = makna dasar yang menurunkan leksem aktivitas
- +
- # = menandai pengingkaran ciri tertentu sebagai komponen makna suatu leksem
- 0 = menandai satu ciri yang dapat dikenakan pada suatu leksem, tetapi tidak dalam pengertian sebagai bagian dari definisi makna leksem tersebut
- *
- ϕ = menandai superordinat yang tak terleksikalkan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap medan makna merupakan bagian dari penelitian semantik. Penelitian medan makna mempunyai beberapa manfaat, (1) memaparkan keseluruhan leksem dari suatu medan; (2) memberikan ketepatan rumusan makna dari leksem-leksem tersebut; (3) menyumbangkan daftar leksikal gap--sebagai perolehan lain dari penelitian medan makna--yang sangat bermanfaat untuk penelitian antropologi budaya; (4) memantapkan sistem pengajaran kosakata, khususnya kosakata yang hiponimik (lihat Basiroh, 1992:10--11); (5) melengkapi deskripsi hiponimi suatu bahasa; (6) membantu penyusunan kamus, khususnya kamus yang komprehensif.

Bertolak dari manfaat-manfaat penelitian terhadap medan makna itu, pada kesempatan ini dilaksanakan penelitian medan makna pengungkap aktivitas tangan dalam bahasa Jawa dengan judul "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa". Dalam hubungan dengan manfaat butir kelima, penelitian ini, sebenarnya, merupakan lanjutan dari dua penelitian terdahulu, yaitu "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa" (Suwadji dkk., 1992/1993) dan "Medan Makna Aktivitas Pencaidera dalam Bahasa Jawa" (Nurlina dkk., 1993/1994). Keberuntunan penelitian atas berbagai medan makna dalam bahasa Jawa ini sengaja dilakukan dengan harapan agar pada suatu waktu dapat diungkapkan seluruh leksem dan hierarki leksem-

leksem dari bahasa Jawa berdasar pada medan maupun antarmedannya. Bertolak dari hal itu, selanjutnya dapat disusun kamus bahasa Jawa yang komprehensif, baik yang ekabahasa maupun yang dwibahasa.

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, hal itu tidak berarti bahwa penelitian ini tidak berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat pada hal-hal berikut. Jika dibandingkan dengan "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa", penelitian ini memperlihatkan perbedaan setidaknya (meminjam istilah Wedhawati, 1993:11) pada "kategori semantis" objek kajian. Pada "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa", data yang digunakan cenderung berkategori semantis keadaan; pada medan makna aktivitas tangan, semua data yang digunakan tergolong ke dalam kategori semantis tindakan atau perbuatan. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa", penelitian ini memperlihatkan perbedaan dari segi bagian tubuh yang melakukan aktivitas atau tindakan.

Di samping dua penelitian tersebut, dapat ditambahkan juga penelitian-penelitian lain yang juga berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian itu ialah penelitian yang dilakukan oleh:

- (1) Wedhawati pada tahun 1987 dengan judul "Analisis Semantis Kata Bahasa Jawa *Nggawa*";
- (2) Edi D. Subroto pada tahun 1988 dengan judul "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa";
- (3) Wedhawati dkk. pada tahun 1990 dengan judul *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*;
- (4) Sukardi Mp. pada tahun 1992 dengan judul "Perian Semantik Kata-Kata yang Bermakna *Membersihkan Tubuh* dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 39, Oktober 1992;
- (5) Edi Suwatno pada tahun 1993 dengan judul "Verba Tipe *Golek* 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 40, Maret 1993;
- (6) Sri Nardiati pada tahun 1993 dengan judul "Analisis Kehiponiman Verba *Olah* 'Memasak' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 41, Oktober 1993;
- (7) Restu Sukesti pada tahun 1993 dengan judul "Kata Kerja Tipe

"Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya" dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 41, Oktober 1993.

Dari ketujuh penelitian itu, penelitian Wedhawati (1990) sangat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam mengelompokkan macam submedan makna dari aktivitas tangan berdasarkan aspek ciri semantis. Untuk keenam penelitian yang lain, kerelevansiannya dengan penelitian ini tercermin pada persamaan objek kajian yang berkategori semantis tindakan dan sifat kajian yang analitik komponen. Dari sisi lain, perbedaannya tercermin pada hasil akhir penelitian dan konsep pewatas medan dari objek kajian. Pada keenam penelitian terdahulu, penelitian tidak dituntaskan sampai ke hierarki leksikal. Jadi, penelitian berhenti pada analisis komponen. Jika dilihat dari aspek dimensi lingkup kajian, kecuali pada penelitian dari Sukesti (1993), konseptualisasi aspek dimensi dalam penelitian-penelitian tersebut tidak mempertimbangkan faktor bagian tubuh yang melakukan tindakan. Karena perbedaan aspek dimensi itu, leksem-leksem aktivitas tangan dalam penelitian itu dapat tergabung ke dalam satu medan dengan leksem-leksem aktivitas yang tidak dilakukan oleh tangan. Sebagai contoh dapat disebut leksem *nyangking* 'membawa dengan satu tangan, menjinjing', *nggondol* 'membawa dengan mulut, menggondol', *nyeret* 'membawa dengan atau tanpa alat bantu, menyeret', *nandhu* 'membawa dengan tandu, menandu'. Tidak semua tindakannya hanya dilakukan dengan tangan, tetapi ada juga yang menuntut hadimya alat bantu, bahkan peran serta bagian tubuh yang lain. Karena dimensi pewatas yang hanya didasarkan pada konsep makna generik, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas itu-- meskipun dengan bantuan alat atau organ tubuh yang lain--masuk ke dalam satu medan yang sama, yaitu *nggawa* 'membawa' (lihat Wedhawati, 1987; Subroto, 1988). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memanfaatkan dimensi tangan sebagai dimensi yang paling dasar.

1.1.2 Masalah

Penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa ini akan membahas hal-hal:

(1) leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan;

- (2) komponen makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem tersebut;
- (3) kelompok dan macam-macam subkelompok leksem yang tercakup ke dalam makna aktivitas tangan berdasarkan komponen generik dan spesifiknya;
- (4) bagian hiponimi dari setiap submedan yang kemudian dilanjutkan dengan penggambaran bagan kehiponiman antarsubmedan.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini, setidaknya, menemui dua hambatan utama. Hambatan pertama berhubungan dengan luasnya pengertian aktivitas tangan. Seperti diketahui, di dalam dunia realita sangat banyak kejadian/tindakan yang untuk pelaksanaannya menuntut peran serta aktivitas tangan. Karena kenyataan yang sedemikian, agar tidak terjebak ke dalam penelitian yang seperti hampir meneliti semua realita aktivitas, ketepatan pembatasan terhadap pengertian *aktivitas tangan* merupakan hal yang sangat diperhatikan. Kedua, adanya kesan ketumpangtindihan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain seperti yang disebutkan dalam "Latar Belakang". Kedua permasalahan tersebut akan dijawab di dalam "Ruang Lingkup".

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Jawa dengan pengertian leksem dan aktivitas tangan seperti dijelaskan di bawah ini.

Dalam penelitian ini, seperti disebutkan Lyons (1977:25), pengertian leksem dipahami sebagai unit pembeda terkecil di dalam sistem semantik suatu bahasa atau satuan formulasi abstrak yang mendasari seperangkat bentuk variasi gramatikal (lihat juga Kridalaksana, 1982:98; Crystal, 1991:199). Berdasarkan kemungkinan bentuk leksikalnya, leksem dapat berupa leksem simpleks, kompleks, atau leksem majemuk (Basiroh, 1992:20). Leksem simpleks terlihat pada bentuk-bentuk seperti *antem* 'hantam'; leksem kompleks terlihat pada bentuk-bentuk seperti *jeblesake* 'benturkan'; leksem majemuk terlihat pada bentuk-bentuk seperti *cepat-cepet tangan* 'kibas-kibas tangan'.

Dengan mengkhhususkan pada pengertian aktivitas tangan, pembatasan

pengertian di sini didasarkan pada pengertian *aktivitas* dan *tangan* seperti yang dijabarkan di dalam kamus dengan menambahkan beberapa catatan khusus demi kesesuaiannya dengan penelitian ini.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ali *et al.*, 1991:1004), kata *tangan* diberi pengertian dengan (1) anggota badan dari pergelangan sampai ke ujung jari; (2) lengan. Di dalam *Baoesastra* Djawa (Poerwadarminta, 1939:590), kata *tangan* diberi arti *anggotaning badan sing dianggo nyenyekel* 'anggota badan yang digunakan untuk memegang'. Dari dua definisi tersebut dapat dirangkum satu pengertian yang lebih jelas mengenai arti *tangan* (sesudah melihat juga pengertian dari *lengan*), yaitu anggota badan dari bahu sampai ujung jari yang salah satu fungsinya adalah untuk memegang. Pembatasan selanjutnya adalah pembatasan atas pengertian aktivitas. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ali *et al.*, 1991:20), kata *aktivitas* diberi pengertian dengan (1) keaktifan, kegiatan; (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Dengan memperhatikan arti dari *aktif* dan *giat* (Ali *et al.*, 1991:19 dan 317), dapat ditetapkan satu pengertian atas kata *aktivitas*, yaitu 'kemampuan sesuatu untuk beraksi atau bereaksi'.

Bertolak dari pengertian kata *tangan* dan *aktivitas* seperti dijelaskan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan batasan pengertian dari *aktivitas tangan*, yaitu kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi.

Sebagai satu pengertian, batasan di atas memang mantap. Akan tetapi, sebagai satu pewatas, pengertian tersebut bersifat terlalu longgar. Dengan pengertian seperti itu, rasanya hampir setiap leksem *aktivitas* dalam bahasa Jawa menjadi harus diangkat sebagai data. Sekadar contoh dapat disebutkan leksem *jimpit* 'mengambil dengan jepitan ujung-ujung jari', *comot* 'mengambil lebih dari dengan sekadar jepitan ujung-ujung jari', *cathut*₂ 'mencabut dengan alat catut', *cangking* 'membawa dengan satu tangan, menjjinging', *sunggi* 'membawa beban di kepala dengan tangan menjaga agar bawaan tidak jatuh', *pikul* 'membawa beban dengan alat pemikul yang diletakkan di pundak sementara tangan berfungsi untuk menjaga keseimbangan beban pada tiap ujung pemikul', *seret* 'membawa/menarik dengan atau tanpa alat bantu, menyeret', dan *tandhu*₂ 'membawa dengan tandu, menandu'. Dengan batasan pengertian aktivitas tangan

sebagai kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi, kedelapan leksem tersebut harus diangkat sebagai data sesuai dengan adanya peran aktivitas tangan dalam pelaksanaan tindakannya. Di lain pihak, jika diperhatikan, kedelapan leksem tersebut masih dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ada tidaknya peran serta alat atau organ nontangan. Leksem *jimpit*, *comot*, dan *cangking* dapat di kelompokkan ke dalam aktivitas yang pelaksanaan tindakannya hanya dilakukan dengan tangan. Leksem *seret* dikelompokkan ke dalam aktivitas tersendiri, sesuai dengan sifat pelaksanaan tindakannya yang dapat dilakukan dengan atau tanpa alat bantu. Leksem *cathut*₂ dan *tandhu*₂ dikelompokkan ke dalam aktivitas yang pelaksanaan tindakannya mengharuskan adanya alat bantu *cathut*₁ 'catut' atau *tandhu*₁ 'tandu'. Leksem *sunggu* dikelompokkan ke dalam aktivitas yang pelaksanaan tindakannya menuntut peran serta kepala dan tangan. Yang terakhir, yaitu leksem *pikul*, leksem itu dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas yang dalam pelaksanaan tindakannya selain menuntut peran serta dua bagian tubuh, yaitu bahu dan tangan, juga menuntut adanya alat bantu, yaitu *pemikul*.

Berdasarkan contoh dan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat berbagai kelompok leksem pengungkap aktivitas tangan dilihat dari dimensi ada-tidaknya alat bantu, ada-tidaknya peran serta organ nontangan, atau ada-tidaknya peran serta alat dan organ nontangan. Karena keragaman jenis dan peran serta tangan dalam berbagai tindakan, dalam penelitian ini pengertian aktivitas tangan dispesifikan lagi berdasarkan aspek itu. Dengan demikian, pengertian *aktivitas tangan* di dalam penelitian ini mengkhusus pada kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi yang di dalam pelaksanaan tindakannya tidak mengharuskan adanya alat bantu atau peran serta bagian tubuh yang lain. Dalam hal ini, pengertian *alat* dibedakan dari *media*. *Media* dapat dimunculkan sebagai komponen yang bersifat diagnostik. Penentuan suatu unsur sebagai alat atau media diuji melalui konteks berikut.

(1a) *Anggone X apa nganggo tangan?*

'Cara melakukan X apakah dengan tangan?'

(1b) *Anggone X apa nganggo U (unsur yang diuji)?*

'Cara melakukan X apakah dengan U?'

Unsur yang mengiyakan konteks (1a), tetapi meningkari (1b) dipahami sebagai media. Sebaliknya, unsur yang meningkari konteks (1a), tetapi mengiyakan konteks (1b) dipahami sebagai alat. Contoh untuk penerapan konteks tersebut dapat dilihat pada pengujian unsur *air* atas leksem *obyok-obyok* 'mencuci dengan merendam dan menggoyang-goyangkannya dalam air' dan *ekum* 'rendam'.

(1a) *Anggone ngobyok-obyok apa nganggo tangan?*

'Cara melakukan *obyok-obyok* apakah dengan tangan? → Ya.

(1b) *Anggone ngobyok-obyok apa nganggo banyu?*

'Cara melakukan *obyok-obyok* apakah dengan air? → Tidak.

(1a) *Anggone ngekum apa nganggo tangan?*

'Cara melakukan *ekum* apakah dengan tangan? → Tidak.

(1b) *Anggone ngekum apa nganggo banyu?*

'Cara melakukan *ekum* apakah dengan air? → Ya.

Karena leksem *obyok-obyok* mengiyakan konteks (1a), tetapi menyangkal konteks (1b), unsur air atas leksem itu dipahami sebagai media. Sebaliknya, karena leksem *ekum* menyangkal konteks (1a), tetapi mengiyakan konteks (1b), unsur air atas leksem itu dipahami sebagai alat.

Berdasarkan pada batasan pengertian aktivitas tangan seperti yang dijelaskan terakhir, leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah leksem-leksem pengungkap aktivitas yang dalam pelaksanaan tindakannya hanya menuntut peran tangan. Untuk menjaring data seperti yang dimaksudkan digunakan konteks sebagai berikut.

(2a) *X apa kudu nganggo tangan?*

'X apakah harus dengan tangan?'

(2b) *X apa kudu kabantu peranganing awak saliyaning tangan?*

'X apakah harus dibantu dengan anggota tubuh nontangan?'

(2c) *X apa kudu kabantu alat?*

'X apakah harus dibantu dengan alat?'

(2d) *X apa bisa katindakake ora nganggo tangan?*

'X apakah dapat dilakukan tidak dengan tangan?'

Jika suatu leksem yang diisikan sebagai pengganti x berterima secara kelaziman dan bersifat gramatikal atas konteks (2a), tetapi menolak konteks (2b), (2c), dan (2d), leksem itu diterima sebagai leksem pengungkap aktivitas tangan dalam bahasa Jawa. Jika leksem yang diisikan berterima atas konteks (2a), (2b), dan (2c), leksem itu diuji lagi berdasarkan konteks (2d). Jika berterima dengan konteks (2d), leksem itu tidak dipahami sebagai leksem pengungkap aktivitas tangan. Sebaliknya, jika leksem tidak berterima atas konteks (2d), penentuannya didasarkan pada ada-tidaknya implikasi pelibatan alat atau organ nontangan dalam konteks yang memuat leksem itu. Berdasarkan konteks-konteks penguji tersebut, leksem-leksem yang diangkat sebagai data adalah leksem-leksem seperti *jimpit*, *comot*, dan *cangking*. Leksem-leksem seperti *seret*- yang kehadiran alat bantu nya tidak wajib, sejauh termuat dalam konteks yang tidak melibatkan alat bantu atau bagian tubuh yang lain di dalam aktivitas tindakannya juga diangkat data. Sebaliknya, untuk leksem-leksem seperti *cathut*, *tandhu*, *sunggi*, dan *pikul*-- sesuai dan sifat tindakannya yang mengharuskan adanya alat bantu dan/atau peran organ nontangan-- tidak dimanfaatkan sebagai data dalam penelitian ini. Sebagai batasan terakhir, penelitian ini tidak membahas leksem-leksem yang berasal dari laras tertentu. Dengan demikian, leksem seperti *ngigel* 'memutar/menekuk tangan sebagai salah satu gerak tari' tidak diangkat sebagai data karena tidak pernah digunakan di luar laras tari.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan latar belakang, masalah, dan ruang lingkup, penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa ini memiliki tujuan:

- (1) mendata semua leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan;
- (2) menguraikan ketepatan makna dari tiap-tiap leksem tersebut;
- (3) memaparkan macam-macam jenis submedan makna yang tercakup di dalam medan makna aktivitas tangan; dan
- (4) memberikan bagan hiponimi dari leksem-leksem dan sub-submedan yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Jawa.

Dengan menyesuaikan tujuan-tujuan tersebut, hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut.

- (1) Terdatanya semua leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Jawa.
- (2) Teridentifikasinya makna dari tiap-tiap leksem yang menyatakan aktivitas tangan secara tepat.
- (3) Terpaparkannya macam-macam jenis submedan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa.
- (4) Terbagangkannya semua leksem dan sub-submedan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa secara hiponimik.

Selanjutnya, secara aplikatif, hasil-hasil yang dicapai itu dapat dimanfaatkan untuk:

- (1) membantu penyusunan tesaurus bahasa Jawa, baik yang ekabahasa maupun yang dwibahasa, khususnya dalam pendefinisian leksem-leksem yang berhubungan dengan aktivitas tangan;
- (2) memantapkan sistem pengajaran kosakata, khususnya kosakata yang berhubungan dengan aktivitas tangan secara hiponimik;
- (3) menghindarkan kekurangtepatan pemakaian leksem pengungkap aktivitas tangan pada penutur bahasa Jawa;
- (4) menyumbangkan kemungkinan-kemungkinan pemadanan di bidang pembentukan istilah atau di bidang penerjemahan.

1.4 Kerangka Teori

Tercermin dari uraian-uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat semantik-hiponimik atas bahasa Jawa. Sesuai dengan sifat kajian yang hiponimik, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori medan makna atau medan leksikal. Teori medan makna dimunculkan karena adanya anggapan bahwa keseluruhan leksikal dalam suatu bahasa sebenarnya tersusun dalam satu struktur seperti halnya fonem, morfem, maupun kalimat (Trier dalam Wedhawati, 1993; Lehrer, 1974:15--41; Lyons, 1977:250--261; Crystal, 1991:200 dan 311; Basiroh, 1992:14--15). Struktur tersebut tercipta karena setiap leksikal, pada dasarnya, selalu berhubungan dengan leksikal yang lain, baik secara erat ataupun longgar (lihat Lyons, 1977:252). Jika dilihat dari sifat

hubungannya, hubungan tersebut dapat bersifat "persesuaian" atau "pertentangan". Tiap-tiap sifat hubungan itu dapat dirinci lagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada sifat keeratan atau kelonggaran hubungannya (cf. Basiroh, 1992:26--28; Nida, 1975:11--31). Dalam penelitian ini sifat hubungan yang akan diteliti adalah hubungan yang hiponimik (peliputan), yaitu salah satu jenis hubungan dalam hubungan persesuaian.

Sebagai langkah dasar dalam menentukan tingkat peliputan digunakan metode analisis komponen leksikal seperti dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, penyeleksian data untuk menentukan sekelompok makna yang saling berkolokasi yang diperkirakan membentuk satu medan makna tertentu. Misalnya, penyatuan sejumlah leksem yang menyatakan aktivitas tangan untuk menyakiti kepala dan bagian-bagiannya, seperti *jenggit* 'menarik rambut (sedikit) dengan ibu jari dan telunjuk', *jambak* 'menarik rambut (banyak) dengan lima jari', *jenggung* 'memukul kepala dengan kepalan telapak (tangan) bagian bawah', *jewer* 'menarik telinga (orang lain) dengan ibu jari dan jari telunjuk', dan seterusnya ke dalam satu medan tertentu (lihat Sukesti, 1993). Kedua, penentuan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem tersebut. Bertolak dari identifikasi atas komponen makna tiap-tiap leksem, selanjutnya ditentukan leksem superordinat dari medan itu. Leksem superordinat, biasanya, adalah leksem yang berdasarkan muatan komponen maknanya cenderung hanya memuat komponen makna generik dari medan itu (cf. Lyons, 1977:291; Crystal, 1991:336--337; Chaer, 1990:102--104). Pada contoh di atas, karena leksem superordinat kebetulan tidak terealisasikan ke dalam leksikal tertentu, hal itu diatasi dengan mencantumkan lambang ϕ (zero) dengan mengikutkan komponen generik dari konsep medan maknanya di dalam tanda petik tunggal. Dengan demikian, pemecahan terhadap penentuan superordinat atas leksem-leksem tersebut menjadi ϕ 'menyakiti kepala dan bagian-bagiannya' (cf. Sukesti, 1993; lihat Crystal, 1991:386; Lyons, 1969:456; Wedhawati, 1990:46).

Di dalam melakukan analisis komponen makna digunakan beberapa penanda. Penanda tersebut digunakan untuk menandai sifat suatu komponen makna atas suatu leksem, baik untuk komponen yang sifatnya

"relevan" maupun "takrelevan". Yang dimaksud dengan komponen relevan ialah komponen yang mempengaruhi pendefinisian makna suatu leksem. Komponen relevan itu terbagi ke dalam komponen yang bersifat "keterwajiban" dan "keteringkaran". Komponen keterwajiban ialah komponen yang wajib dimiliki oleh suatu leksem. Komponen itu ditandai dengan tanda + (plus). Komponen keteringkaran ialah komponen yang tidak dimiliki oleh leksem tertentu. Komponen itu ditandai dengan tanda - (minus). Selanjutnya, yang dimaksud dengan komponen takrelevan ialah komponen yang tidak merupakan bagian dari makna suatu leksem (*cf.* Basiroh, 1992:22). Dengan kata lain, komponen itu tidak mempengaruhi pendefinisian makna suatu leksem. Komponen takrelevan juga terbagi dua, yaitu yang bersifat "opsional" dan "irasional"—sebagai padanan istilah *inapplicable* (lihat Lehrer, 1975:62). Komponen opsional merupakan komponen yang mungkin terdapat pada suatu leksem, tetapi mungkin juga tidak. Komponen opsional itu ditandai dengan tanda 0 (nol). Berikut ini ialah penjelasan mengenai komponen takrelevan yang bersifat irasional. Komponen irasional ialah komponen yang tidak mungkin terdapat pada suatu leksem di samping memang tidak berhubungan dengan makna leksem itu. Komponen irasional ditandai dengan tanda * (bintang). Komponen irasional dibedakan dari komponen keteringkaran karena sifat perannya yang tidak mempengaruhi definisi makna suatu leksem. Keterlibatan komponen takrelevan pada analisis makna suatu leksem tidak dapat dihindarkan, sesuai dengan sifat pengkajiannya yang kontrasitif. Dalam pengertian itu, suatu leksem tidak dianalisis berdasarkan pada keotonomikannya, tetapi berdasarkan pada tata hubungannya dengan leksem lain yang juga tercakup dalam medan itu. Dari sisi lain, komponen spesifik suatu leksem kadang-kadang bersifat takrelevan atas leksem lain yang juga merupakan anggota medan itu. (*cf.* Lehrer, 1975:59; Lyons, 1977:323--325).

Dengan memperkecil peran intuisi dalam menentukan suatu komponen sebagai komponen yang bersifat keterwajiban, keteringkaran, opsional, atau irasional, digunakan konteks berikut:

(3a) *x apa bisa K?*

'x apakah bisa K?

(3b) *x apa bisa ora K?*

'x apakah bisa tidak K?

Jika K (komponen yang diuji) mengiyakan atas konteks (3a), tetapi menolak konteks (3b), komponen berarti bersifat keterwajibkan (ditandai dengan +). Untuk jawaban yang sebaliknya, komponen berarti bersifat keteringkaran (ditandai dengan -). Selanjutnya, jika jawaban atas kedua konteks ialah *ya* atau *tidak*, K (komponen) berarti komponen yang takrelevan. Komponen takrelevan akan bersifat opsional (ditandai dengan 0) jika kedua jawaban bersifat mengiyakan. Sebaliknya, komponen takrelevan akan bersifat irasional (ditandai dengan *) jika kedua jawaban bersifat meniadakan atau menyangkal.

Di samping teori analisis komponen digunakan juga teori kontekstual dari Lutzeier (1983). Teori kontekstual dimanfaatkan untuk membatasi pelibatan peran intuisi dan aspek nonlingual dalam analisis komponen atas suatu leksem (*cf.* Basiroh, 1992:24 dan 25). Penerapan teori kontekstual itu diutamakan pada langkah pencarian data dan pengelompokan data. Selain kedua teori itu, dimanfaatkan juga pandangan Leech (1981:8) yang mengatakan bahwa penentuan makna berdasarkan konsep ilmu pengetahuan tidak tepat. Bahasa sebagai cerminan realita merupakan fenomena yang tidak dapat lepas dari sifat perilakunya yang khas. Oleh karena itu, penelitian bahasa sebaiknya merupakan penelitian yang bersifat lingual otonomik (*cf.* Wedhawati, 1993:6).

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sinkronik. Sehubungan dengan hal itu, sebagai langkah kerja dilakukan pengumpulan data, pengolahan, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Di dalam pengumpulan data digunakan metode simak-teknik catat dengan langkah-langkah: mendengarkan dan memperhatikan berbagai bentuk penggunaan bahasa Jawa. Tercakup ke dalam pengertian itu adalah pencarian data dari kamus. Sesudah diperoleh, data lalu dicatat ke dalam kartu data (*cf.* Sudaryanto, 1985:15--20).

Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu data, lalu dikelompokkan berdasarkan pada kesamaan komponen semantik leksikalnya. Pengelompokan data didasarkan pada tujuan dari dilaksanakannya aktivitas. Penentuan tujuan suatu leksem aktivitas tangan ditempuh dengan pengujian melalui konteks (4) *x katindakake kanggo apa?* 'x dilakukan

untuk apa?' Jika suatu leksem memberikan beberapa kemungkinan jawaban atas konteks di atas, leksem itu diuji lagi berdasarkan konteks lain yang sudah mengacu pada komponen spesifik dari tiap-tiap kemungkinan. Sebagai contoh dapat disebutkan leksem *sawung* 'menggendong anak dengan menempatkannya di pinggang'. Leksem *sawung* memberikan tiga kemungkinan jawaban atas konteks (4), yaitu *gawa* 'membawa', *cekel* 'pegang' dan *jupuk* 'ambil'. Dengan memastikan jenis kelompok dari leksem *sawung*, leksem itu diuji lagi melalui konteks lain yang sudah mengacu pada komponen spesifik dari tiap-tiap kemungkinan, yaitu konteks (5a)--(5c).

(5a) *Nyawung apa supaya ora pindah?*

'*Nyawung* apakah supaya (sasaran) terpindahkan?'

(5b) *Nyawung apa supaya ora ucul?*

'*Nyawung* apakah supaya (sasaran) tidak lepas?'

(5c) *Nyawung apa supaya dadi dhuweke?*

'*Nyawung* apakah supaya (sasaran) menjadi miliknya?'

Karena leksem *nyawung* hanya mengiyakan atas konteks (5b), leksem itu berarti masuk ke dalam kelompok *cekel* 'pegang'. Berdasarkan prosedur tersebut, data-data penelitian ini terpilah ke dalam sembilan belas kelompok.

Sesudah pengelompokan data selesai, selanjutnya dilakukan analisis komponen makna pada jenis kelompok data untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota. Sebelum ciri generik dan ciri spesifik tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota dijabarkan secara definitif, kesemua kontras disajikan dalam bentuk matriks untuk memperjelas kerelevansian setiap komponen atas tiap-tiap leksem.

Perumusan makna atas keseluruhan leksem yang berkontras-- seperti terlihat pada matriks-- akan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya seperti terlihat pada matriks. Secara umum, makna leksem-leksem dirumuskan ke dalam definisi seperti umum diperlihatkan di dalam kamus. Di dalam perumusan secara metabahasa, komponen-komponen leksem yang disajikan ialah komponen yang secara positif memperlihatkan kontras.

Tindakan itu didasarkan pada alasan bahwa unsur yang bersifat negatif mempunyai ciri (1) tidak dapat dibaca dalam definisi dan (2) tidak terbatas jumlahnya. Prinsip perumusan yang seperti itu tidak berlaku untuk kasus-kasus tertentu, seperti (1) perumusan superordinat atau (2) perumusan suatu leksem yang kekontrasannya belum tercermin pada sekumpulan nilai positifnya. Dalam hubungan itu, huruf kapital digunakan untuk menandai metabahasa selaku penguji komponen makna; huruf kecil bergaris bawah digunakan untuk menandai leksem (lihat Basiroh, 1992:22).

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, disusun diagram hiponimi dari leksem-leksem pengungkap aktivitas tangan dalam bahasa Jawa. Untuk melengkapi berbagai langkah kerja tersebut, selain dimunculkan sebagai leksikal di dalam analisis, data disajikan juga dalam konteks tutur yang mewadahnya.

Untuk memperlihatkan perbedaan pemaknaan suatu leksem dalam kamus dengan pemaknaan berdasarkan analisis komponen, makna suatu leksem sebelum analisis didasarkan pada makna yang diperlihatkan di dalam kamus. Kamus yang diacu untuk keperluan itu ialah *Baoesastra Djawi-Indonesia* (Poerwadarminta, 1984), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981), dan *Javanese-English Dictionary* (Home, 1974).

1.6 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan leksikon yang lebih lengkap dibandingkan dengan daya simpan orang seorang, dalam penelitian ini kamus dijadikan sebagai sumber data utama (lihat Basiroh, 1992:11). Kamus-kamus yang dimanfaatkan tersebut adalah *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1980). Sumber data tulis lain yang termasuk di luar kamus adalah berbagai media massa yang menggunakan bahasa Jawa dan penelitian-penelitian sejenis yang lain seperti yang telah disebut di dalam "Latar Belakang". Untuk sumber data tulis berupa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan karena konsep pewatas di sana hanya berdasarkan "konsep medan" (sebagai padanan istilah *conceptual field* dalam Lehrer, 1974:51; Wedhawati, 1993; Basiroh, 1992:14-17) tanpa memperhitungkan bagian tubuh yang melakukan tindakan, data-data dari

penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dibatasi pada leksem-leksem yang berkomponen generik aktivitas tangan dengan pengertian aktivitas tangan seperti telah dijelaskan di dalam "Ruang Lingkup".

Dalam hubungan itu, selain untuk melengkapi sumber data yang bersifat tulis, sumber lisan lebih difungsikan untuk memperoleh konteks tutur yang mewadahi setiap leksem data demi diperolehnya konteks yang alamiah sifatnya.

BAB II

REVISI KEMERKAAN KATA DAN KEMERKAAN TATAKATA

Metode analisis morfologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengungkap makna kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan, kemudian mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan, kemudian mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan, kemudian mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu.

1. KEMERKAAN KATA (MORFOLOGI KATA)

Kemerkaan kata (morfologi kata) adalah ilmu yang mempelajari tentang kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Kemerkaan kata meliputi morfologi kata, morfologi kalimat, dan morfologi wacana. Morfologi kata adalah ilmu yang mempelajari tentang kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Morfologi kalimat adalah ilmu yang mempelajari tentang kalimat-kalimat yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Morfologi wacana adalah ilmu yang mempelajari tentang wacana-wacana yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan.

BAB II

ANALISIS MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN

Medan makna aktivitas tangan dapat diklasifikasikan menjadi 19 submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada tujuan aktivitas tersebut, seperti telah diuraikan pada Bab I Pendahuluan. Kesembilan belas submedan tersebut adalah submedan yang memiliki makna tujuan (1) 'memegang', (2) 'melempar', (3) 'membuka', (4) 'menyentuh', (5) 'mengenakkan', (6) 'menyakitkan', (7) 'menghancurkan', (8) 'menyumbat', (9) 'mengambil', (10) 'membawa', (11) 'menarik', (12) 'memasukkan', (13) 'meletakkan', (14) 'memberi', (15) 'menata', (16) 'mencampur', (17) 'memilin', (18) 'membersihkan', (19) 'ekspresi emosi'.

Di dalam analisis, setiap submedan masih dibagi menjadi beberapa submedan dan mungkin juga masih dirinci ke dalam sub-submedan yang lebih kecil lagi, tergantung pada ciri semantis yang dimilikinya. Analisis atas medan dan sub-submedan makna aktivitas tangan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.1 Aktivitas Tangan untuk Memegang (cekel)

Medan makna aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota 25 leksem. Leksem-leksem yang termasuk ke dalam ranah ini dapat dilihat pada daftar berikut.

anggang-anggang 'pegang (pelan-pelan)'

bopong 'dukung ampu'

candhak 'pegang'

cekel 'pegang'
cekthem 'cengkeram'
cekidhing 'bimbit'
cekithing 'bimbit'
cengkeram 'cengkeram'
cengkiwing 'bimbit'
dhekep/dhikep 'dekap'
gandheng 'gandeng'
gegem 'genggam'
goceki 'pegangi'
gondheli/gandholi 'gondeli'
kanthi 'gandeng'
kepel 'kepal'
lanting 'gandeng'
pancak 'tangkap'
rangkul 'rangkul'
rangkus 'sekaligus pegang lebih dari satu'
regep 'pegang (untuk gandar)'
ruket 'peluk kuat'
sawung 'dukung pinggul'
sikep 'peluk'
tekem 'genggam'

Jika dilihat dari komponen yang dimiliki, leksem *cekel* 'pegang', merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam ranah *memegang*. Ciri superordinat leksem *cekel* ditunjukkan oleh adanya ciri semantik penggolong yang juga menjadi ciri semantik bawahannya, tetapi tidak sebaliknya. Ciri semantik penggolong yang dimiliki oleh leksem *cekel* dan yang juga menjadi ciri semantik leksem bawahannya ialah adanya komponen AKTIVITAS TANGAN dan komponen makna TUJUAN: SASARAN TERPEGANG. Karena pemilikan komponen tersebut, makna leksem *cekel* dapat didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan yang bertujuan agar sasaran terpegang'. Dengan kata lain, makna leksem *cekel* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan dengan tujuan untuk memegang'. Contoh penggunaan leksem *cekel* itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Para atlet nasional yen arep maju tandhing mesthi nyekel lan ngambung bendera Merah Putih dhisik.*

'Para atlet nasional jika akan maju bertanding pasti memegang dan mencium bendera Merah Putih dahulu'.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa leksem-leksem yang merupakan aktivitas tangan dengan tujuan untuk memegang membentuk satu kelompok tertentu, yaitu kelompok *cekel* 'pegang'.

Berdasarkan pemilikan atas komponen generik tiap-tiap leksem, medan makna kelompok *cekel* dapat dipilah lagi menjadi tiga, yaitu (1) 'pegang dengan jari-jari'; (2) 'pegang dengan jari-jari beserta telapak tangan'; dan (3) 'pegang dengan tangan secara keseluruhan'.

2.1.1 Aktivitas Pegang dengan Jari-Jari

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota tiga leksem, yaitu *cekithing* 'bimbit', *cekidhing* 'bimbit', *cengkiwing* 'bimbit pucuknya'. Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 1 berikut.

MATRIK 1

Leksem		<i>cekithing</i>	<i>cekidhing</i>	<i>cengkiwing</i>
Ciri Semantis				
PEMBIMBIT	IBU JARI	+	+	-
	TELUNJUK			
	LIMA JARI-JARI	-	-	+
SASARAN YANG TER-PEGANG	SEDIKIT	+	+	+
	UJUNGNYA	0	0	+
ARAH BIMBITAN KE ATAS		+	+	+
PEMEGANGAN KURANG KUAT		-	+	0

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk memegang dapat dirumuskan.

a. Leksem *cekithing* 'bimbit'

Leksem *cekithing* memiliki komponen yang bersifat + PEMBIMBIT = IBU JARI DAN TELUNJUK; + SASARAN TERPEGANG SEDIKIT; dan + ARAH BIMBITAN KE ATAS. Dari komponen yang dimiliki, makna leksem *cekithing* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara bimbitan oleh ibu jari dan telunjuk, sasaran yang terpegang sedikit, dan arah bimbitan ke atas'. Penggunaan leksem *cekithing* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2) *Kacu kuning sing teles kuwi banjur dicekithing lan diiling-ilingi dening Isah; apa kuwi kacune dheweke?*

'Sapu tangan kuning yang basah itu kemudian dibimbit ke atas dan diperhatikan oleh Isah; apakah sapu tangan itu miliknya?'

b. Leksem *cekidhing* 'bimbit'

Leksem *cekidhing* memiliki komponen yang bersifat + PEMBIMBIT = IBU JARI DAN TELUNJUK; + SASARAN YANG TERPEGANG SEDIKIT; + ARAH BIMBITAN KE ATAS; dan + PEMEGANGAN KURANG KUAT. Berdasarkan pemilikan komponen makna, leksem *cekidhing* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara bimbitan oleh ibu jari dan telunjuk, sasaran yang terpegang sedikit, arah bimbitan ke atas, dan pemegangan kurang kuat'. Penggunaan leksem *cekidhing* itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) *Rani mlayu memburi karo nyekidhing popoke adhine sing kena ompol.*

'Rani berlari ke belakang sambil membimbit dengan kurang erat popok adiknya yang terkena ompol.'

Leksem *cekidhing* sering dipakai dalam bentuk reduplikasi, yaitu *cekidhing-cekidhing*.

Leksem *cengkiwing* 'bimbit pucuknya'
 Berdasarkan Matriks 1 tersebut, leksem *cengkiwing* memiliki komponen yang bersifat + PEMBIMBIT = LIMA JARI-JARI; + SASARAN YANG TERPEGANG UJUNGNYA; + ARAH BIMBITAN KE ATAS. Berdasarkan atas komponen maknanya, leksem *cengkiwing* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara bimbitan oleh kelima jari, dengan sasaran yang terpegang hanya ujungnya, dan arah bimbitan ke atas'. Contoh penggunaan leksem *cengkiwing* itu terlihat pada kalimat berikut.

(4) *Wanto marani kancane karo tangane kiwa tengen nyengkiwing jagung godhog sing isih kumebul.*

'Wanto mendekati temannya dengan tangan kiri dan kanan membimbit ujung jagung rebus yang masih mengepul.'

2.1.2 Aktivitas Pegang dengan Jari-Jari beserta Telapak Tangan

Kelompok leksem aktivitas memegang yang menggunakan jari-jari beserta telapak tangan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan pada pemilikan komponen generik yang menunjukkan tujuan. Ketiga kelompok tersebut, yaitu (1) bertujuan memegang, (2) bertujuan menangkap, dan (3) bertujuan menggandeng.

2.1.2.1 Kelompok Leksem ϕ 'pegang dengan jari-jari beserta telapak tangan dengan tujuan memegang'

Leksem-leksem yang berada dalam ranah ini ialah *goceki* 'pegangi', *godheli* 'pegang-tarik', *anggang-anggang* 'pegang tidak erat', *regep* 'pegang (untuk gandar)', *rangkus* 'pegang', *gegem* 'genggam', *tekem* 'genggam erat', *cekethem* 'genggam erat sekali', *cengerem* 'cengkeram'. Leksem-leksem tersebut memiliki komponen makna seperti tersusun dalam Matriks 2 berikut ini.

Matriks 2

Ciri Semantis		Leksem									
		<i>goceki</i>	<i>gondhe- li</i>	<i>anggang- anggang</i>	<i>regep</i>	<i>rang- kus</i>	<i>gagem</i>	<i>tekem</i>	<i>ceke- them</i>	<i>ceng kerem</i>	
JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK TANGAN		+	+	*	+	+	+	+	+	+	
TEKANAN JARI-JARI	SANGAT KUAT	*	*	*	0	0	0	*	+	+	
	KUAT/ERAT	+	+	*	+	+	+	+	*	*	
	KURANG ERAT	-	-	+	-	-	-	-	-	-	
	SENTUHAN JARI-JARI KE TELAPAK TANGAN	0	0	-	0	0	+	0	+	-	
KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGAMAN		0	0	0	0	0	+	0	+	-	
K E U N I K A N	SASARAN: GANDAR SENJATA	0	0	0	+	*	*	*	*	*	
	DUA SASARAN DALAM SATU TANGAN	0	0	0	*	+	0	0	0	0	
	DISERTAI TARIKAN	*	+	*	*	*	*	*	*	*	
	ADANYA TEKANAN KUKU KE SASARAN	*	*	*	*	*	*	*	*	+	

Berdasarkan matriks di atas, komponen dan rumusan makna dari leksem yang berada pada ranah aktivitas untuk memegang dengan jari-jari beserta telapak tangan dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Leksem *goceki* 'pegangi'

Leksem *goceki* 'pegangi' memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK TANGAN dan + TEKANAN JARI-JARI KUAT. Dari komponen yang dimiliki makna leksem *goceki* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari menekan sasaran ke telapak

tangan dengan tekanan yang kuat'. Contoh penggunaan leksem *goceki* adalah sebagai berikut.

(5) *Darto nggoceki cagake pemea lan adhine mbenerake bata ganjelane.*

'Darto memegang penyanggah jemuran dan adiknya membetulkan batu bata pengganjalnya.'

b. Leksem *gondheli* 'pegangi'

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 2, leksem *gondheli* memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK; TEKANAN JARI-JARI KUAT; dan + TARIKAN. Dari pemilihan komponen maknanya, leksem *gondheli* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari menekan sasaran ke telapak tangan dengan kuat dan disertai tarikan'. Di bawah ini adalah contoh penggunaannya.

(6) *Aryati banjur nggondeli lengene Bram nalika Bram arep jumangkah metu.*

'Aryati lalu memegang dan menarik lengan Bram ketika Bram akan melangkah ke luar.'

c. Leksem *anggang-anggang* 'pegang tidak erat'

Dari Matriks 2 dapat dilihat bahwa leksem *anggang-anggang* memiliki komponen yang bersifat + TEKANAN JARI-JARI KURANG ERAT dan - SENTUHAN JARI-JARI KE TELAPAK TANGAN. Dari pemilihan komponen maknanya dapat disusun definisi makna dari leksem *anggang-anggang*, yaitu 'aktivitas tangan untuk memegang dengan tekanan jari-jari kurang erat dan tidak adanya sentuhan jari-jari ke telapak tangan'. Contoh penggunaan leksem *anggang-anggang* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(7) *Aja mung dianggang-anggang ngono, mengko kacane bisa mrucut lan pecah.*

'Jangan hanya dipegang tidak erat begitu, nanti kacanya bisa terlepas dan pecah.'

d. Leksem *regep* 'pegangi gandar'

Leksem *regep* 'pegangi gandar' memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK TANGAN; + TEKANAN JARI-JARI KUAT; dan + SASARAN = GANDAR SENJATA. Dengan cakupan komponen yang seperti itu, makna leksem *regep* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang gandar senjata dengan jari-jari menekan sasaran secara kuat ke telapak tangan'. Contoh penggunaan leksem itu adalah sebagai berikut.

(8) *Ki Demang Kembang Sempol latah ngakakkaro tangane ngregep pedhang ing ngarep omahe Ki Lurah.*

'Ki Demang Kembang Sempol tertawa terbahak-bahak dan tangannya memegang gandar pedang di depan rumah Ki Lurah.'

e. Leksem *rangkus* 'pegang'

Leksem *rangkus* memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; + TEKANAN JARI-JARI KUAT; dan + JARI-JARI MENEKAN SASARAN DALAM SATU TANGAN. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *rangkus* dimaknai dengan 'aktivitas tangan untuk memegang dua sasaran dalam satu tangan dengan menekan sasaran kuat-kuat ke telapak tangan. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(9) *Tangan kiwa Pak Karno ngrangkus kemdhalu lan sing tengen mecuti jarane supaya mlayu banter.*

'Tangan kiri Pak Karno memegang sekaligus dua tali kendali dan yang kanan mencambuk kudanya agar lari kencang.'

f. Leksem *gegem* 'genggam'

Leksem *gegem* 'genggam' memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK TANGAN; + TEKANAN JARI-JARI KUAT; dan + KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGAMAN. Berdasarkan cakupan atas komponennya, rumusan makna leksem *gegem* menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari menekan sasaran kuat-kuat ke telapak tangan sampai jari-jari menyentuh ke telapak tangan dan sasaran tercakup dalam genggamannya.' Penggunaan leksem *gegem* dapat

dilihat pada contoh berikut.

(10) *Dhuwit paringane eyange banjur digegem terus nganti dheweke turu.*

'Uang pemberian dari neneknya lalu digenggam terus sampai dia tidur'.

Perlu diketahui bahwa leksem *gegem* memiliki bentuk yang bersinonim pada konteks tertentu, yaitu aktivitas *ngepel* yang tanpa sasaran. Contohnya adalah sebagai berikut.

(11) *Nalika semaput, tangane Tono {ngegegem} kaku, angel dibukak drijine.*

'Ketika pingsan, tangannya Tono menggepal kaku, sulit dibuka jari-jarinya'.

g. Leksem *tekem* 'genggam erat'

Dari Matriks 2 dapat dilihat bahwa leksem *tekem* memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK; + TEKANAN JARI-JARI KUAT; 0 SENTUHAN JARI-JARI KE TELAPAK; dan 0 KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGGRAMAN. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *tekem* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari menekan kuat-kuat ke telapak, kadang-kadang jari-jari dapat menyentuh telapak, dan kadang-kadang sasaran dapat tercakup.' Contoh untuk penggunaan leksem itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(12) *Nalika Kusno nekem kuthuke sing rada pileren, babone nyirig-nyirig arep nladhung.*

'Ketika Kusno menggenggam erat anak ayam yang agak sakit induknya berputar-putar akan mematak'.

h. Leksem *cekethem* 'genggam sangat kuat'

Leksem *cekethem* memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK; + TEKANAN JARI-

JARI SANGAT KUAT; + SENTUHAN JARI-JARI KE TELAPAK; dan + KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGGMAN. Berdasarkan komponen makna yang dimiliki, makna leksem *cekethem* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari menyentuh sasaran, menekannya dengan sekuat-kuatnya ke telapak, dan mencakupnya dalam genggam.' Untuk lebih jelasnya, makna leksem *cekethem* itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(13) *Arya nyekethemi dhir sing arep direbut kangmase karo nangis bengok-bengok nyeluk-nyeluk ibune.*

'Arya menggenggam sangat kuat kelereng yang akan direbut kakaknya sambil menangis berteriak-teriak memanggil ibunya.'

i. Leksem *cengkerem* 'cengkeram'

Leksem *cengkrem* 'cengkeram' mempunyai komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KE TELAPAK; + TEKANAN JARI-JARI SANGAT KUAT; - KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGGMAN; dan+ TEKANAN KUKU KE SASARAN. Berdasarkan komponen makna yang dimiliki, makna leksem *cengkerem* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari dan kuku menekan sasaran dengan sekuat-kuatnya ke telapak tangan. Namun, sasarannya tidak tercakup di dalam genggam.' Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(14) *Bareng Karlan tiba ndhodhok, Nardi cepet-cepet nyengkerem githoke Karlan lan sikile dinetake nang pundhake.*

'Ketika Karlan jatuh jongkok, Nardi cepat-cepat mencengkeram tengkuk Karlan dan kakinya ditekan ke pundaknya.'

2.1.2.2. **Kelompok Leksem ϕ 'pegang dengan jari-jari beserta telapak tangan dengan tujuan menangkap'**

Leksem-leksem yang berada dalam ranah ini ialah *pancak* 'tangkap', *dekep/dikep* 'tutup-tangkap', *candhak* 'pegang'. Komponen makna dari ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 3 berikut.

Matriks 3

		Leksem		
		<i>pancak</i>	<i>dekep</i>	<i>candhak</i>
MOTIVASI	MENGHENTIKAN GERAK SASARAN	+	+	0
	MENANGKAP KEHADIRAN SASARAN	+	*	*
KEREFLEKSAN GERAK		+	+	+
KEUNIKAN: JARI-JARI RAPAT MENELUNG-KUP		*	+	+

Berdasarkan Matriks 3 tersebut dapat diketahui komponen makna dan rumusan makna dari leksem *pancak*, *dekep*, dan *candhak*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

a. Leksem *pancak* 'tangkap'

Dari Matriks 3 dapat dilihat bahwa leksem *pancak* memiliki komponen makna yang bersifat + MOTIVASI MENGHENTIKAN GERAK SASARAN; + MENANGKAP KEHADIRAN SASARAN; dan KEREFLEKSIAN GERAK. Berdasarkan pemilikan atas komponen itu, makna leksem *pancak* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan tujuan khusus untuk menangkap karena menerima kehadiran sasaran dan menghentikan gerak sasaran yang disertai kerefleksian gerak.' Penggunaan leksem *pancak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(15) *Regu kastine kerep menang sebab ana Mbak Kartinah sing pinter **mancak** bal lan playune banter.*

'Regu kastinya sering menang karena ada Mbak Kartinah yang pandai menangkap bola dan kencang larinya.'

b. Leksem *dekep* 'tutup-tangkap'

Leksem *dekep* memiliki komponen makna yang bersifat + MOTIVASI: MENGHENTIKAN GERAK SASARAN; + KEREFLEKSAN GERAK; dan + JARI-JARI RAPAT MENELUNGKUP. Berdasarkan cakupan atas komponennya, makna leksem *dekep* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan tujuan khusus untuk menangkap dan menghentikan gerak sasaran dengan cara jari-jari merapat menelungkup disertai kerefleksan gerak'. Contoh penggunaan leksem *dekep* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(16) *Jangkrik sing ucul mau wis kasil didekep Anto nang ngisor meja.*

'Jengkerik yang lepas tadi sudah berhasil ditangkap Anto di bawah meja.'

c. Leksem *candhak* 'pegang-tangkap'

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 3, dapat dilihat bahwa leksem *candhak* memiliki komponen yang bersifat O MOTIVASI: MENGHENTIKAN GERAK SASARAN dan + KEREFLEKSAN GERAK. Komponen makna pada *candhak* yang bersifat O tersebut mempunyai arti bahwa sasaran dapat berada dalam keadaan bergerak atau dalam keadaan diam. Berdasarkan komponen itu, makna leksem *candhak* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang yang khususnya bertujuan menangkap dengan disertai kerefleksan gerak dan kadang-kadang dimotivasi untuk menghentikan gerak sasaran'. Agar lebih jelas, contoh penggunaan leksem *candhak* diberikan dalam dua konteks sehingga memperjelas keadaan sasaran yang memotivasi timbulnya aktivitas *candhak*.

(17) *Wanti langsung nyandhak gelase sing ulag-ulig arep tiba merga mejane kesenggol sikile kangmase kanthi ora sengaja.*

'Wanti secara refleks memegang gelas yang bergoyang-goyang akan jatuh sebab mejanya tersimpuk kaki kakaknya dengan tidak sengaja.'

(18) *Setya cepet-cepet nyandhak peso landhep sing arep diranggeh adhine kanggo dolanan.*

'Setya cepat-cepat mengambil pisau tajam yang akan dipegang adiknya untuk bermain.'

2.1.2.3 Kelompok Leksem ϕ 'pegang dengan jari-jari beserta telapak tangan dengan tujuan menggandeng'

Kelompok ini memiliki tiga leksem anggota, yaitu *gandheng* 'gandeng', *kanthi* 'gandeng hati-hati', dan *lanting* 'gandeng tarik'. Komponen makna dari ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 4 berikut.

MATRIKS 4

Leksem		Ciri Semantis		
		<i>gandheng</i>	<i>kanthi</i>	<i>lanting</i>
JARI-JARI DAN TELAPAK BERGAYUT DENGAN SASARAN		+	+	+
SASARAN: TANGAN ORANG LAIN ATAU BAGIAN-BAGIANNYA		0	+	+
MOTIVASI	MEMEGANG	+	0	0
	MEMBIMBING	0	+	0
	MENOLONG	0	*	+
DENGAN KEHATI-HATIAN		0	+	+
DENGAN TARIKAN		0	*	+

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang dalam matriks di atas, dapat diketahui bahwa leksem *gandheng* merupakan superordinat dari

anggota bawahannya, yaitu *kanthi* dan *lanting*. Adapun rumusan makna dan contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

a. Leksem *gandheng* 'gandeng'

Leksem *gandheng* memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN BERPAUT DENGAN SASARAN; O SASARAN= TANGAN ORANG LAIN ATAU BAGIAN-BAGIANNYA; dan + MOTIVASI: MEMEGANG. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *gandheng* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara jari-jari dan telapak tangan dipautkan ke sasaran dan sasaran dapat berwujud tangan orang lain atau benda lain. Contoh:

(19) *Wingi aku weruh Darti nyebrang nang Malioboro lan nggandheng anake sing ketampa nang Kedokteran UGM.*

'Kemarin saya melihat Darti menyeberang di Malioboro dan menggandeng anaknya yang diterima di Kedokteran UGM.'

b. Leksem *kanthi* 'gandeng hati-hati'

Leksem *kanthi* memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI DAN TELAPAK BERPAUT PADA SASARAN; + SASARAN: TANGAN ORANG LAIN ATAU BAGIAN-BAGIANNYA; + MOTIVASI: MEMBIMBING; dan + DENGAN KEHATIAN-HATIAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki makna leksem *kanthi* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang yang khususnya bertujuan menggandeng, dengan cara jari-jari dan telapak tangan ditautkan tangan orang lain atau bagian-bagiannya yang bermotivasi membimbing disertai kehati-hatian. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(20) *Pangeran Jayakusuma kalian nganthe astanipun keng rayi Galuhwati marak dhateng kangmasipun, Kanjeng Sinuhun Brawijaya.*

'Pangeran Jayakusuma menggandeng dengan hati-hati tangan adiknya, Galuhwati menghadap kakaknya, Kanjeng Sinuhun Barwijaya.'

c. Leksem *lanting* 'gandeng dan tarik'

Leksem *lanting* memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN BERPAUT PADA SASARAN + SASARAN: TANGAN ATAU BAGIAN-BAGIANNYA; + MOTIVASI: MENOLONG; + DENGAN KEHATI-HATIAN; dan + DENGAN TARIKAN. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *lanting* diberi makna 'aktivitas tangan untuk memegang, yang khususnya bertujuan menggandeng dengan motivasi menolong dengan cara jari-jari dan telapak tangan dipautkan ke tangan orang lain atau bagian-bagiannya disertai tarikan. Contoh:

(21) *Merga dalane rumpil lan nanjak, tangane Suwarni banjur dilanting Sranta saka ndhurwur watu.*

'Karena jalannya sulit dan naik, tangan Suwarni kemudian dipegang dan ditarik Sranta dari atas batu.'

2.1.3 Aktivitas Pegang dengan Tangan Secara Keseluruhan

Kelompok aktivitas memegang yang menggunakan tangan secara keseluruhan memiliki lima leksem anggota, yaitu *rangkul* 'rangkul', *sikep* 'rengkuh', *ruket* 'rangkul', *bopong* 'dukung ampu', dan *sawung* 'gedong samping'. Komponen makna dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 5 di bawah ini.

Matriks 5

Leksem Ciri Semantis		<i>rangkul</i>	<i>sikep</i>	<i>ruket</i>	<i>bopong</i>	<i>sawung</i>
		TANGAN MELINGKAR DI SASARAN	+	+	+	+
SASARAN DITEKAN	KE DADA	*	+	+	+	*
	KE PERUT	*	*	*	*	*
	KE PINGGUL	*	*	*	*	+
TEKANAN KE DADA	KUAT	*	+	*	*	*
	SANGAT KUAT	*	-	+	*	*
SASARAN ANAK		0	0	0	0	+
SASARAN TERANGKAT		0	0	0	+	+
DILAKSANAKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN		-	-	+	0	-

Dari Matriks 4 dapat diketahui makna dari leksem-leksem yang berada pada kelompok aktivitas memegang dengan tangan secara keseluruhan. Uraian untuk tiap-tiap leksem tersebut adalah sebagai berikut.

a. Leksem *rangkul* 'rangkul'

Leksem *rangkul* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; - DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; dan O SASARAN: ANAK. Sifat O pada sasaran itu memberi arti bahwa sasaran untuk aktivitas *rangkul* dapat berwujud anak dan selain anak. Berdasarkan pemilihan komponennya, makna leksem *rangkul* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan di sasaran oleh satu tangan dan sasaran belum tentu anak (manusia).

Contoh: +

- (22) *Nalika aku pamit, Tini mbrebes mili karo tangane ngrangkul saka.*

'Ketika saya pamit, Tini matanya berkaca-kaca sambil tangannya merangkul pilar.'

- b. Leksem *sikep* 'rengkuh'

Leksem *sikep* memiliki komponen makna yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; + SASARAN DITEKANKAN KE DADA; + DITEKAN KE DADA; dan + TEKANAN KE DADA KUAT. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *sikep* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan ke sasaran dan ditekankan ke dada dengan kuat'. Contoh:

- (23) *Nora kaget nalika Astuti ujug-ujug nyikep saka mburine.*

'Nora terkejut ketika Astuti tiba-tiba merengkuh dari belakang'.

- c. Leksem *ruket* 'peluk kuat dengan dua tangan'

Dari Matriks 4 dapat diketahui bahwa leksem *ruket* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; + SASARAN DITEKAN KE DADA; + TEKANAN KE DADA SANGAT KUAT; dan + DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN. Dengan pemilikan komponen tersebut, rumusan makna leksem *ruket* menjadi 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara kedua tangan dilingkarkan ke sasaran dan ditekankan ke dada dengan kuat'. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (24) *Pak Budi banjur ngruket anake nalika krungu pengumuman menawa anake, Anta, dadi juara I.*

'Pak Budi lalu memeluk anaknya sangat kuat dengan kedua tangannya ketika mendengar pengumuman bahwa anaknya, Anta, menjadi juara I.'

- d. Leksem *bopong* 'bopong, dukung ampu'

Leksem *bopong* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN

MELINGKAR DI SASARAN; + SASARAN DITEKAN KE DADA; + SASARAN TERANGKAT; dan O DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN. Dengan pemilikan komponen tersebut, rumusan makna leksem *bopong* sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan di sasaran, sasaran diangkat dan ditekan ke dada yang kadang-kadang dapat dilakukan oleh kedua tangan'. Contoh:

(25) *Aku wedi yen tas plastik ambrol, banjur olehku nyekel tak bopong.*

'Saya takut kalau tas plastik ini tetas, lalu saya pegang dengan cara saya bopong.'

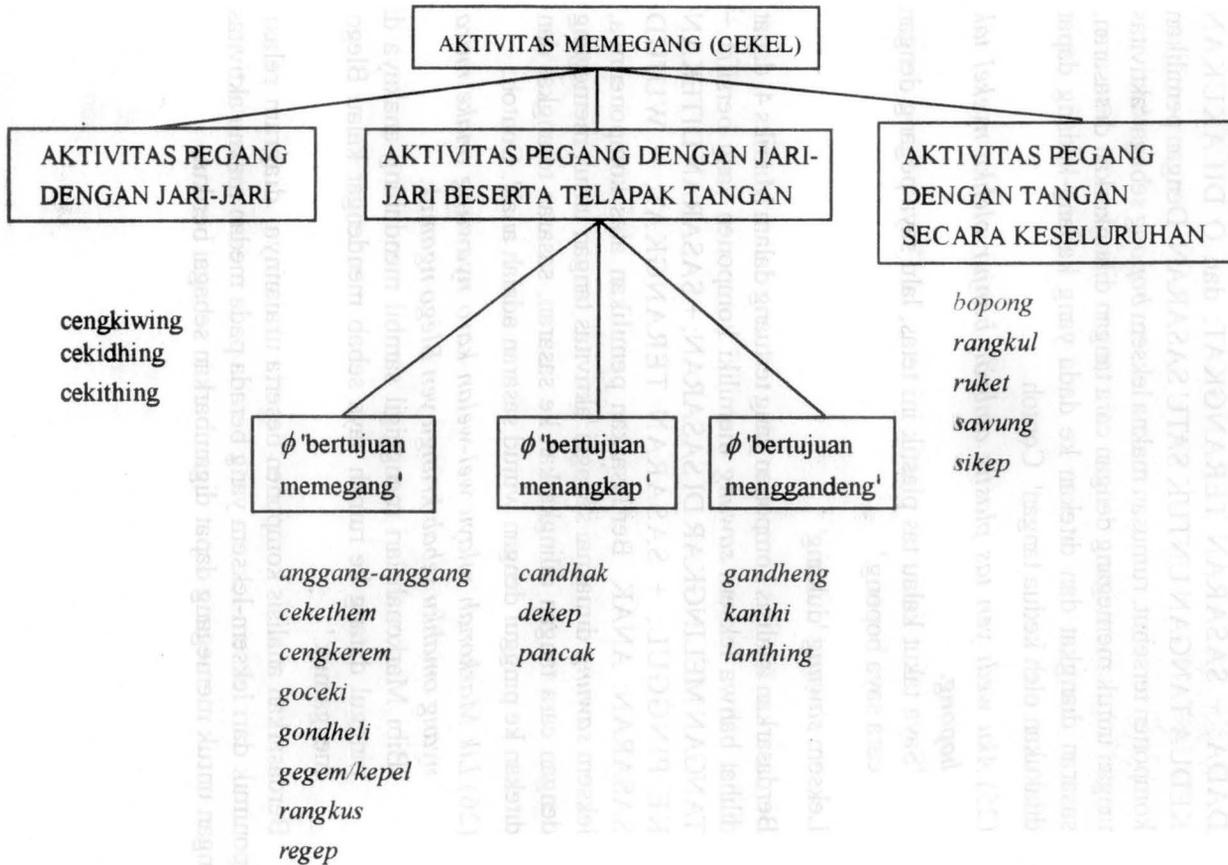
e. Leksem *sawung* 'dukung'

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang dalam Matriks 4, dapat dilihat bahwa leksem *sawung* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; + SASARAN DITEKAN KE PINGGUL; + SASARAN TERANGKAT; + WUJUD SASARAN: ANAK. Berdasarkan pemilikan atas komponennya, leksem *sawung* dimaknai sebagai 'aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan ke sasaran, sasaran terangkat dan ditekan ke pinggul dengan wujud sasaran adalah anak'. Contoh:

(26) *Lik Markonah mlayu wel-welan karo nyawung anake mara nyang omahku sebab krungu yen Blego ngamuk.*

'Bibi Markonah lari menggigil sambil mendulung anaknya di pinggul datang ke rumah saya sebab mendengar kalau Blego mengamuk.'

Berdasarkan analisis komponen beserta uraiannya, diagram relasi hiponimik dari leksem-leksem yang berada pada medan makna aktivitas tangan untuk memegang dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2 Aktivitas Tangan untuk Melempar (*Balang*)

Medan makna aktivitas tangan untuk melempar memiliki empat leksem anggota, yaitu *balang* 'lempar', *sawat* 'lempar dengan batu', *gutuk* 'lempar sambil lari', dan *tinggil* 'lempar dari atas'. Komponen dari keempat leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 6 berikut.

MATRIKS 6

Ciri Semantis \ Leksem		Leksem			
		<i>balang</i>	<i>sawat</i>	<i>gutuk</i>	<i>tinggil</i>
AKTIVITAS MELEMPAR		+	+	+	+
ADA SASARAN		0	+	+	+
WUJUD YANG DILEMPARKAN	BATU	0	+	*	0
	SEJENIS TONGKAT/ PENYESAH	0	*	+	0
TANGAN DISODORKAN		0	*	+	*
LEMPARKAN DARI ATAS		0	0	0	+
DIKENAKAN DI TENGAH- TENGAH SASARAN		0	0	=	+

Dari analisis komponen, dapat diketahui bahwa leksem *balang* merupakan superordinat dari leksem *sawat*, *gutuk* dan *tinggil*. Hal itu ditunjukkan oleh ciri-ciri semantis leksem *balang* yang menjadi ciri leksem bawahannya, tetapi tidak sebaliknya. Adapun komponen makna dari leksem *balang* adalah + AKTIVITAS MELEMPAR dan bersifat 0 terhadap komponen penguji bagi leksem bawahannya. Oleh sebab itu, makna leksem *balang* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk melempar; dapat bersasaran dan dapat pula tidak bersasaran; wujud yang dilemparkan tidak tertentu'. Contoh:

(27) *Nalika Nanang ngamuk, apa-apa dibalangake.*

'Ketika Nanang mengamuk, segala sesuatunya dilemparkan.'

Uraian leksem-leksem bawahan dari leksem *balang* adalah sebagai berikut.

a) Leksem *sawat* 'lempar'

Leksem *sawat* memiliki komponen yang bersifat + AKTIVITAS MELEMPAR; + SASARAN; dan + WUJUD YANG DILEMPARKAN BATU. Berdasarkan atas komponennya, makna leksem *sawat* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk melempar yang bersasaran dengan wujud yang dilemparkan adalah batu'. Contoh:

(28) *Boni saiki ana rumah sakit lan siraha tatu merga disawat uwong saka gegrumbulan nalika ngeterake bali Nanik wingi bengi.*

'Boni sekarang di rumah sakit dan kepalanya terluka karena dilempar dengan batu oleh seseorang dari semak-semak ketika mengantar pulang Nanik kemarin malam.'

b) Leksem *gutuk* 'lempar sambil berlari'

Leksem *gutuk* memiliki komponen makna yang bersifat + AKTIVITAS MELEMPAR; + ADA SASARAN; + WUJUD YANG DILEMPARKAN SEJENIS TONGKAT/PENYESAH; dan + TANGAN DISODORKAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *gutuk* adalah 'aktivitas tangan untuk melempar pada suatu sasaran dengan cara tangan disodorkan dan wujud yang dilemparkan adalah sejenis tongkat/penyesah'. Perlu diketahui bahwa *gutuk* sasaran untuk aktivitas pada umumnya adalah leksem *gutuk* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(29) *Dheweke alon-alon nyedhaki mercon lan nggutukake gitik sing pucuke ana mawane ing sumbu mercon mau, banjur ... dhoorr!*

'Dia pelan-pelan mendekat ke petasan lalu menyodorkan dan melemparkan penyesah yang ujungnya ada baranya ke (arah) sumbu petasan tadi, dan ... dooorr!'

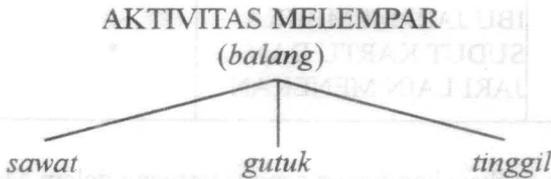
c. Leksem *tinggil* 'lepar'

Leksem *tinggil* memiliki komponen yang bersifat + AKTIVITAS MELEMPAR; + ADA SASARAN; + LEMPARAN DARI ATAS; dan + DIKENAKAN DI TENGAH-TENGAH SASARAN. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *tinggil* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk melempar yang bersasaran, lemparan dilakukan dari atas, dan dikenakan tepat di tengah-tengah sasaran'. Contoh:

(3) *Narto titis tenan anggone ninggil gangsingan sing isih muser bisa kena.*

'Narto betul-betul tepat mengena sasaran ketika melempar gasing yang sedang berpusing itu dapat kena.'

Berdasar analisis dan uraian di depan, relasi hiponimik dari leksem-leksem yang berada pada ranah aktivitas tangan untuk melemparkan (*balang*) dapat dijabarkan sebagai berikut.



2.3 Aktivitas Tangan untuk Membuka

Leksem-leksem yang berada pada ranah ini ada dua, yaitu *cangar* 'buka (untuk mulut)' dan *telak* 'buka (untuk kartu)'. Komponen dari kedua leksem dapat dilihat pada Matriks 7 berikut ini.

Matriks 7

Ciri Semantis \ Leksem		Leksem	
		<i>cangar</i>	<i>telak</i>
DILAKUKAN KEDUA TANGAN		+	-
MOTIVASI: MENGETAHUI		0	+
SECARA PAKSA		+	*
SASARAN	MULUT	+	*
	KARTU PERMAINAN	*	+
CARA	DUA SISI MULUT DI-PEGANG DAN DITARIK BERLAWANAN	+	*
	IBU JARI MEMBUKA SUDUT KARTU DAN JARI LAIN MENEKAN	*	

Berdasar analisis komponen seperti tertuang dalam Matriks 6, dapat diketahui komponen dari leksem *cangar* dan *telak* yang memiliki generik 'membuka'.

a. Leksem *cangar* 'buka (mulut)'

Leksem *cangar* memiliki komponen makna yang bersifat + DILAKUKAN KEDUA TANGAN; + SECARA PAKSA; + SASARAN: MULUT; dan + CARA: DUA SISI MULUT DIPEGANG dan DITARIK BERLAWANAN. Berdasar pada pemilikan komponen itu, leksem *cangar* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk membuka mulut secara paksa yang dilakukan dengan kedua tangan, yaitu dengan memegang kedua sisi mulut dan menariknya ke arah yang berlawanan'. Contoh:

(31) *Aku tak nyangarke cucuke, lha kowe sing nyekeli sikile lan nglolohake jamune.*

'Saya akan membuka dengan paksa paruhnya, sedang kamu yang memegang kakinya dan menyuapkan jamunya.'

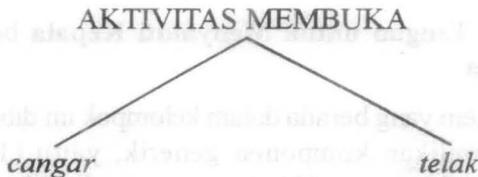
b. Leksem *telak* 'buka (kartu)'

Leksem *telak* memiliki komponen yang bersifat - DILAKUKAN KEDUA TANGAN; + MOTIVASI: MENGETAHUI; + SASARAN: KARTU PERMAINAN; dan + CARA : IBU JARI MEMBUKA SUDUT KARTU DAN JARI LAIN MENEKAN. Komponen yang bersifat - DILAKUKAN KEDUA TANGAN mempunyai implikasi bahwa yang melakukan satu tangan. Berdasarkan pada komponen itu, leksem *telak* diberi makna 'aktivitas tangan untuk membuka kartu permainan yang dilakukan oleh satu tangan dengan cara ibu jari membuka sudut kartu dan jari-jari lainnya menekannya dengan motivasi untuk mengetahui'. Contoh:

(32) *Tono anggone nelak kartu sarana alon-alon wedi yen kena gambar Joker.*

'Tono cara membuka kartunya secara pelan-pelan takut kalau mendapat (kartu) bergambar Joker.'

Dari uraian di atas dapat digambarkan relasi hiponimik dari leksem-leksem yang berada pada medan makna aktivitas tangan untuk membuka, yaitu sebagai berikut.



2.4 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti

Leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa Jawa yang menyatakan tindakan untuk menyakiti ditemukan sebanyak 35 leksem. Leksem-leksem itu ialah sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| 1 <i>antem</i> 'hantam, tinju' | 19 <i>jotos</i> 'tinju, gocoh (kepalanya) |
| 2 <i>bithi</i> 'tinju, gocoh (kepalanya)' | 20 <i>kampleng</i> 'pukul di kepala' |
| 3 <i>cekik</i> 'cekik-bunuh' | 21 <i>kentel</i> 'pukul di kepala' |
| 4 <i>cethot</i> 'cubit paha' | 22 <i>keplak</i> ₂ 'tampar di kepala' |
| 5 <i>cewowo</i> 'tarik pada pipi' | 23 <i>kepok</i> ₂ 'pukul (pangkal telinga)' |
| 6 <i>ciwel</i> 'cubit' | 24 <i>kethak</i> 'jidak' |
| 7 <i>colok</i> 'colok mata' | 25 <i>sikut</i> ₂ 'sodok dengan sikut' |
| 8 <i>culek</i> 'colok mata' | 26 <i>songkol</i> 'gocoh, tinju' |
| 9 <i>gablok</i> 'tepek' | 27 <i>sotho</i> 'gocoh, pukul pada perut' |
| 10 <i>gejil</i> 'tinju, sodok dengan jari' | 28 <i>tabok</i> 'tampar' |
| 11 <i>grawut</i> 'cakar' | 29 <i>tampek</i> 'tampar di muka' |
| 12 <i>jagur</i> 'pukul' | 30 <i>tapuk</i> 'tampar di muka' |
| 13 <i>jambak</i> renggut (rambut) | 31 <i>tekak</i> 'cekik' |
| 14 <i>jeblesake</i> 'benturkan' | 32 <i>tempiling</i> 'tempeleng' |
| 15 <i>jenggut</i> 'jambak sedikit' | 33 <i>tepos</i> ₂ 'tepek pantat' |
| 16 <i>jenggung</i> 'hantam, pukul' | 34 <i>tlikung</i> 'puntir tangan ke belakang' |
| 17 <i>jewer</i> 'jewer' | 35 <i>tonyo</i> 'tinju-gocoh' |
| 18 <i>jiwit</i> 'cubit' | |

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan untuk menyakiti dapat dipilah lagi berdasarkan tertentu-tidaknya lokasi yang dikenai tindakan tersebut. Dengan demikian aktivitas tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu (a) aktivitas dengan sasaran kepala beserta bagian-bagiannya, (b) aktivitas dengan sasaran nonkepala, dan (c) aktivitas dengan sasaran tak tentu.

2.4.1 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti Kepala beserta Bagian-bagiannya

Leksem-leksem yang berada dalam kelompok ini dibagi menjadi dua berdasarkan pemilikan komponen generik, yaitu (1) dengan cara dipukulkan/ditonjokkan dan (2) dengan cara ditarik. Berikut adalah uraiannya.

2.4.1.1 Kelompok leksem ϕ 'menyakiti kepala dengan pukulan'

Kelompok ini memiliki tiga belas leksem anggota. Komponen makna dari ketiga belas leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 8

Ciri Semantis			Leksem													
			Jotes	Tempiling	Songkol	Kepok2	Jengung	Gejil	Kethak	Kampleng	Keplok	Tampep	Tapuk	Colok	Culek	
S A S A R A N	MUKA	DAHI	0	*	*	*	*	0	0	-	0	0	-	*	*	
		MATA	0	*	-	*	*	0	-	-	-	0	-	+	+	
		MULUT	0	*	-	*	*	0	-	-	-	0	+	*	*	
		PIPI	0	*	-	*	*	0	-	0	-	0	-	*	*	
	TELINGA	0	*	-	+	*	-	-	0	-	0	-	*	*		
	PELIPIS	0	+	-	-	*	0	-	0	0	0	-	*	*		
	JEMALA	0	*	*	*	+	0	0	-	0	-	-	*	*		
	DAGU	0	*	+	*	*	0	-	-	-	-	-	*	*		
	RAMBUT	*	*	*	*	*	*	-	-	-	-	-	*	*		
	B A N G F A N D I G U N A K A N	JARI	JUMLAH	SATU	*	*	*	*	*	*	0	*	-	*	-	0
DUA				*	*	*	*	*	*	0	*	-	*	-	0	0
EMPAT				*	*	*	*	*	+	0	*	0	+	0	-	-
LIMA				+	+	+	+	*	*	-	+	0	+	0	-	-
BAGIAN		PERSENDIAN	+	+	+	+	*	+	+	+	*	*	*	*	*	
		UJUNG	*	*	*	*	*	*	*	-	0	*	0	+	+	
TELAPAK		TERBUKA	*	*	*	*	-	*	*	0	+	+	+	0	0	
		UJUNG JARI MENEMPEL	-	-	*	*	*	+	+	-	*	*	-	0	0	
		UJUNG TELAPAK														
		MENGEPAL	+	+	+	+	+	-	-	0	*	*	*	0	0	
GERAKAN	KE ATAS	*	*	+	-	-	0	-	-	-	*	-	*	*		
	KE BAWAH	*	*	*	0	0	0	0	-	0	*	-	*	+		
	KE DEPAN	+	*	*	0	0	0	0	-	-	0	0	+	+		
	MENYAMPING	*	+	-	-	0	0	0	+	0	0	0	*	*		
KEUNIKAN	ORGAN PENYENTUH	BAGIAN BAWAH KEPALAN	-	-	-	-	*	+	*	*	*	*	*	*		
		BAGIAN TELAPAK	*	*	*	-	*	*	*	0	+	+	+	*	*	

Berdasarkan analisis komponen seperti tertuang pada Matriks 8, makna dari leksem-leksem yang menyatakan aktivitas untuk menyakiti pada kepala beserta bagian-bagiannya dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

a. Leksem *jotos* 'tinju di kepala'

Dari Matriks 8 dapat dilihat bahwa leksem *jotos* memiliki komponen yang bersifat - SASARAN: RAMBUT; + LIMA JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; + TANGAN MENGEPAL; + GERAKAN KE DEPAN. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *jotos* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti kepala selain pada rambut dengan cara lima jari mengepal dan bagian persendian jari digerakkan ke depan (sasaran)'. Leksem *jotos* memiliki bentuk sinonim, yaitu leksem *bithi*. Penggunaan leksem itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(33) Marno { *njotos* } pipine Tardi nganti emu biru.
 { *bithi* }

'Mamo meninju pipi Tardi sampai memar membiru.'

b. Leksem *tempiling* 'tempeleng'

Leksem *tempiling* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: PELIPIS; + LIMA JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; + MENGEPAL; + GERAKAN MENYAMPING. Berdasarkan komponen tersebut, makna *tempiling* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti kepala yang khususnya berlokasi sasaran di pelipis, dengan cara lima jari mengepal dan bagian persendian jari-jari digerakkan dengan arah menyamping sampai ke sasaran'. Contoh penggunaan leksem itu sebagai berikut.

(34) *Pilingane maling kuwi metu getihe merga ditempiling Kasno banter banget.*

'Pelipis pencuri itu keluar darahnya sebab ditempeleng Kasno keras sekali.'

c. Leksem *songkol* 'gocoh'

Leksem *songkol* memiliki komponen makna yang bersifat + SASARAN: DAGU; + LIMA JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; + MENGEPAL; dan + GERAKAN KE ATAS'. Berdasarkan pemilihan komponennya, rumusan makna leksem *songkol* ialah 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara lima jari mengepal dan bagian persendian digerakkan ke atas sampai ke dagu (sasaran)'. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(35) *Sak durunge ambruk, Tomi isih bisa nyongkol janggute penjahat nganti untune ana sing prothol.*

'Sebelum roboh, Tomi masih dapat menggocoh dagu penjahat itu sampai giginya ada yang lepas.'

d. Leksem *kepok*₂ 'pukul di telinga'

Leksem *kepok*₂ merupakan salah satu aktivitas tangan untuk menyakiti, sedangkan *kepok*₁ berarti 'bungkusan, ukuran untuk ketan, dan akhir'. Dari Matriks 8 dapat dilihat bahwa leksem *kepok*₂ memiliki komponen makna yang bersifat + SASARAN: TELINGA; + LIMA JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; + MENGEPAL; 0 ARAH GERAKAN KE DEPAN/KE BAWAH. Berdasarkan komponen tersebut, rumusan makna leksem *kepok*₂ menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara lima jari mengepal dan bagian persendian digerakkan ke depan atau ke bawah sampai ke telinga (sasaran)'. Contoh:

(36) *Merga dikepok Agus, saiki kupinge Wahyu krasa kemeng.*

'Karena dipukul di telinga (oleh) Agus, sekarang telinga Wahyu terasa ngilu.'

e. Leksem *jenggung* 'pukul'

Leksem *jenggung* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: JEMALA; + MENGEPAL; + ORGAN MENYENTUH: BAGIAN BAWAH KEPALAN; dan 0 ARAH GERAKAN: KE BAWAH/DEPAN/MENYAMPING. Atas pemilihan komponen itu makna leksem *jenggung* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara tangan mengepal, bagian bawah kepalan disentuh ke jemala (sasaran), dan arah gerakan bisa ke bawah/

depan/menyamping'. Contoh:

(37) *Dheweke senenge njengguni sirahe wong, nanging yen dibales banjur nesu-nesu.*

'Dia suka memukul dengan bagian bawah kepala pada kepala orang lain, tetapi jika dibalas lalu marah-marah.'

f. Leksem *gejil* 'sodok dengan jari'

Leksem *gejil* memiliki komponen yang bersifat - SASARAN: TELINGA; + EMPAT JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; + UJUNG JARI MENEMPEL UJUNG TELAPAK; dan O GERAKAN: KE ATAS/BAWAH/DEPAN/SAMPING. Sifat - SASARAN TELINGA berarti sasaran aktivitas *gejil* adalah kepala, kecuali telinga. Berdasarkan pemilikan atas komponen itu, makna leksem *gejil* ialah 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara ujung empat jari menempel di ujung telapak dan bagian persendian empat jari itu digerakkan ke bawah/depan/atas/menyamping sampai ke kepala (sasaran)'. Contoh:

(38) *Tanto nggejil bathuke Heru nganti mlecet.*

'Tanto menyodok dengan jari ke dahi Heru sampai melecet.'

g. Leksem *kethak* 'jital'

Leksem *kethak* memiliki komponen yang bersifat O SASARAN: JEMALA DAN DAHI; O JARI-JARI: SATU/DUA/EMPAT; + BAGIAN PERSENDIAN; + UJUNG JARI MENEMPEL UJUNG TELAPAK; dan O ARAH GERAKAN: KE BAWAH/DEPAN/MENYAMPING. Berdasarkan komponen makna itu, makna leksem *kethak* dirumuskan sebagai aktivitas tangan untuk menyakiti jemala atau dahi dengan cara jari-jari (yang maksimalnya empat jari) menempel ujung telapak dan bagian persendian jari itu digerakkan sampai ke sasaran'. Contoh:

(39) *Darno bola-bali ngethak sirahe adhine, nanging bareng diwales pisan wae banjur nangis.*

'Darno berulang kali menjital kepala adiknya, tetapi setelah dibalas sekali saja terus menangis.'

h. Leksem *kampleng* 'pukul di kepala'

Leksem *kampleng* memiliki komponen yang bersifat O SASARAN: PIP/TELINGA/PELIPIS; + LIMA JARI; + BAGIAN PERSENDIAN; O telapak MEMBUKA/MENGEPAL; dan + GERAKAN MENYAMPING. Atas pemilikan komponen tersebut, makna leksem *kampleng* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti pipi/telinga/pelipis dengan lima jari dan bagian persendian, dengan telapak dapat membuka/mengepal, dan arah gerakan menyamping'. Leksem *kampleng* memiliki bentuk varian atau dialek yang frekuentif pemakaiannya, yaitu *kentel*. Contoh penggunaan leksem itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(40) *Badru sirahe dadi mumet merga {dikampleng} wong mendem
dikentel*

mau bengi

'Badru kepalanya jadi pusing karena dipukul oleh orang mabuk tadi malam'.

i. Leksem *keplak* 'tampar di kepala'

Leksem *keplak* memiliki komponen yang bersifat O SASARAN: DAHI/PELIPIS/JEMALA; O EMPAT/LIMA JARI; + TELAPAK TERBUKA; O GERAKAN: KE BAWAH/MENYAMPING; dan + PENYENTUH; TELAPAK. Berdasarkan pemilikan komponen itu, makna leksem *keplak* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti dahi/pelipis/jemala dengan cara empat/lima jari terbuka dan digerakkan ke bawah atau menyamping sampai telapak menyentuh sasaran'. Contoh:

(41) *Tarto jengkel merga krungu adhine rewel wae, banjur mara
lan ngeplak sirahe adhine.*

'Tarto jengkel karena mendengar adiknya rewel saja, lalu mendekati dan menampar kepala adiknya.'

j. Leksem *tampek* 'tampar di muka'

Leksem *tampek* memiliki komponen yang bersifat O SASARAN: MUKA/TELINGA; + LIMA JARI; + TELAPAK TERBUKA; O

GERAKAN: KE DEPAN/MENYAMPING; dan + ORGAN PENYENTUH: TELAPAK. Berdasarkan komponen tersebut, makna leksem *tampek* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti muka/telinga dengan cara lima jari dan telapak terbuka yang digerakkan ke depan/menyamping sampai telapak menyentuh sasaran'.

Contoh:

(42) *Raine Yono dadi abang merga ditampek Budi nalika gelut mau.*

'Muka Yono jadi memerah karena ditampar Budi ketika berkelahi tadi.'

k. Leksem *tapuk* 'tampar di mulut, pipi, muka juga

Dari analisis komponen yang tertuang pada Matriks 8 dapat diketahui bahwa leksem *tapuk* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: MULUT; O EMPAT/LIMA JARI; + TELAPAK TERBUKA; O GERAKAN: KE DEPAN/MENYAMPING; dan + PENYENTUH: BAGIAN TELAPAK. Berdasarkan pada pemilikan komponen itu dapat dirumuskan makna leksem *tapuk* yaitu 'aktivitas tangan untuk menyakiti mulut dengan empat/lima jari dan telapak terbuka, yang digerakkan ke depan atau menyamping sampai menyentuh sasaran'. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(43) *Bu Naryo napuk cangkeme anake merga anake nywara tembung-tembung kang saru.*

'Bu Naryo menampar mulut anaknya karena anaknya mengatakan kata-kata yang pomo.'

l. Leksem *culek* 'colok'

Leksem *culek* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: MATA; O JARI: SATU/DUA; + BAGIAN UJUNG JARI; dan + GERAKAN KE DEPAN DAN BAWAH. Berdasarkan komponen yang dimiliki, dapat dirumuskan makna leksem *culek*, yaitu 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara satu/dua ujung jari digerakkan ke depan sampai ke mata (sasaran) lalu digerakkan ke bawah'. Jadi, ada perbedaan antara aktivitas *colok* dan *culek*, yaitu pada gerakan ujung jari.

Gerakan jari pada *colok* adalah ke depan, sedangkan gerakan jari-jari pada *culek* adalah ke depan sampai sasaran, lalu digerakkan ke bawah. Contoh penggunaan *culek* adalah sebagai berikut.

(45) *Juragan mau uga nuduhake anggone nyulek mripate pembantune, si Inah, nganti mripate getihen.*

'Juragan tadi juga memperlihatkan caranya mencolok mata pembantunya, si Inah, sampai matanya berdarah.'

2.4.1.2 Kelompok Leksem ϕ 'menyakiti kepala dengan tarikan'

Kelompok ini memiliki empat leksem anggota, yaitu *cewowo* 'tarik pipi', *jewer* 'jewer', *jenggut* 'tarik rambut sedikit', dan *jambak* 'renggut rambut'. Komponen makna dari keempat leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 9

Ciri Semantis		Leksem			
		<i>Jewer</i>	<i>Jambak</i>	<i>Jenggut</i>	<i>Cewowo</i>
S A S A R A N	TELINGA	+	-	-	-
	RAMBUT	-	+	+	-
	PIPI	-	-	-	+
MENGGU- NAKAN TARIKAN DENGAN	LIMA JARI	0	+	-	+
	IBU JARI DAN				
	TELUNJUK	0	-	+	-
	RENGGUTAN	*	+	-	*
	BIMBITAN	+	-	+	+

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada matriks di atas dapat diketahui rumusan komponen dan makna leksem *jewer*, *jambak*, *jenggit*, dan *cewowo*.

a. Leksem *jewer* 'jewer'

Leksem *jewer* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: TELINGA; O DENGAN LIMA JARI; dan + TARIKAN DENGAN BIMBITAN. Berdasarkan komponen tersebut, makna leksem *jewer* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti telinga dengan menggunakan lima jari atau ibu jari dengan telunjuk untuk membibit dan menarik sasaran (telinga)'. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(46) *Merga ora nggarap PR matematika, Lina dijewer kupinge karo Bu Guru.*

'Karena tidak mengerjakan PR Matematika, Lina dijewer kupingnya oleh Bu Guru.'

b. Leksem *jambak* 'jambak'

Leksem *jambak* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: RAMBUT; + DENGAN LIMA JARI; dan + TARIKAN DENGAN RENGGUTAN. Berdasarkan komponen tersebut, makna leksem *jambak* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti kepala dengan menggunakan lima jari untuk merenggut dan menarik sasaran (rambut)'. Contoh:

(47) *Gathutkaca enggal maju maneh banjur njambak rambute Buta Rambut Geni sing tiba krungkep.*

"Gatutkaca cepat-cepat maju lagi lalu merenggut rambut Buta Rambut Geni yang jatuh tersungkur."

c. Leksem *jenggit* 'jambak sedikit'

Leksem *jenggit* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: RAMBUT; + DENGAN IBU JARI DAN TELUNJUK; dan + TARIKAN DENGAN BIMBITAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *jenggit* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti kepala dengan menggunakan ibu jari dan

Matriks 10

Komponen \ Leksem		<i>cekik</i>	<i>tekak</i>	<i>gablok</i>	<i>tlitkung</i>	<i>jagur₂</i>	<i>tepos₂</i>	<i>cehot</i>	<i>ciwel</i>
		S A S A R A N	LEHER (ANAK TEKAK)	+	+	-	*	*	*
PUNGGUNG	*		*	+	*	+	*	-	-
TANGAN	*		*	*	*	*	+	0	-
PANTAT	*		*	*	*	*	*	0	0
PAHA	*		*	*	*	*	*	-	0
PIPI	*		*	*	*	*	*	-	0
JARI YANG DI- GUNAKAN	DUA	-	*	-	*	*	*	+	+
	LIMA	-	+	+	+	+	+	*	*
	DENGAN IBU JARI	+	*	*	*	*	*	+	0
TELAPAK TANGAN	MENGEPAL	0	-	*	*	+	*	0	0
	TERBUKA	0	*	+	*	-	+	*	0
	MELINGKAR DI SASARAN	0	+	0	+	*	*	*	*
DENGAN	DITEKAN	+	+	*	+	*	*	*	*
	DIPUKULKAN	*	*	+	*	+	+	*	*
	DIPELITIR	*	*	*	+	*	*	+	-
	DIBIMBIT	*	*	*	*	*	*	+	+
INGIN MEMBUNUH		+	0	*	*	*	*	*	*

Berdasarkan Matriks 10, dapat diketahui komponen dan rumusan makna dari tiap-tiap leksemnya, yaitu seperti berikut ini.

a. Leksem *cekik* 'cekik-bunuh'

Leksem *cekik* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN:

LEHER (ANAK TEKAK); + IBU JARI; O MENGEPAL; O TELAPAK TERBUKA; O MELINGKAR DI SASARAN; + DITEKAN; dan + INGIN MEMBUNUH. Berdasarkan komponen makna yang dimiliki, makna leksem *cekik* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti leher dengan maksud membunuh, khususnya anak tekak dengan menggunakan ibu jari yang ditekan ke sasaran dan telapak tangan dapat mengempal, terbuka, atau melingkar di sasaran'. Contoh:

(50) *Sarno anggone nyekik bojone nalika bojone turu kepati ing tengah wengi.*

'Sarno (melakukan) mencekik istrinya ketika istrinya tidur pulas di tengah malam.'

b. Leksem *tekak* 'cekik'

Leksem *tekak* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: LEHER (ANAK TEKAK); + IBU JARI; + LIMA JARI; + TELAPAK: MELINGKAR DI SASARAN; dan + DITEKAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *tekak* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti leher, khususnya anak *tekak*, dengan menggunakan lima jari dan telapak tangan melingkar di sasaran, lalu ditekan'. Contoh:

(51) *Sranta nekak Subro lan kongkon ngaku, sapa sakbenere sing nduweni kekarepan mateni Sinuwun.*

'Sranta mencekik Subro dan menyuruh mengaku, siapa yang mempunyai keinginan membunuh Sinuhun (raja).'

c. Leksem *gablok* 'tebok punggung'

Leksem *gablok* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: PUNGGUNG; + LIMA JARI; + TELAPAK TERBUKA; dan + DIPUKULKAN. Dari pemilikan komponen itu makna leksem *gablok* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti punggung dengan menggunakan lima jari dan telapak tangan terbuka lalu dipukulkan ke sasaran'. Contoh:

(52) *Ki Sutadinaya mencolot mbalik banjur nggablok gegere rampok*

sing arep colong playu.

'Ki Sutadinaya melompat berbalik, lalu meneok punggung perampok yang akan melarikan diri.'

d. Leksem *tlikung* 'pelintir tangan'

Berdasarkan Matriks 10 dapat diketahui bahwa leksem *tlikung* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: TANGAN; + LIMA JARI; + TELAPAK MELINGKAR DI SASARAN; + DITEKAN; dan DIPELINTIR. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *tlikung* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti tangan yang menggunakan lima jari dan telapak tangan melingkar (memegang) sasaran, lalu dipelintir dan ditekan'. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(53) *Tangane Bardi sing arep diantemake bojone dicandhak adhine banjur ditlikung lan disurung mlaku ana kamar tamu.*

'Tangan Bardi yang akan dihantamkan ke istrinya ditangkap adiknya, lalu dipelintir dan didorong berjalan menuju ke ruang tamu.'

e. Leksem *jagur* 'demuk'

Leksem *jagur* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: PUNGGUNG; + LIMA JARI; + TELAPAK MENGEPAL; dan + DIPUKULKAN. Dari komponen tersebut, dapat diketahui rumusan makna untuk leksem *jagur*, yaitu 'aktivitas tangan untuk menyakiti punggung yang menggunakan lima jari dan telapak mengepal, lalu dipukulkan ke sasaran'. Contoh:

(54) *Nalika Santo theklak-thekluk, Somad banjur njagur gegere saka mburi lan kanca sekelas padha nguyu kabeh.*

'Ketika Santo mengantuk, Somad lalu mendemuk punggungnya dari belakang dan teman sekelasnya tertawa semua.'

f. Leksem *tepos₂* 'tebok pantat'

Leksem *tepos₂* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN: PANTAT; + LIMA JARI; + TELAPAK TERBUKA; dan +

DIPUKULKAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *tepos*₂ dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti pantat dengan menggunakan lima jari dengan telapak terbuka yang dipukulkan ke sasaran.

(55) *Dani nesu tenan nalika ditepos bokonge dening Narka wingi awan.*

'Dani marah betul ketika ditebok pantatnya oleh Narka kemarin siang.'

g. Leksem *cethot* 'cubit'

Leksem *cethot* memiliki komponen makna yang bersifat O SASARAN: PAHA, PANTAT; + DUA JARI; + IBU JARI; + DIPELINTIR; dan DIBIMBIT. Berdasarkan pada pemilihan komponennya, makna leksem *cethot* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti paha atau pantat dengan menggunakan dua jari yang salah satunya adalah ibu jari, lalu dibimbitkan ke sasaran dan dipelintir'. Leksem *cethot* memiliki bentuk varian, yaitu *theyot*. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(56) *Yanto { di cethoti } ibune mergone adus kali.*
 { ditheyoti }

'Yanto dicubiti ibunya karena mandi di sungai'.

h. Leksem *ciwel* 'bimbit, cubit'

Leksem *ciwel* memiliki komponen yang bersifat O SASARAN: PAHA; PANTAT; PIPI; + DUA JARI; + DIBIMBIT; dan - DIPELINTIR. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *ciwel* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti paha, pantat, atau pipi dengan menggunakan dua jari yang dibimbitkan ke sasaran, tetapi tidak dipelintir'. Contoh:

(57) *Darti nyiwel pupune anake sing nrithik njupuk-njupuk panganan nalika dijaki mertamu.*

'Darti mencubit paha anaknya yang gatal tangan berulang kali mengambil makanan ketika diajak bertamu.'

2.4.3 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti dengan Sasaran Tak Tentu

Ada beberapa leksem yang menyatakan aktivitas tangan untuk menyakiti dengan sasaran yang tidak tentu. Yang dimaksud dengan sasaran tidak tentu ialah bagian tubuh yang dikenai suatu tindakan, tetapi sebelum pelaksanaan tindakannya, bagian itu sulit dipastikan titiknya. Dengan kata lain, setiap bagian tubuh berkemungkinan untuk dijadikan sebagai sasaran. Sebagai contoh ialah sasaran dari aktivitas *jiwit* yang dapat berlokasi di perut, paha, pipi, leher, dan sebagainya.

Leksem-leksem yang berada pada ranah ini ada lima. Kelima leksem dan komponennya dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 11

Leksem		<i>antem</i>	<i>tabok</i>	<i>soho</i>	<i>sikut₂</i>	<i>jiwit</i>
Ciri Semantis						
LOKASI YANG DIKENAI TAK TENTU		+	+	+	+	+
BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN	JARI-JARI	+	+	+	*	+
	TELAPAK	+	+	*	*	*
	SIKU	*	*	*	+	*
TELAPAK	MENGEPAL	+	-	+	0	0
	TERBUKA	-	+	-	0	0
LENGAN MENEKUK		0	0	0	+	0
DENGAN	DIPUKULKAN	+	+	+	+	*
	DISORONGKAN	0	-	+	+	*
	DIBIMBIT	*	*	*	*	+
PENYENTUH DI SASARAN	KEPALAN TANGAN	+	*	*	*	*
	TELAPAK TANGAN	*	+	*	*	*
	SIKU PERSENDIAN	*	*	+	*	*
	JARI-JARI					
	IBU JARI DAN TELUNJUK	*	*	*	*	+
	SIKU	*	*	*	+	*

Dari analisis komponen yang tertuang pada Matriks 11 dapat diketahui komponen dan rumusan makna dari leksem-leksem yang berada pada ranah aktivitas tangan untuk menyakiti dengan sasaran tidak tentu.

Berikut adalah uraian tiap-tiap leksem.

a. Leksem *antem* 'hantam, pukul'

Leksem *antem* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN TIDAK TENTU; + JARI-JARI DAN TELAPAK; + MENGEPAL; + DIPUKULKAN; + PENYENTUH DI SASARAN KEPALAN TANGAN. Berdasarkan pada pemilikan komponennya, leksem *antem* bermakna 'aktivitas tangan untuk menyakiti, dengan sasaran tak tentu, dengan cara jari-jari dan telapak mengepal, lalu kepalan tangan itu dipukulkan ke sasaran'. Contoh:

(58) *Nalika Dibya ngantemi Tantoro kang konangan lagi ngrudapeksa anake, tangga teparo padha teka.*

'Ketika Dibya memukuli Tantoro yang ketahuan sedang memperkosa anaknya, para tetangga datang.'

b. Leksem *tabok* 'pukul dengan telapak'

Leksem *tabok* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN TAK TENTU; + JARI-JARI DAN TELAPAK; + TELAPAK TERBUKA; + DIPUKULKAN; + PENYENTUH DI SASARAN: TELAPAK. Berdasarkan komponen tersebut, makna leksem *tabok* dapat dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti, dengan sasaran tak tentu, dengan cara telapak dan jari-jari terbuka, lalu dipukulkan ke sasaran'. Contoh:

(59) *Nanik jengkel merga dijenggit Santo, banjur dheweke ganti males nabok dhadhane Santo.*

'Nanik jengkel karena dibimbit rambutnya oleh Santo, kemudian dia ganti membalas memukul dengan telapak ke dada Santo.'

c. Leksem *sotho* 'gocoh, tinju'

Leksem *sotho* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN TAK TENTU; + JARI-JARI; + MENGEPAL; + DIPUKULKAN; +

DISORONGKAN; dan PENYENTUH: SIKU PERSENDIAN JARI-JARI. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *sotho* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan sasaran tak tentu, dengan cara jari-jari mengepal lalu siku persendian jari-jari dipukulkan ke sasaran dan disorongkan.' Contoh:

(60) *Sarpin mundur gentoyongan merga disotho bathuke karo Bagyo.*

'Sarpin mundur terhuyung-huyung karena digocoh dahinya oleh Bagyo.'

d. Leksem *sikut*₂ 'pukul dengan siku'

Leksem *sikut*₂ adalah salah satu leksem yang menyatakan suatu aktivitas tangan untuk menyakiti, sedangkan leksem *sikut*₁ adalah nomina yang menunjuk pada bagian tangan, yaitu siku.

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 11, dapat diketahui bahwa leksem *sikut*₂ memiliki komponen yang bersifat + SASARAN TAK TENTU; + SIKU; + LENGAN MENEKUK; + DISORONGKAN; dan + PENYENTUH DI SASARAN: SIKU.

Dari pemilikan komponennya, makna leksem *sikut*₂ dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan sasaran tak tentu, dengan cara lengan ditekuk, lalu siku disorongkan ke sasaran'. Contoh:

(61) *Darno ndhresel maju karo nyikut ngiwa nengen supaya cepet tekan ngarep, nanging wong-wong sing kesikut padha misuh-misuh.*

'Damo mendesak ke depan sambil menyodokkan siku ke kanan-kiri supaya cepat sampai di depan, tetapi orang-orang yang kena sodokan sikunya memaki-maki.'

e. Leksem *jiwit* 'cubit'

Leksem *jiwit* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN TAK TENTU; + JARI-JARI; + DIBIMBIT; dan + PENYENTUH DI SASARAN: IBU JARI DAN TELUNJUK. Berdasarkan pada pemilikan komponennya, makna leksem *jiwit* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk menyakiti dengan sasaran tak tentu, dengan

cara ibu jari dan telunjuk dibimbitkan ke sasaran'. Contoh:

(62) *Tanti tak jiwit lengene, banjur dheweke mbales njiwit pupuku lara banget.*

'Tanti saya cubit lengannya, kemudian dia membalas mencubit paha saya sakit sekali.'



- cewowo	- songkol	- anem	- jiwit
- colok	- tampek	- cekik	- sikut ₂
- culek	- tapuk	- cethot	- sotho
- gejl	- tempiling	- ciwel	- tabok
- jambak		- gablok	- tekak
- jenggit		- jagor	- tlikung
- jenggung			
- jower			
- jotos			
- kampleng			
- keplak			
- kepok ₂			
- kethak			

2.5 Aktivitas Tangan untuk Menyentuh (*Demok*)

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan dengan tujuan untuk menyentuh ditemukan sebanyak sembilan leksem.

Sembilan leksem itu ialah *demok* 'sentuh', *grayang* 'raba, gagau', *emek-emek* 'sentuh/pegang dengan memijit-mijit', *eplek-eplek* 'tepu-tepuk (pahanya) supaya lekas tidur', *jawil* 'colek, cuit', *ceblek* 'tepu', *gebrak* 'tepu (balai-balai)', *thothok*₂ 'ketuk', dan *slenthik* 'slentik'. Berdasarkan analisis komponen dapat diketahui bahwa kesembilan leksem tersebut membentuk medan dengan leksem *demok* sebagai superordinat.

Kesembilan leksem tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan pada komponen maknanya. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 12

Komponen		Leksem	<i>demok</i>	<i>grayang</i>	<i>emek-emek</i>	<i>eplek-eplek</i>	<i>jawil</i>	<i>ceblek</i>	<i>gebrak</i>	<i>thothok</i>	<i>thothok</i>	<i>glenduk</i>	
BAGIAN JANGKUAN YANG DIGUNAKAN	JARI	SATU	0	0	*	*	0	-	*	0	*		
		DUA	0	0	*	*	0	-	*	0	+		
		LEBIH DARI DUA	0	0	-	+	0	+	+	0	-		
	TELAPAK	TERBUKA	0	0	*	+	0	+	+	*	0		
		AGAK MENGEPAL	0	*	-	-	0	-	-	-	-	0	
KEUNIKAN LAIN	TIKUP PENYENTUH	BAGIAN UJUNG JARI	0	0	-	0	-	-	-	*	-		
		KESELURUHAN	0	0	-	0	-	0	-	*	*		
		TELAPAK											
		BAGIAN PERSENDIAN	0	-	*	-	*	*	*	-	*		
	POSISI UJUNG JARI	MENEMPEL TENGAH	0	*	*	*	*	*	*	-	*		
		TELAPAK											
		MENEMPEL IBU JARI	0	*	*	*	*	*	*	*	-		
	SEWAK SEMENTUHAN	SEKEJAP	0	-	0	-	-	-	-	-	-		
		BERULANG-ULANG	0	0	+	+	*	-	*	0	0		
		BERPINDAH-PINDAH	0	-	0	-	*	*	*	0	0		
LOKASI TETAP		0	*	0	-	+	-	-	0	0			
SEPERTI MEMIJIT		0	*	-	*	*	*	*	*	*			
DENGAN KEKUATAN		0	-	*	-	-	-	+	0	0			

Berdasarkan matriks di atas, makna dan komponen makna tiap-tiap leksem dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Leksem *demok* 'sentuh'

Leksem *demok* 'sentuh', berdasarkan analisis komponen, secara metabahasa bersifat O terhadap semua komponen penguji. Dengan kata lain, leksem *demok* dapat berhubungan dengan semua komponen itu, tetapi tidak dalam arti sebagai bagian dari definisi maknanya. Terlibat tidaknya suatu komponen atas leksem *demok* lebih ditentukan oleh sifat konteks yang mewadahnya. Karena keberterimaannya atas berbagai komponen penguji (yang juga merupakan ciri pembeda tiap-tiap leksem), leksem *demok* diangkat sebagai superordinat. Secara umum, leksem *demok* memiliki makna 'sentuh'. Makna seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(63) *Kanggo nyakinake, dheweke banjur ndemok barang mau.*
'Untuk meyakinkan, dia lalu menyentuh benda itu.'

b. Leksem *grayang* 'raba', gagau'

Berdasarkan Matriks 12, makna *grayang* dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara metabahasa, leksem *grayang* memuat komponen makna + SIFAT SENTUHAN BERPINDAH-PINDAH; O TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI atau KESELURUHAN TELAPAK; - DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *grayang* dimaknai, 'raba, sentuh tanpa kekuatan yang dilakukan dengan ujung jari atau telapak, tetapi dengan titik sentuh yang berpindah-pindah.' Makna *grayang* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(64) *Saka petenge, wong-wong mau pada lon-lonan lumakune karo terus nggrayang wadhas pinangka temboking guwa.*
'Karena gelapnya, orang-orang itu hanya berjalan pelan dengan terus meraba batu padas yang merupakan dinding gua.'

c. Leksem *emek-emek* 'sentuh dengan memijit-mijit'

Secara metabahasa, leksem *emek-emek* memuat komponen makna + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK AGAK

MENGEPAL; + TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI dan KESELURUHAN TELAPAK; + SIFAT SENTUHAN BER-ULANG-ULANG; + bersifat SEPERTI MEMIJIT. Secara umum, leksem *emek-emek* dimaknai 'sentuhan berulang-ulang dengan menggunakan telapak dan jari-jari tangan sehingga berkesan seperti memijit'. Makna *emek-emek* itu terlihat dalam contoh berikut.

(65) *Kajaba ngambu, bocah-bocah uga ngemek-emek pelem kang lagi diimbu ing sajrone kanthong plastik.*

'Selain menciumi baunya, anak-anak juga memijit-mijit mempelam yang sedang diperam di dalam kantong plastik.

d. Leksem *eplek-eplek* 'tepuk-tepuk'

Secara metabahasa, leksem *eplek-eplek* 'tepuk-tepuk' memuat komponen + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK TERBUKA; + SIFAT PENYENTUH SEKEJAP, BERULANG-ULANG, tetapi LOKASI TETAP; O TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI; atau KESELURUHAN TELAPAK.

Secara umum, leksem *eplek-eplek* dimaknai 'sentuhan dengan ujung jari atau telapak pada lokasi yang tetap dan bersifat sekejap, tetapi berulang-ulang'. Makna leksem *eplek-eplek* itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(66) *Bareng dieplek-eplek pupune, bocah mau banjur turu angler.*

'Sesudah ditepuk-tepuk pahanya, anak itu lalu tidur dengan nyenyak.'

e. Leksem *jawil* 'colek'

Leksem *jawil* 'colek' secara metabahasa, memuat komponen makna + TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI; + SIFAT SENTUHAN SEKEJAP; + LOKASI TETAP; O TELAPAK TERBUKA atau AGAK MENGEPAL. Secara umum, leksem *jawil* dimaknai 'sentuhan melalui ujung jari dengan telapak terbuka atau agak mengempal, tetapi tanpa kekuatan'. Makna leksem *jawil* itu terlihat pada contoh di bawah ini.

(67) *Sanalika Yanto mbengok karo njawil pundhakku.*

'Seketika itu Yanto berteriak sambil menjawil pundakku.'

f. Leksem *cablek* 'tepek'

Leksem *cablek* 'tepek' memuat komponen + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK TERBUKA; + SIFAT SENTUHAN SEKEJAP; + LOKASI TETAP; - BERULANG-ULANG. Jika dibandingkan dengan *eplek-eplek*, leksem *cablek* memperlihatkan perbedaan pada adanya komponen - BERULANG-ULANG. Secara umum, leksem *cablek* dimaknai 'sentuhan dengan ujung atau keseluruhan telapak yang hanya dilakukan sekali tanpa dilandasi kekuatan'. Makna *cablek* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(68) *Bareng nyablek karo nerangake asal-usule, aku lagi kelingan menawa dheweke kawo Yanto kanca nalika SMA.*

'Sesudah menepukku dengan pelan sambil menjelaskan asal-usulnya, aku baru ingat bahwa dia adalah Yanto teman di SMA.'

g. Leksem *gebrak* 'tepek'

Secara metabahasa, leksem *gebrak* 'tepek' memuat komponen + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK TERBUKA; + TITIK PENYENTUH KESELURUHAN TELAPAK; + SIFAT SENTUHAN SEKEJAP; + DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *gebrak* dimaknai 'sentuhan/pukulan dengan keseluruhan telapak yang dilakukan dengan kekuatan. Makna *gebrak* yang sedemikian itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(69) *Pak Amin banjur nggebrak meja karo mrentahake supaya uwong-uwong mau enggal lunga.*

'Pak Amin lantas memukul meja dengan keras sambil memerintahkan agar orang-orang segera pergi.'

h. Leksem *thothok*₂ 'ketuk'

Leksem *thokthok*₂ secara metabahasa memuat komponen + TELAPAK AGAK MENGEPAL; + TITIK PENYENTUH

BAGIAN PER-SENDIAN; + POSISI UJUNG JARI MENEMPEL TELEPAK; O DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *thothok*₂ dimaknai 'ketukan yang dilakukan dengan persendian jari-jari tangan, dapat dengan atau tanpa dilandasi kekuatan. Makna *thothok*₂ yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(70) *Aku lan Yanto rangu-rangu nalika arep **nothok** lawang bareng meruhi endahing omahe Sulastri.*

'Saya dan Yanto ragu-ragu untuk mengetuk pintu ketika melihat keindahan rumah Sulastri.'

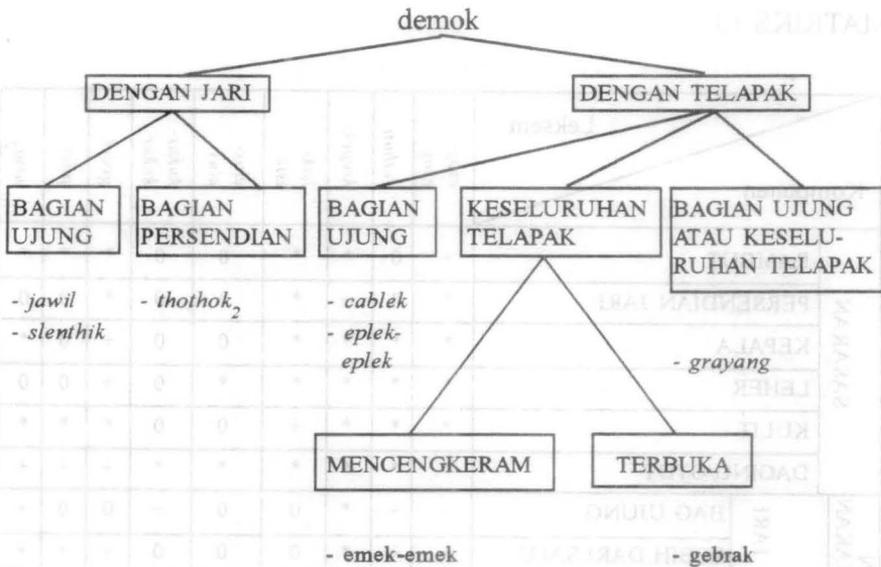
i. Leksem *slenthik* 'slentik'

Secara metabahasa, leksem *slenthik* 'slentik' memuat komponen + menggunakan DUA JARI; + TITIK PENYENTUH UJUNG JARI; + POSISI UJUNG JARI MENEMPEL IBU JARI; O DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *slenthik* dimaknai 'sentuhan/pukulan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa kekuatan yang dilakukan dengan ujung jari sesudah jari dilepaskan dari tempelannya pada ibu jari'. Makna *slenthik* itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(71) *Ibu ora saderma ndukani, nanging uga **nylenthik** kupinge Dik Bambang amarga ora karenan priksa kenakalane.*

'Ibu tidak hanya memarahi, tetapi juga memukul telinga Dik Bambang dengan ujung jari karena tidak senang melihat kenakalannya.'

Kesembilan leksem aktivitas tangan dalam bahasa Jawa yang membentuk medan leksikal dengan superordinat *demok* 'sentuh', berdasarkan komponen generik dan komponen spesifiknya, membentuk diagram hiponimi seperti terlihat di bawah ini.



2.6 Aktivitas Tangan untuk Mengenakkan

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan untuk mengenakkan ditemukan sembilan leksem. Kesembilan leksem itu ialah *esog-esog* '(me)ragut rambut supaya sembuh dari pusing', *jethuti* 'tekuk/tarik pada persendian jari', *krepek* '(me)nekuk jari-jari pada persendian', *isik-isik* 'usap-usap, belai-belai', *elus-elus* 'elus-elus', *kukur-kukur* 'garuk-garuk (tubuh)', *gecel* 'pijat, urut bayi', *pijet* 'pijat', dan *urut₂* '(meng)urut'. Berdasarkan analisis komponen, dapat diketahui bahwa kesembilan leksem tersebut membentuk medan leksikal dengan superordinat ϕ 'mengenakkan'. Kesembilan leksem tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan komponen makna. Persamaan dan perbedaan komponen tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 13

Komponen		Leksem									
		esog- esog	Jethuti	krepek	isik- isik	elus- elus	kukur- kukur	gecel	pijet	urut ₂	
SASARAN	RAMBUT	+	0	*	*	0	0	*	*	*	
	PERSENDIAN JARI	*	0	+	*	*	0	*	0	0	
	KEPALA	*	*	*	*	0	0	+	0	*	
	LEHER	*	*	*	*	*	0	+	0	0	
	KULIT	*	*	*	+	0	0	*	*	*	
	DAGING/OTOT	*	*	*	*	*	*	+	+	+	
BAG. TANGAN YANG DIGUNAKAN	JARI	BAG UJUNG	+	+	*	0	0	+	0	0	+
		LEBIH DARI SATU	+	+	*	0	0	0	+	+	+
	TELAPAK	TERBUKA	*	-	0	+	+	0	0	0	0
		MENCENGERAM	+	+	0	*	*	0	+	+	0
		MENEKAN	*	*	+	*	*	*	+	+	0
KEUNIKAN LAIN	GERAKAN	DENGAN TARIKAN	+	+	-	*	*	*	0	0	+
		SATU ARAH	+	+	+	-	+	0	0	0	+
	PENYEBAB	RASA PUSING	+	0	*	*	-	*	*	0	*
		RASA PEGAL	*	0	+	*	-	*	*	+	+
		RASA SAYANG	*	*	*	+	+	*	0	0	*
		RASA GATAL	*	*	*	0	0	-	0	0	+
		TERKILIR	*	0	-	0	0	-	0	0	+
UNTUK BAYI		-	-	-	0	0	0	+	0	0	

Berdasarkan Matriks 13, makna dan komponen makna tiap-tiap leksem dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Leksem *esog-esog* '(me)renggut rambut supaya sembuh dari pusing'. Berdasarkan matriks di atas, makna leksem *esog-esog* '(me)renggut rambut supaya sembuh dari pusing' dapat dirumuskan ke dalam dua cara. Pertama, secara metabahasa leksem *esog-esog* memuat komponen makna + SASARAN ialah RAMBUT; + menggunakan JARI BAGIAN UJUNG; + GERAKAN DENGAN TARIKAN; + bersifat SATU ARAH; + PENYEBAB ialah RASA PUSING. Secara umum, leksem *esog-esog* dimaknai "aktivitas tangan untuk menghilangkan rasa pusing yang dilakukan dengan menarik rambut". Makna leksem *esog-esog* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut ini.

(72) *Kejaba mblonyo geger lan gulu, wong tuwa mau uga ngesog-esog bocah sing lara.*

'Selain mengolesi punggung dan leher (dengan minyak angin), orang tua tadi juga menarik-narik rambut anak yang sakit untuk mengurangi rasa pusingnya.'

- b. Leksem *jethuti* 'tekuk/tarik jari pada persendian'

Leksem *jethuti* 'tekuk/tarik jari pada persendian' secara metabahasa memuat komponen + MENGGUNAKAN JARI BAGIAN UJUNG; + TELAPAK MENCENGERAM; + GERAKAN DENGAN TARIKAN; O SASARAN RAMBUT atau PERSENDIAN JARI; O PENYEBAB RASA PUSING atau PEGAL. Secara umum, leksem *jethuti* dimaknai 'tarikan pada persendian jari-jari untuk menghilangkan rasa pegal atau pada rambut untuk menghilangkan rasa pusing dengan menggunakan ujung jari-jari tangan'. Jika dibandingkan dengan *esog-esog*, *jethuti* memperlihatkan perbedaan pada sasaran yang dapat berupa rambut atau persendian. Maksud leksem *jethuti* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(73) *Ketuk kamar, Yanto terus cethak-cethuk njethuti driji-drijine kang krasa pegel-pegel.*

'Sampai di kamar, Yanto terus menarik jari-jarinya yang terasa pegal-pegal sampai berbunyi cetak-cetuk.'

c. Leksem *krepek* '(me)nekuk jari-jari pada persendian'

Leksem *krepek* '(me)nekuk jari-jari pada persendian' secara metabahasa memuat komponen makna + SASARAN ialah PERSENDIAN JARI; menggunakan + TELAPAK untuk MENEKAN; + PENYEBAB ialah RASA PEGAL; - GERAKAN TARIKAN. Secara umum, leksem *krepek* dimaknai 'menekuk jari atau jari-jari pada persendian karena rasa pegal sehingga mengeluarkan suara krepek'. Jika dibandingkan dengan *jethuti*, leksem *krepek* memperlihatkan perbedaan pada sifat gerakan yang tidak berupa tarikan di samping jumlah sasaran yang dapat lebih dari satu jari untuk satu kali tindakan. Makna leksem *krepek* itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(74) *Kagawa saka bingunge tanpa kajarag, tangane Sulastri tansah ubek ngrepek drijenane sinambi mikir.*

'Terbawa oleh rasa bingungnya tanpa disadari, tangan Sulastri terlihat sibuk menekuk jari-jari sambil berpikir.'

d. Leksem *isik-isik* 'usap-usap, belai-belai'

Leksem *isik-isik* secara metabahasa memuat komponen makna + SASARAN ialah KULIT; + TELAPAK TERBUKA; + PENYEBAB ialah RASA SAYANG; O menggunakan JARI atau TELAPAK; - GERAKAN SATU ARAH. Secara umum, leksem *isik-isik* dimaknai 'usapan pada kulit dengan arah gerakan bolak-balik yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa sayang'. Makna yang sedemikian itu dapat dilihat pada kalimat contoh berikut.

(75) *Ibu mau banjur rengeng-rengeng karo ngisik-isik anake kang turon ing sandhinge.*

'Ibu tadi lantas bersenandung sambil mengusap-usap anaknya yang tiduran di sebelahnya.'

e. Leksem *elus-elus* 'elus-elus'

Leksem *elus-elus* 'elus-elus' secara metabahasa memuat komponen O SASARAN ialah KULIT; + dengan TELAPAK TERBUKA; + GERAKAN SATU ARAH; + PENYEBAB ialah RASA SAYANG.

Secara umum, leksem *elus-elus* dimaknai 'elus/usapan pada kulit dengan arah gerakan satu arah yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa sayang'. Jika dibandingkan dengan leksem *isik-isik*, leksem *elus-elus* memperlihatkan perbedaan pada arah gerakan yang bersifat satu arah. Makna leksem *elus-elus* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(76) *Hendra ora saderma ngrayu, nanging uga ngelus-elus rambute Sulastri kang katon dawa menges-menges.*

'Hendro tidak sekedar merayu, tetapi juga mengelus-elus rambut Sulastri yang terlihat panjang dengan warna hitam legam!'

f. Leksem *kukur-kukur* 'garuk-garuk'

Leksem *kukur-kukur* 'garuk-garuk' memuat komponen makna + menggunakan JARI BAGIAN UJUNG; + PENYEBAB ialah RASA GATAL; O SASARAN ialah RAMBUT, PERSENDIAN JARI, KEPALA, LEHER atau KULIT. Secara umum, leksem *kukur-kukur* dimaknai 'garuk-garuk tubuh karena rasa gatal'. Makna *kukur-kukur* yang seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(77) *Sauwise nganggo klambi, Hendro klincutan anggone arep kukur-kukur perangane awak kang sisih njero sing mau uga karambatan uler.*

'Sesudah mengenakan baju, Hendro kebingungan untuk menggaruk-garuk bagian dalam tubuhnya yang tadi juga terambati oleh ulat.'

g. Leksem *gecel* 'pijat', urut bayi'

Secara metabahasa, leksem *gecel* 'pijat', urut bayi' memuat komponen + SASARAN ialah KEPALA atau LEHER; + TELAPAK MENCENGERAM dan MENEKAN; + HANYA UNTUK BAYI; O GERAKAN DENGAN TARIKAN atau bersifat SATU ARAH. Secara umum, leksem *gecel* dimaknai 'memijat kepala dan/atau leher bayi'. Makna *gecel* yang seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(78) *Karo nggecel si bayi, dukun mau terus ndedonga.*

'Dengan memijat dan mengurut leher si bayi, sang dukun terus membaca doa.'

h. Leksem *pijet* 'pijat'

Leksem *pijet* 'pijat' secara metabahasa memuat komponen makna + SASARAN ialah DAGING/OTOT; + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK untuk MENCENGERAM dan MENEKAN; + PENYEBAB ialah RASA PEGAL. Secara umum, leksem *pijet* dimaknai 'pijat'. Jika dibandingkan dengan leksem *gecel*, leksem *pijet* memperlihatkan perbedaan pada sasaran yang tidak harus bayi. Maka leksem *pijet* itu terlihat pada kalimat contoh di bawah ini.

(79) *Minurut pawartane, dukun tuwa mau isih saguh mijet uwong lima ing saben dinane.*

'Menurut cerita yang beredar, dukun tua tadi masih sanggup memijat lima orang untuk setiap harinya.'

i. Leksem *urut*₂ '(meng)urut'

Leksem *urut*₂ '(meng)urut' secara metabahasa memuat komponen + SASARAN ialah OTOT; + menggunakan JARI BAGIAN UJUNG; + GERAKAN DENGAN TARIKAN SATU ARAH; + PENYEBAB ialah karena TERKILIR. Secara umum, leksem *urut*₂ dimaknai '(meng)urut dan memijat untuk membetulkan bagian tubuh yang terkilir. Jika dibandingkan dengan leksem *pijet*, leksem *urut*₂ memperlihatkan perbedaan pada sifat gerakan yang satu arah dan faktor utama yang bukan karena rasa lelah. Makna leksem *urut*₂ yang sedemikian itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(80) *Dukun mau ora ngrewes anggonku sesambat, nanging terus ngurut lengenku sing kesleo amarga tiba.*

'Dukun tadi tidak memperhatikan keluhanku, tetapi terus mengurut lenganku yang terkilir karena terjatuh.'

Bertolak dari cakupan komponen makna tiap-tiap leksem, leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa Jawa yang membentuk medan dengan superordinat ϕ 'mengenakan' dapat didiagramkan relasi hiponimiknya. Diagram tersebut berbentuk sebagai berikut.



2.7 Aktivitas Tangan untuk Menghancurkan (*remukake*)

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan untuk menghancurkan ditemukan sebanyak delapan leksem. Kedelapan leksem itu ialah *remed* 'remas', *gūhes* 'tindas', *pithes*₂ 'pijit, picit', *banting* 'banting', *kruwes* 'cubit, remas (mulutnya)', *graat* 'cakar, sobek dengan kuku', *cuwek* 'menggerinjam dengan kuku', dan *ginyer* 'tekan dan putar'. Kedelapan leksem tersebut membentuk satu medan leksikal dengan hiperonim *remukake* 'hancurkan'. Karena leksem *remukake* mencakup juga makna penghancuran yang tidak hanya dengan tangan, leksem *remukake* dan leksem-leksem hiponimnya yang dalam pelaksanaan tindakannya menuntut alat atau peran serta organ nontangan tidak dibahas dalam kesempatan ini.

Di samping memperlihatkan persamaan komponen pada tindak penghancuran dengan tangan, kedelapan leksem di atas juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan, seperti dapat dilihat pada matriks berikut.

Berdasarkan Matriks 14 tersebut, makna dan komponen makna masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Leksem *remed* 'remas'

Berdasarkan matriks tersebut, makna leksem *remed* 'remas' dapat dirumuskan ke dalam dua cara. Pertama, perumusan secara metabahasa. Secara metabahasa, leksem *remed* memuat komponen + menggunakan LIMA JARI; + TELAPAK MENGEPAL dan MENEKAN; + SASARAN bersifat LUNAK. Kedua, perumusan secara umum, yaitu perumusan seperti yang sering diterapkan di dalam kamus. Secara umum, leksem *remed* dimaknai 'menghancurkan sesuatu dengan meletakkan dan menekannya di dalam kepalan kelima jari'. Makna leksem *remed* yang seperti itu terlihat pada kalimat di bawah ini.

(81) *Sulastri age-age ngremed layang mau amarga ora kuwawa nerusake maca.*

'Sulastri cepat-cepat meremas surat tadi karena tidak kuat untuk meneruskan membacanya.'

b. Leksem *gites* 'tindas'

Leksem *gites* 'tindas' secara rumusan metabahasa memuat komponen makna + menggunakan KUKU IBU JARI; + melibatkan DUA JARI; + TELAPAK MENGEPAL; + SASARAN KECIL dan LUNAK. Secara umum, leksem *gites* dimaknai 'menghancurkan benda-benda kecil dengan memindasnya pada kuku ibu jari'. Makna *gites* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(82) *Kuku lan drijine isih kepret getih tipak nggitesi tinggi.*

'Kuku dan jari-jarinya masih terkotori bercak darah kuku busuk yang ditindasnya dengan kuku ibu jari.'

c. Leksem *pithes*₂ 'pijit, picit'

Leksem *pithes*₂ secara metabahasa memuat komponen + menggunakan DUA JARI yang salah satunya ialah IBU JARI; + SASARAN KECIL dan LUNAK; + SASARAN DIJEPIT di antara

Matriks 14

Ciri Semantis			Leksem	remed	gites	pithes ₂	banthing	krivwes	maut	cuwek	ginyer
			IBU JARI	KUKU	SATU	DUA	LIMA	TERBUKA	MENCENGERAM	MENGEPAL	MENEKAN
B Y A N G I A N D I G U N T A N G A K A N	J A R I	B A G	IBU JARI	-	+	+	-	-	-	0	0
			KUKU	*	+	-	-	*	+	+	*
		J U M L A H	SATU	*	+	+	*	*	*	0	0
			DUA	*	+	+	8	8	8	0	0
			LIMA	+	*	*	+	+	+	0	0
	T E L A P A K	TERBUKA	*	*	*	*	*	0	*	+	
		MENCENGERAM	0	*	+	0	+	+	0	*	
		MENGEPAL	+	+	*	0	*	*	0	*	
		MENEKAN	+	*	*	-	-	-	-	+	
	S A S A R A N	KECIL	0	+	+	0	-	-	0	0	
LUNAK		+	+	+	0	-	-	0	0		
DIJEPIT DI UJUNG JARI		*	-	+	*	-	*	-	*		
G E R A K A N	KE BAWAH	*	*	*	+	*	0	0	*		
	MEMUTAR	*	0	-	-	+	-	-	+		
	KE DALAM	+	*	*	*	+	0	+	*		

UJUNG JARI dan IBU JARI. Secara umum, leksem *pithes*₂ dimaknai 'menghancurkan benda-benda kecil dengan menindas/menjepitnya di antara ujung jari dan jari yang lain'. Jika dibandingkan dengan leksem *gites*, leksem *pithes*₂ memperlihatkan perbedaan pada tindak penghancuran yang tidak dengan kuku ibu jari, tetapi dengan menjepitnya di antara ujung (sebelah dalam) ibu jari dan jari yang lain. Contoh pemakaian leksem *pithes*₂ dengan makna seperti itu dapat dilihat di bawah ini.

(83) *Bocah-bocah padha ibut anggone mithesi kemreki kang gemremet ing sakojur awake.*

'Anak-anak terlihat sibuk menghancurkan guram yang merambat di sekujur tubuh dengan cara menjepitnya di antara ujung ibu jari dengan jari yang lain.'

d. Leksem *banting* 'banting'

Secara metabahasa, leksem *banting* 'banting' memuat komponen makna + menggunakan LIMA JARI; + GERAKAN KE BAWAH; O SASARAN KECIL atau LUNAK. Secara umum, leksem *banting* dimaknai 'menghancurkan sesuatu dengan mencengkeram dan menjatuhkannya ke bawah'. Makna leksem yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(84) *Yanto ora endha, nanging malah nyaut tangane Hendro saperlu kanggo mbanting dheweke.*

'Yanto tidak menghindari, tetapi cepat menangkap tangan Hendro untuk membantingnya.'

e. Leksem *kruwes* 'cubit, remas (mulutnya)'

Leksem *kruwes* 'cubit, remas (mulutnya)' secara metabahasa memuat komponen + menggunakan LIMA JARI; + dengan KUKU; + TELAPAK MENCENGKERAM; + SASARAN LUNAK; + GERAKAN MEMUTAR. Secara umum, leksem *kruwes* dimaknai 'menghancurkan dengan menyentuhkan dan memutarakan cengkeraman kuku-kuku di sasaran'. Makna *kruwes* itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(85) *Sulastri ora mung mbengok, nanging uga ngruwes raine Hendro.*

'Sulastri tidak sekedar berteriak, tetapi juga mencengkeram muka Hendro dengan kuku-kukunya dan memutar cengkeraman itu.'

f. Leksem *grawut* 'cakar, sobek dengan kuku'

Leksem *grawut* secara metabahasa memuat komponen + dengan LIMA JARI; + menggunakan KUKU; + SASARAN LUNAK; O GERAKAN KE BAWAH. Secara umum, leksem *grawut* dimaknai 'menghancurkan dengan menggoreskan kuku pada sasaran'. Jika dibandingkan dengan *kruwes*, leksem *grawut* memperlihatkan perbedaan pada arah gerakan yang tidak memutar, tetapi dapat ke bawah. Dalam pengertian itu, arah gerakan *grawut* dapat ke bawah, ke samping, atau menyilang. Makna leksem *grawut* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(86) *Kajaba ngruwes raine, Sulastri uga nggrauti awake Hendro.*

'Di samping mencengkeram dan memutar cengkeraman kuku-kukunya di muka Hendro. Sulastri juga menggoreskan kuku-kukunya di tubuh Hendro.'

g. Leksem *cuwek* 'gerinjam dengan kuku'

Leksem *cuwek* 'gerinjam dengan kuku' secara metabahasa memuat komponen + menggunakan KUKU; + SASARAN LUNAK; + GERAKAN KE DALAM O dengan SATU JARI. Secara umum, leksem *cuwek* dimaknai 'menghancurkan sasaran dengan menusukkan kuku atau kuku-kuku jari serta menggerakkannya ke arah dalam (ke arah telapak)'. Jika dibandingkan dengan leksem *kruwes* dan *grawut*, leksem *cuwek* memperlihatkan perbedaan pada sifat gerakan yang terarah ke dalam atau ke arah telapak. Makna leksem *cuwek* yang seperti itu terlihat pada contoh di bawah ini.

(87) *Bocah-bocah mau uga nyuweki pelem sing isih diimbu.*

'Anak-anak itu juga menusuki empelam yang masih diperam dengan kuku-kukunya.'

h. Lemsem *ginyer* 'tekan dan putar'

Leksem *ginyer* 'tekan dan putar' secara metabahasa memuat komponen makna + dengan TELAPAK TERBUKA; + TELAPAK MENEKAN; + SASARAN LUNAK; + GERAKAN MEMUTAR; O menggunakan SATU, DUA, atau LIMA JARI. Secara umum, leksem *ginyer* itu terlihat pada contoh berikut.

(88) *Dhukun mau banjur nginyeri perangane awakku kang krasa pating prongkol.*

'Dukun tadi terus menekan dan memutar-mutar bagian tubuhku yang terasa mengeras.'

Berdasarkan cakupan komponen maknanya, leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa Jawa yang membentuk medan dengan superordinat *remukake* dapat didiagramkan sebagai berikut.



2.8 Aktivitas Tangan untuk Menutupi

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan untuk menutupi ditemukan sebanyak dua leksem. Kedua leksem itu ialah *takup* 'tutup, sembunyikan' dan *pithes*₁ 'tutup, sumbat'. Kedua leksem itu membentuk medan dengan hiperonim *tutupi* 'tutupi'. Karena leksem *tutupi* mencangkup juga makna menutupi yang tidak hanya dengan tangan, leksem *tutupi* dan leksem-leksem hiponimnya yang dalam pelaksanaan tindakannya menuntut adanya alat atau peran organ nontangan tidak dibahas dalam kesempatan ini.

Kedua leksem tersebut di samping memperlihatkan persamaan juga memperlihatkan perbedaan komponen makna. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 15

Komponen		Leksem	
		<i>pithes</i> ₁	<i>tukup</i>
S A S A R A N	HIDUNG	+	0
	MATA	*	0
	MULUT	*	0
BAGIAN TANGAN YANG DIGUNA- KAN	DUA JARI	+	*
	TELAPAK	-	+
K E U N I K A N	JARI-JARI MENJEPIT SASARAN	+	*
	TELAPAK MENEMPEL PADA SASARAN	-	+

Berdasarkan Matriks 15, rumusan makna dan komponen makna untuk leksem *pithes*₁ 'tutup, sumbat' dan *tukup* 'tutup, sembunyikan' menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *pithes*₁ 'tutup, sumbat'

Leksem *pithes*₁ 'tutup, sumbat' secara metabahasa memuat komponen + SASARAN ialah HIDUNG; + menggunakan DUA JARI; + JARI-JARI MENJEPIT SASARAN. Secara umum, leksem *pithes*₁ dimaknai '(me)nyumbat hidung dengan menjepitkan dua jari'. Makna leksem *pithes*₁ yang seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(89) *Bareng tekan kebon, Hendro banjur mithes irung karo ngatonake praen kang sinis.*

'Sesampai di kebun, Hendro lantas menyumbat hidung dengan menjepitnya di antara jari-jari sambil memperlihatkan wajah sinis'.

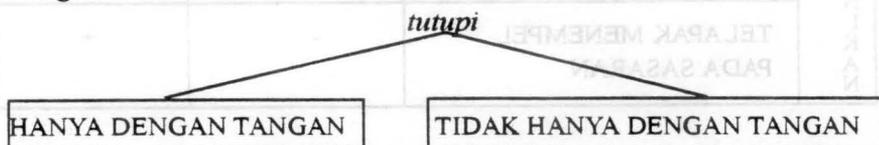
b. Leksem *tukup* 'tutup, sembunyikan'

Leksem *tukup* 'tutup, sembunyikan' secara metabahasa memuat komponen + menggunakan TELAPAK; + TELAPAK MENEMPEL PADA SASARAN; O SASARAN ialah HIDUNG, MATA, atau MULUT. Secara umum, leksem *tukup* dimaknai '(me)nutup sasaran dengan menempelkan telapak'. Makna leksem *tukup* yang seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(90) *Sulastri ora sumaur, saka mburi dheweke banjur nukup cangkeme Yanto pinangka pangesoking rasa tresna.*

'Sulastri tidak menjawab, dari belakang ia lalu membungkam mulut Yanto dengan telapak tangan untuk memperlihatkan rasa sayangnya.'

Dalam bentuk diagram kedua leksem tersebut membentuk relasi sebagai berikut.



-*pithes*₁
-*tukup*

2.9 Aktivitas Tangan untuk Mengambil (*jupuk*)

Medan makna aktivitas tangan kelompok ini memiliki anggota 34 leksem. Leksem-leksem yang termasuk dalam ranah ini ialah leksem-leksem berikut.

<i>bedhol</i> 'cabut'	<i>petani</i> 'cari kutu'
<i>cawuk</i> 'ciduk'	<i>pipili</i> 'ambili'
<i>clemut</i> 'sambar'	<i>plethet</i> 'pijit'
<i>comot</i> 'comot'	<i>plirid</i> 'pijit'
<i>cuwol</i> 'ambil'	<i>plothot</i> 'pijit'
<i>dhidhis</i> 'cari kutu'	<i>pupus</i> 'pupus'
<i>dulit</i> 'ambil'	<i>rangsang</i> 'raih'
<i>eler</i> 'dudut'	<i>ranggeh</i> 'raih'
<i>gayuh</i> 'raih'	<i>rauk</i> 'rauk'
<i>gogoh</i> 'cari ikan'	<i>renggut</i> 'renggut'
<i>incup</i> 'tangkap'	<i>rogoh</i> 'rogoh'
<i>jimpit</i> 'ambil'	<i>saut</i> 'sambar'
<i>jumput</i> 'ambil'	<i>sendhal</i> 'sendal'
<i>jupuk</i> 'ambil'	<i>thithili</i> 'ambili sedikit-sedikit'
<i>krawud</i> 'ambil'	<i>thusur</i> 'husur'
<i>kukup</i> 'rauk'	<i>upili</i> 'ambili'
<i>lolos</i> 'dudut'	<i>watun</i> 'ambil'

Jika dilihat dari komponen yang dimiliki, leksem *jupuk* 'ambil' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam ranah mengambil. Ciri superordinat dari leksem *jupuk* ditunjukkan oleh cakupan komponen maknanya yang hanya terbatas pada ciri semantis penggolong. Ciri semantis penggolong yang dimiliki oleh leksem *jupuk* juga menjadi ciri semantis leksem bawahannya, tetapi tidak sebaliknya. Ciri semantis penggolong itu ialah adanya ciri - AKTIVITAS TANGAN dan + TUJUAN ialah SASARAN TERAMBIL. Karena pemilikan komponen tersebut, makna leksem *jupuk* dapat didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan yang bertujuan agar sasaran terambil'. Dengan kata lain, makna leksem *jupuk* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan dengan tujuan untuk 'mengambil'. Contoh pemakaian leksem *jupuk* itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(91) *Yanti banjur mulih saperlu njupuk klambi anget sing keru neng omah.*

'Yanti kemudian pulang untuk mengambil baju hangat yang tertinggal di rumah.'

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan dengan tujuan untuk mengambil membentuk satu kelompok tertentu, yaitu kelompok *jupuk* 'ambil'.

Berdasarkan cakupan komponen makna dari tiap-tiap leksem, medan makna kelompok *jupuk* dapat dipilah lagi menjadi sebelas subkelompok, yaitu (1) ambil dengan cara menelusuri; (2) ambil dengan cara sedikit demi sedikit; (3) ambil dengan cara menarik sasaran; (4) ambil satu dari sekian banyak; (5) ambil sesuatu di atas; (6) ambil dengan jari-jari; (7) ambil dengan cara memijit; (8) ambil dengan cepat; (9) ambil dengan telapak tangan ditekuk; (10) ambil dengan kedua tangan sekaligus; dan (11) ambil rumpuk di sawah.

2.9.1 Aktivitas Ambil dengan Cara Menelusuri

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota enam leksem, yaitu *petani* 'mencari kutu', *dhidhis* 'menyelisik', *thusur* 'meraba-raba', *rogoh* 'mengambil dengan memasukkan tangan ke dalam saku', *gogoh* 'mencari ikan dengan memasukkan tangan ke dalam liang', dan *pupus* 'mengambil ikan dari jala'. Komponen makna keenam leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 16 berikut.

MATRIKS 16

Ciri Semantis \ Leksem							
		<i>petani</i>	<i>dhidhis</i>	<i>tlusur</i>	<i>rogoh</i>	<i>gogoh</i>	<i>pupus</i>
SASARAN	KUTU	+	+	0	0	-	-
	IKAN	-	-	0	0	+	+
	TIDAK TENTU	-	-	+	+	-	-
LOKASI	RAMBUT	+	+	0	-	-	-
	SAKU/KANTONG	-	-	0	+	-	-
	JALA	-	-	0	0	-	+
	GOA/LIANG DI AIR	-	-	0	0	+	-
	TIDAK TENTU	-	-	+	0	-	-
DILAKUKAN	UNTUK DIRI	-	+	0	0	0	0
	SENDIRI						
	UNTUK ORANG LAIN	+	-	*	*	*	*
GERAKAN	MERABA-RABA	+	+	+	0	0	0
	SECARA LANGSUNG	-	-	-	0	0	0

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari keenam leksem yang merupakan anggota kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *petani* 'cari kutu'

Leksem *petani* memiliki komponen yang bersifat + SASARAN AMBIL KUTU; + LOKASI PADA RAMBUT; + DILAKUKAN UNTUK ORANG LAIN; + GERAKAN MERABA-RABA.

Berdasarkan pemilikan atas komponen makna, leksem *petani* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil kutu pada rambut orang/makhluk lain dengan gerakan meraba-raba atau menelusuri rambut'. Adapun penggunaan leksem *petani* dengan

makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(92) *Nek wis rampung masak, Ibu banjur **metani** aku ing emperan omah.*

'Jika sudah selesai memasak, Ibu lalu mencari kutu kepala saya di teras rumah.'

b. Leksem *dhidhis* 'cari kutu'

Leksem *dhidhis* memiliki komponen makna + SASARAN YANG DIAMBIL KUTU; + BERLOKASI DI RAMBUT; + DILAKUKAN UNTUK DIRI SENDIRI; + DENGAN GERAKAN MERABA-RABA. Berdasarkan makna itu, leksem *dhidhis* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil kutu dengan lokasi pada rambut diri sendiri dengan gerakan meraba-raba'. Adapun penggunaan leksem itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(93) *Yanti okeh tumane po? senengane kok dhidhis.*

'Apakah Yanti mempunyai banyak kutu, kok senangnya mencari kutu.'

c. Leksem *thusur* 'meraba-raba'

Leksem *thusur* memiliki komponen makna + SASARAN TIDAK TENTU; + LOKASI TIDAK TENTU; O LOKASI DAPAT PADA RAMBUT; O LOKASI DAPAT PADA SAKU; O LOKASI AIR; + GERAKAN MERABA-RABA. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *thusur* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu pada lokasi yang dapat dipegang dengan gerakan meraba-raba. Leksem *thusur* tersebut dapat digunakan dalam kalimat bahasa Jawa seperti berikut.

(94) *Sawijining polisi **nlusur** awake Hendro saperlu mriksa menawa dheweke nggawa gaman.*

'Salah satu polisi merabai tubuh Hendro untuk memeriksa dia membawa senjata.'

d. Leksem *rogoh* 'rogoh'

Leksem *rogoh* mempunyai komponen makna yang bersifat +

SASARAN TIDAK TENTU; + LOKASI SAKU/KANTONG; O LOKASI TIDAK TENTU; O GERAKAN MERABA-RABA; O GERAKAN SECARA LANGSUNG. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *rogoh* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu pada lokasi saku atau kantong dengan gerakan secara langsung atau meraba-raba'. Leksem *rogoh* tersebut, dalam penggunaannya, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(95) *Jajal le, kowe ngrogoh sak clana kuwi.*

'Cobalah Nak, kau rogoh saku celanamu.'

e. Leksem *gogoh* 'cari ikan'

Leksem *gogoh* mempunyai komponen makna yang bersifat + SASARAN IKAN + LOKASI GUA/LIANG DI AIR; O GERAKAN MERABA-RABA; O GERAKAN SECARA LANGSUNG. Berdasarkan pemilikan atas komponen makna leksem *gogoh* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil ikan di gua/liang/lubang di dalam air dengan cara tangan meraba-raba atau secara langsung daerah itu sampai ikannya diperoleh'. Penggunaan leksem *gogoh* dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(96) *Arep gogoh to kowe, mengko nek entuk (iwak) takgorenge.*

'Kamu akan mencari ikan, jika nanti dapat, biar saya masak.'

f. Leksem *pupus* 'pupus'

Leksem *pupus* mempunyai komponen makna + SASARAN IKAN; + LOKASI JALA; O GERAKAN MERABA-RABA; O GERAKAN SECARA LANGSUNG. Berdasarkan komponen pemilikan makna tersebut, leksem *pupus* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil ikan di jala dengan gerakan tangan secara langsung atau meraba-raba'. Penggunaan leksem *pupus* dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(97) *Sawise jala kuwi ditarik, banjur dipupus supaya iwake kajupuk.*

'Sesudah jala ditarik, lalu dipupus agar ikannya terambil.'

2.9.2 Aktivitas Ambil dengan Cara Sedikit Demi Sedikit

Aktivitas tangan pada kelompok ini mempunyai empat leksem, yaitu *pilih* 'mengambil berdikit-dikit', *thithil* 'merepih, mengupas (mengambil) sedikit demi sedikit untuk dimakan, *cipili* 'memalit tahi hidung', dan *dulit* 'mencecap'. Komponen makna keempat leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 17

Ciri Semantis		Leksem			
		<i>pipili</i>	<i>thithil</i>	<i>cipili</i>	<i>dulit</i>
S A S A R A N	BIJI-BIJIAN YANG TERTEMPEL	+	0	*	*
	UPIL/TAHI HIDUNG	*	-	+	-
	SESUATU YANG LEMBEK	-	-	-	+
	BIJI-BIJIAN LEPAS	-	+	-	-
PENGGUNAAN TANGAN	SATU JARI	-	-	+	+
	DUA JARI	+	+	+	-
	LEBIH DARI DUA JARI	+	0	-	-
	BERKALI-KALI	+	0	-	-
FREKUENSI	SEKALI	-	0	-	+
	TIDAK TENTU	-	+	+	-

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari kelompok leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *pipili* 'mengambil berdikit-dikit'

Leksem *pipili* memiliki komponen yang bersifat; + SASARAN BIJI-BIJIAN YANG TERTEMPEL; + PENGGUNAAN TANGAN DUA JARI; + PENGGUNAAN TANGAN LEBIH DARI DUA

JARI; + FREKUENSI BERKALI-KALI. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *pipili* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil biji-bijian yang tertempel (jagung misalnya) dengan menggunakan dua jari atau lebih dengan gerakan berulang-ulang'. Penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(98) *Sadurunge dipepe, jagung kuwi mbok dipipili dhisik.*

'Sebelum dijemur, seharusnya biji jagung itu diambil/dilepaskan dari tangkai buahnya terlebih dahulu.'

b. Leksem *thithil* 'merepik, mengupas sedikit demi sedikit'

Leksem *thithil* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BIJI-BIJIAN LEPAS; + PENGGUNAAN TANGAN TIDAK TENTU; + FREKUENSI TIDAK TENTU; dan bersifat O terhadap komponen SASARAN BIJI-BIJIAN YANG TERTEMPEL; O PENGGUNAAN TANGAN LEBIH DARI DUA JARI. Berdasarkan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu berupa biji-bijian lepas atau tertempel dengan menggunakan dua jari untuk mengambil'. Penggunaan leksem tersebut dalam kalimat bahasa Jawa ialah seperti kalimat berikut.

(99) *Esuk mau aku weruh Suti lagi nithil kacang sing neng piring iki, jarene dheweke pasa.*

'Pagi tadi saya melihat Suti sedang mengambil sedikit kacang di piring ini untuk dimakan, katanya ia sedang berpuasa.'

c. Leksem *upili* 'memalit tahi hidung'

Leksem *upili* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN UPIL/TAHI HIDUNG; + PENGGUNAAN TANGAN SATU JARI ATAU DUA JARI; + FREKUENSI TIDAK TENTU. Berdasarkan komponen pemilihan maknanya, leksem *upili* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil upil/tahi hidung dengan menggunakan satu atau dua jari dan frekuensinya tidak pasti'. Berikut contoh kalimat untuk penggunaan leksem *upili* tersebut.

(100) *Lagi ngapa kowe, senenge kok ngupili wae.*

'Kamu sedang apa, kesenangannya kok asyik mangambil kotoran hidung.'

d. Leksem *dulit* 'mencecap'

Leksem *dulit* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN SESUATU YANG LEMBEB; + PENGGUNAAN TANGAN SATU JARI; + FREKUENSI SEKALI. Berdasarkan komponen pemilikan maknanya, leksem *dulit* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang lembek dengan menggunakan satu atau dua tangan dan frekuensi gerakan dapat dilaksanakan hanya sekali. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *dulit*.

(101) *Bu, apa aku pareng ndulit jenang iki, ketoke kok enak banget.*

'Bu, apakah saya diperbolehkan mengambil sedikit jenang ini, kok tampaknya sangat enak.'

2.9.3 Aktivitas Ambil dengan Cara Menarik Sasaran

Aktivitas tangan dalam kelompok ini mempunyai lima leksem, yaitu *krawud* 'mengambil/mencabut rumput', *renggut* 'mencabut', *bedhol* 'mencabut', *cuwol* 'merenggut', dan *sendhal* 'menjunjut, menyetakkan (tali)'. Komponen makna keenam leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 18 berikut.

Matriks 18

Ciri Semantis		Leksem				
		<i>krawus</i>	<i>renggut</i>	<i>bedhol</i>	<i>cuwol</i>	<i>sendhal</i>
S A S A R A N	RUMPUT YANG TERTANAM	+	+	-	-	-
	TANAMAN YANG TERTANAM	-	-	+	-	-
	BENDA PADAT LUNAK	-	-	-	+	-
	TALI (BENDA PANJANG TERJUNTAI)	-	-	-	-	+
	TIDAK TENTU	-	0	-	-	+
KECEPATAN TARIK	TINGGI	-	+	+	-	+
	SEDANG	+	-	-	+	-
ARAH TARIKAN	VERTIKAL	-	+	+	0	0
	HORIZONTAL	+	-	-	0	0
TANGAN YANG DIGUNAKAN	IBU JARI DAN TERLUNJUK	-	-	-	+	-
	JARI-JARI	0	-	-	+	+
	SELURUH JARI-JARI DAN TELAPAK	+	+	+	-	0
TINGGI TANAMAN YANG DIAMBIL	RENDAH	+	+	-	*	*
	SEDANG	-	-	+	*	*

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari keenam leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dengan cara menarik sasaran dapat dirumuskan menjadi berikut.

a. Leksem **krawud** 'ambil'

Leksem *krawud* memiliki komponen yang bersifat: + SASARAN RUMPUT YANG TERTANAM; + KECEPATAN TARIK SEDANG; + ARAH TARIKAN HORIZONTAL; + TINGGI TANAMAN YANG DIAMBIL RENDAH; + TANGAN YANG DIGUNAKAN JARI-JARI TANGAN DAN TELAPAK TANGAN; dan 0 terhadap komponen TANGAN YANG DIGUNAKAN JARI-

JARI. Berdasarkan pemilikan atas komponen maknanya, leksem *krawud* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil rumput yang tertanam rendah dengan cara memeriksa dan menggunakan jari-jari tangan dengan kecepatan tarik biasa/ sedang serta arah tarikan horizontal. Adapun penggunaan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(102) *Bapak lagi ngrawuti suket neng tegalan amarga wis ketok rungkut lan reged banget.*

'Bapak sedang mencabuti rumput di tegalan karena sudah terlihat rimbun dan tampak sangat kotor.'

b. Leksem *renggut* 'renggut'

Leksem *renggut* memiliki komponen makna yang berdifat: + SASARAN RUMPUT; + KECEPATAN TARIK TINGGI, + ARAH TARIKAN VERTIKAL; + TINGGI TANAMAN YANG DIAMBIL RENDAH, + TANGAN YANG DIGUNAKAN SELURUH JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN, dan O SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *renggut* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil tanaman (perdu) yang tertanam rendah dengan menariknya secara cepat ke arah vertikal dan tangan yang digunakan ialah seluruh jari-jari serta telapak tangan'. Adapun penggunaan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(103) *Ujug-ujug dheweke ngrenggut wit kencur sing lagi wae tak tandur neng kene iki.*

'Tiba-tiba dia mencabut tanaman kencur yang baru saja saya tanam di sini.'

c. Leksem *bedhol* 'cabut'

Leksem *bedhol* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN ialah TANAMAN YANG TERTANAM; + KECEPATAN TARIK TINGGI; + TANGAN YANG DIGUNAKAN SELURUH JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN; + ARAH TARIKAN VERTIKAL TINGGI TANAMAN YANG DIAMBIL

SEDANG. Berdasarkan komponen pemilihan maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu tanaman (perdu) yang tertanam agak tinggi di tanah, arah tarikan ke atas dan cepat dengan menggunakan tangan bagian seluruh jari-jari dan telapak tangan.' Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(104) *Aku arep mbedhol wit mlathi sing tuwuh ana ing kebon mburi.*
'Saya akan mencabuti pohon melati yang tumbuh di kebun belakang.'

d. Leksem *cuwol* 'ambil'

Leksem *cuwol* memiliki komponen yang bersifat: + SASARAN TIDAK TENTU; + KECEPATAN TARIK SEDANG; + TANGAN YANG DIGUNAKAN IBU JARI DAN TELUNJUK atau + JARI-JARI. Berdasarkan pemilihan komponen makna tersebut, leksem *cuwol* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu (dari sekian banyak) dengan menariknya dan kecepatan tarik sedang'. Adapun penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(105) *Ndhuk, aja nyuwol jenang kuwi mundhak rusak, soale arep kanggo slametan.*
'Nak, kamu jangan mengambil jenang itu, nanti jenang itu bentuknya rusak, padahal untuk pesta.'

e. Leksem *sendhal* 'sendal'

Leksem *sendhal* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN TALI (BENDA PANJANG TERJUNTAI); + KECEPATAN TARIK TINGGI; + TANGAN YANG DIGUNAKAN JARI-JARI; dan O terhadap TANGAN YANG DIGUNAKAN SELURUH JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem *sendhal* tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang memanjang dan terjuntai dengan cara menariknya keras dengan alat seluruh jari dan telapak tangan'. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *sendhal*.

(106) *Tali sing nggubed neng sapi kuwi mbok sendhal wae, rak mengko sapine gelem mlayu.*

'Tali yang melingkari sapi itu kau hentakkan saja, nanti sapi itu pasti berlari.'

2.9.4 Aktivitas Ambil Satu Buah dari Sekian Banyak

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota dua leksem, yaitu leksem *lolos* 'melepaskan dari ikatan' dan *eler* 'menarik seutas demi seutas'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 19 berikut.

MATRIKS 19

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>lolos</i>	<i>eler</i>
SASARAN	BENDA MEMANJANG	0	+
	BENDA APA SAJA	+	-
TEMPAT SASARAN	DALAM SATU IKATAN	+	0
	DALAM SATU TUMPUKAN	+	0
BENDA YANG DIAMBIL	SPESIFIK	-	+
	TIDAK SPESIFIK	+	-
	ROKOK	0	-
WUJUD BEND AYANG DIAMBIL	BAJU	0	-
	KERTAS, TALI, SUMBU	0	-

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun kedua leksem yang merupakan anggota aktivitas tangan untuk mengambil tersebut dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *lolos* 'dudut'

Leksem *lolos* memiliki komponen makna yang bersifat: +

SASARAN BENDA APA SAJA; + TEMPAT SASARAN DALAM SUATU IKATAN, TUMPUKAN; dan + BENDA YANG DIAMBIL SPESIFIK; yaitu + WUJUD BENDA YANG DIAMBIL ROKOK. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *lolos* tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil apa saja yang berada dalam suatu ikatan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(107) *Klambimu nang ngisor tumpukan, dilolos wae ora apa-apa.*
'Bajumu di bawah tumpukan, boleh diambil tidak apa-apa.'

b. Leksem *eler* 'dudut'

Leksem *eler* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA MEMANJANG; + BENDA YANG DIAMBIL SPESIFIK; + WUJUD BENDA YANG DIAMBIL ROKOK. + TEMPAT SASARAN KOTAK ROKOK. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sebatang rokok dari kumpulan rokok di dalam tempatnya'. Adapun penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(108) *Aku tak ngeler rokokmu siji wae.*
'Saya akan mengambil rokokmu satu saja.'

2.9.5 Aktivitas Ambil Sesuatu di Atas

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota tiga leksem, yaitu *gayuh*, *ranggeh*, dan *rangsang*. Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 20 berikut.

MATRIKS 20

Ciri Semantis		Leksem	<i>gayuh</i>	<i>ranggeh</i>	<i>rangsang</i>
AKTIVITAS TANGAN		TERJULUR	+	0	+
		LURUS VERTIKAL	0	+	-
SASARAN	TERGANTUNG DI ATAS	0	+	0	
	TERGELETAK DI ATAS	+	0	+	
MAKSUD DIAMBIL	UNTUK DIMILIKI	+	-	-	
	TIDAK JELAS	-	+	+	

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *gayuh* 'raih'

Leksem *gayuh* memiliki komponen makna yang bersifat: + AKTIVITAS TANGAN TERJULUR; + SASARAN TERGELETAK DI ATAS, + MAKSUD DIAMBIL UNTUK DIMILIKI; dan bersifat O terhadap SASARAN TERGANTUNG DI ATAS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang berada di atas dengan tangan terjalur ke atas untuk mengambil dan bermaksud untuk memilikinya'. Adapun penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(109) *Sajake Ito pengin nggayuh bal sing nang dhuwur gendheng kuwi.*

'Sebenarnya Ito ingin mengambil bola yang ada di atas genting itu.'

b. Leksem *ranggeh* 'raih'

Leksem *ranggeh* memiliki komponen makna yang bersifat: + AKTIVITAS TANGAN LURUS VETIKAL; + SASARAN BENDA TERGANTUNG DI ATAS; bersifat O terhadap AKTIVITAS TANGAN TERJULUR dan O SASARAN BENDA TERGELETAK DI ATAS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *ranggeh* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang bergantung di atas dengan tangan lurus vertikal'. Berikut contoh kalimat dengan menggunakan leksem *ranggeh*.

(110) *Bu Emi esuk-esuk wis ngranggeh pelem sing isih rada pentil iki, sajake lagi nyidham.*

'Bu Emi pagi-pagi sudah memetik mangga yang masih muda ini, tampaknya dia sedang hamil muda.'

c. Leksem *rangsang* 'raih'

Leksem *rangsang* memiliki komponen makna yang bersifat: + AKTIVITAS TANGAN TERGOLONG; + SASARAN TERGELETAK DI ATAS; dan bersifat O terhadap SASARAN BERGANTUNG DI ATAS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang berada di atas dengan tangan terjulur ke atas'. Adapun penggunaan leksem *rangsang* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(111) *Adikku lagi ngrangsang topi sing neng dhuwur lemari, sajake kok rekasa banget.*

'Adik saya sedang mengambil topi yang ada di atas lemari, tampaknya susah sekali (mengambilnya).'

2.9.6 Aktivitas Ambil dengan Jari-jari

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota tiga leksem, yaitu *jumput* 'mengambil dengan jari-jari', *jimpit* 'mengambil sedikit dengan jari-jari', dan *incup* 'memegang, menangkap dengan ujung telunjuk dan ibu jari (capung dsb.)'. Komponen ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 21 berikut.

MATRIKS 21

Ciri Semantis		Leksem	<i>jumput</i>	<i>jimpit</i>	<i>incup</i>
S A S A R A N	SESUATU YANG BANYAK		+	-	*
	SESUATU YANG SEDIKIT		-	+	*
	SERANGGA (CAPUNG, KUPU-KUPU DAN SEBAGAINYA)		-	+	*
DENGAN HATI-HATI			*	*	+
PENGGUNAAN JARI	DUA JARI		-	+	+
	LEBIH DARI DUA JARI		+	0	0

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna ataupun makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *jumput* 'ambil'

Leksem *jumput* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN SESUATU YANG BANYAK; + PENGGUNAAN JARI LEBIH DARI DUA JARI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *jumput* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang banyak dengan banyak jari'. Adapun penggunaan leksem *jumput* dalam kalimat adalah seperti yang dicontohkan berikut.

(112) *Kowe njumputa beras iki sing okeh, terus gawanen neng wong sing arep tuku kae.*

'Kamu mengambil dengan jari beras ini yang banyak, terus bawalah beras itu kepada orang yang akan membelinya itu.'

b. Leksem *jimpit* 'ambil'

Leksem *jimpit* mempunyai komponen makna yang bersifat: + SASARAN SESUATU YANG SEDIKIT; + PENGGUNAAN JARI DUA JARI (IBU JARI DAN TELUNJUK). Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem *jimpit* dapat didefinisikan 'aktifitas tangan untuk mengambil sesuatu yang sedikit dengan dua jari (ibu jari dan telunjuk)'. Adapun penggunaan leksem *jimpit* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(113) *Aku tak njimpit wedhakmu, wedhakku tibake wis entek.*
'Saya mengambil bedakmu karena bedakku sudah habis.'

c. Leksem *incup* 'tangkap'

Leksem *incup* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN SERANGGA (CAPUNG, KUPU-KUPU, DSB.); + DENGAN HATI-HATI; + PENGGUNAAN JARI DUA JARI (IBU JARI DAN TELUNJUK). Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem *incup* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk mengambil serangga (capung, kupu-kupu dsb.) dengan dua jari, yaitu ibu jari dan telunjuk, dan dilakukan dengan hati-hati'. Adapun penggunaan leksem *incup* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(114) *Wah, ana kinjeng mencok neng pager arep takincup kanggo dolanan adikku.*
'Wah, ada capung hinggap di pagar, akan saya ambil untuk mainan adikku.'

2.9.7 Aktivitas Ambil dengan Cara Memijit

Aktivitas tangan pada kelompok ini mempunyai tiga leksem, yaitu *plirid* 'mengurut supaya keluar isinya (misalnya usus)', *plhotot* 'memijit (menekan) supaya keluar isinya', dan *plethet* 'menekan, memijit supaya keluar isinya'. Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 22 berikut.

MATRIKS 22

Ciri Semantis		Leksem			
		<i>plirid</i>	<i>plhotot</i>	<i>plethet</i>	
SASARAN	BISUL	-	+	0	
	BIJI-BIJIAN	BESAR	0	+	-
		KECIL	0	-	+
	BENDA LEMBEK (ISI USUS DSB)	+	0	+	
DAERAH PIJITAN	MEMANJANG, MENGURUT		+	-	-
	HANYA DI SATU TITIK		-	+	+
	LOKASI				
LOKASI SASARAN	BENDA PANJANG		+	-	-
	BENDA BULAT		-	+	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dalam kelompok aktivitas tangan untuk mengambil ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *plirid* 'pijit'

Leksem *plirid* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA LEMBEK; + DAERAH PIJITAN MEMANJANG; + LOKASI SASARAN PANJANG. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang lembek (cair) di dalam benda lain yang memanjang, dengan cara memijit lalu mengurutnya sepanjang lokasi sampai isinya keluar dan terambil'. Adapun penggunaan leksem *plirid* dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

(115) *Menawa Ibu ngresiki usus ayam, sadurung ndedel, Ibu mlirid usus nganti kotoran sing neng njero metu kabeh.*

'Jika Ibu membersihkan usus ayam, sebelum membelahnya, Ibu memijit sepanjang usus itu sampai kotoran yang di dalamnya keluar semua.'

b. Leksem *plothot* 'pijat'

Leksem *plothot* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BISUL atau + SASARAN BIJI-BIJIAN YANG BESAR; + DAERAH PIJITAN HANYA DI TITIK LOKASI; dan + LOKASI PIJITAN BENDA BULAT. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *plothot* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda bulat berupa bisul atau biji yang besar yang berada pada benda lain dengan cara memijit.' Adapun penggunaan leksem *plothot* di dalam kalimat adalah seperti berikut.

(116) *Menawa kowe arep mlothot wudunmu, tanganmu kok resiki sik supaya ora dadi ineksi.*

'Jika kamu akan memijit untuk mengambil mata bisulmu, tanganmu dibersihkan dahulu supaya tidak terjadi infeksi.'

c. Leksem *plethet* 'pijat'

Leksem *plethet* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BIJI-BIJIAN KECIL; + DAERAH PIJITAN HANYA DI TITIK LOKASI; + LOKASI SASARAN BENDA BULAT; dan bersifat O terhadap SASARAN BISUL. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu benda bulat kecil yang berada dalam benda lain dengan cara memijit sehingga benda di dalamnya keluar dan terambil'. Berikut contoh kalimat yang menggunakan leksem *plethet*.

(117) *Nduk, kowe aja seneng mlethet kukulmu, mengko rak ilang dhewe.*

'Nak, kamu jangan senang memijit untuk mengambil mata jerawatmu, nanti jerawatmu hilang dengan sendirinya.'

Tampaknya, leksem *plethet* bersifat ikonik dengan leksem *plothot*. Perbedaannya, leksem *plothot* berobjek sasaran biji-bijian besar, sedang leksem *plethet* berobjek sasaran biji-bijian kecil.

2.9.8 Aktivitas Ambil dengan Cepat

Aktivitas tangan dalam kelompok ini sebanyak tiga leksem, yaitu *clemut* mengambil seketika tanpa minta izin (mencuri)', *saut* 'menyamber', dan *comot* 'mengambil sesuatu dengan jari-jari bergerak serentak'. Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 23 berikut.

MATRIKS 23

Ciri Semantis		Leksem	<i>clemut</i>	<i>saut</i>	<i>comot</i>
SASARAN	BENDA DIAM		+	0	+
	BENDA BERGERAK		0	+	-
TANPA IZIN					
DENGAN JARI-JARI SECARA SERENTAK			+	*	*
KECEPATAN	SEDANG		+	-	+
	TINGGI		-	+	-
JULURAN TANGAN (UMUMNYA)	KE BAWAH		+	0	+
	KE SAMPING		0	+	-

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas tangan untuk mengambil dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *clemut* 'sambar'

Leksem *clemut* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA DIAM; + TANPA IZIN; + KECEPATAN SEDANG; + JULURAN TANGAN UMUMNYA KE BAWAH. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda secara cepat pada saat itu juga, dengan jari-jari bergerak serentak, dan tanpa izin pemilikinya'. Adapun penggunaan leksem *clemut* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(118) *Rikala Yu Mur ndelok mburi, sanalika deweke nylemut buntelan daging neng bronjong kiwa.*

'Tatkala Yu Mur sedang melihat ke belakang, segera dia mengambil cepat-cepat bungkusan daging di keranjang kiri.'

b. Leksem *saut* 'menyambar'

Leksem *saut* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA BERGERAK; + KECEPATAN TINGGI; + JULURAN TANGAN UMUMNYA KE SAMPING; dan bersifat O terhadap SASARAN BENDA DIAM. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *saut* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang bergerak (kemungkinan benda diam) dengan sangat cepat dan juluran tangan di samping (horizontal)'. Adapun penggunaan leksem *saut* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(119) *Pas aku ndeleng dheweke nggawa layang sutresna saka demenanku, langsung wae takoyak lan taksaut layang kuwi.*

'Saat melihat dia membawa surat cinta dari kekasih langsung saja saya kejar dan saya sambar surat itu.'

c. Leksem *comot* 'comot'

Leksem *comot* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA DIAM; + DENGAN JARI-JARI SECARA SERENTAK; KECEPATAN SEDANG; + JULURAN TANGAN UMUMNYA KE BAWAH. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *comot* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu secara cepat dengan menggunakan jari-jari

yang bergerak serentak ke arah bawah.' Adapun penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(120) *Sawise aku ndokok kalung nang meja, ujug-ujug dheweke nyomot kalung kuwi banjur dibuang.*

'Sesudah saya meletakkan kalung di meja, tiba-tiba dia mengambil kalung itu lalu dibuang.'

2.9.9 Aktivitas Ambil Air dengan Telapak Tangan Ditekuk

Aktivitas ambil dalam kelompok ini hanya ada satu leksem, yaitu *nyawuk*. Leksem *nyawuk*, selama ini, di dalam kamus diartikan sebagai 'menyauk air'. Padahal, leksem *nyawuk* memiliki makna yang bersifat SASARAN AIR; CARA DENGAN TELAPAK TANGAN DITENGADAHKAN DAN AGAK DITEKUK. Berdasarkan pemilikan makna tersebut, leksem *nyawuk* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil air dengan telapak tangan agak ditekuk dan ditengadahkan.' Penggunaan leksem tersebut dalam kalimat adalah seperti berikut.

(121) *Bu Harti pilih nyawuk sanajan ing kulah kuwi uga disedhiyakake cidhuk.*

'Bu Harti pilih mengambil air dengan tangan meskipun di bak air itu disediakan juga gayung.'

2.9.10 Aktivitas Ambil dengan Kedua Tangan Sekaligus

Aktivitas tangan dalam kelompok ini ada dua leksem, yaitu *kukup* 'mengambil dengan dua tangan' dan *raup* 'mengambil dengan dua tangan'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 24 berikut.

Matriks 24

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>kukup</i>	<i>raup</i>
SASARAN	BENDA BESAR (JUMLAH 1)	+	-
	BENDA KECIL-KECIL	0	+
	BENDA TERKUMPUL	+	-
	BENDA TERSEBAR	-	+
TUJUAN	DIAMBIL UNTUK DIBUANG	+	-
	HANYA DIAMBIL	0	+
GERAKAN TANGAN	MENYEMPIT	+	-
SAAT MENGAMBIL	MELEBAR	-	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari kedua leksem yang merupakan anggota aktivitas tangan untuk mengambil itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *kukup* 'raup'

Leksem *kukup* mempunyai komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA KERAS; + TERKUMPUL; + TUJUAN DIAMBIL UNTUK DIBUANG; + GERAKAN TANGAN MENYEMPIT; dan bersifat 0 terhadap SASARAN berupa BENDA KECIL-KECIL. Berdasarkan komponen tersebut, makna *kukup* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda (kecil-kecil atau besar) yang terkumpul dengan dua tangan ditakutkan dan terkadang diambil untuk dibuang'. Adapun pemakaian kata tersebut di dalam kalimat adalah seperti berikut.

(122) *Sawise dolanan, Dhik Sarti lan Dhik Warti ngukup kabeh godhong-godhongan kang dianggo dolanan mau.*

'Sesudah bermain, Dhik Sarti dan Dhik Warti mengambil dengan kedua tangannya dedaunan yang digunakan untuk bermain tadi.'

b. Leksem *raup* 'mengambil dengan dua tangan'

Leksem *raup* mempunyai komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA KECIL-KECIL dan MENYEBAR; + GERAKAN TANGAN MELEBAR. Berdasarkan pemilihan komponen makna itu, leksem *raup* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda yang berserakan (menyebarkan) dengan dua tangan yang dilebarkan lalu ditakutkan untuk mengambil'. Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan leksem *raup*.

(123) *Bareng Ali weruh mas-masku sumebar ing meja, langsung wae dheweke ngraup mas-masan mau.*

'Begitu Ali melihat perhiasan-perhiasanku yang tersebar di meja, langsung saja dia mengambil dan mengumpulkan semuanya dengan gugup.'

2.9.11 Aktivitas Ambil Rumput di Sawah

Aktivitas tangan untuk mengambil dalam kelompok ini terdiri atas satu leksem, yaitu *matun* 'menyiangi rumput'. Leksem tersebut mempunyai komponen makna, yaitu + SASARAN TANAMAN PENGGANGGU (umumnya rumput); + LOKASI AMBIL SAWAH; + DILAKUKAN SECARA FREKUENTIF; + GERAKAN AGAK MENARIK RUMPUT ITU (DENGAN RENGGUTAN). Berdasarkan pemilihan komponen makna itu, leksem *matun* didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil/mencabuti rumput atau tanaman pengganggu di sawah/ladang.' Leksem tersebut dapat digunakan di dalam kalimat seperti berikut.

(124) *Pak Nadiwirya ing sawah esuk wis menyang sawah arep matun.*

'Pak Nadiwirya di pagi-pagi sudah pergi ke sawah untuk mengambil rumput di sawah.'

2.10 Aktivitas Tangan untuk Membawa (*gawa*)

Medan makna aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki enam leksem, yaitu *kithang-kithing* 'membawa dengan jari', *tuntun* 'menuntun', *papah* 'memapah', *rampa* 'memapah', *rereweng* 'membawa ke mana-mana', dan *kencring* 'membawa uang'. Keenam leksem tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Berikut pembicaraan atas tiap-tiap kelompok.

2.10.1 Aktivitas Bawa dengan Jari-jari

Aktivitas *bawa* dalam kelompok ini terdiri atas satu leksem, yaitu *kithang-kithing* 'membawa dengan jari-jari'. Leksem *kithang-kithing* bersifat: + CARA MEMBAWA DENGAN JARI-JARI; + BAGIAN YANG TERPEGANG UJUNG SASARAN; + UMUMNYA JARI YANG DIGUNAKAN DUA, YAITU IBU JARI DAN TELUNJUK. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *kithang-kithing* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa sesuatu dengan jari-jari (ibu jari dan telunjuk) memegang ujung sasaran.'

Penggunaan leksem *kithang-kithing* terlihat di dalam kalimat seperti berikut.

- + (125) *Kathoke Widya aja mbok kithang-kithing wae, kana didokok neng kranjang kumbahan.*
'Celana Widya jangan kau bawa-bawa seperti itu, sana diletakkan di keranjang cucian.'

2.10.2 Aktivitas Bawa dengan Kedua Tangan dan Lengan

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *papah* 'memapah' dan *rampa* 'memapah'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 25 berikut.

MATRIKS 25

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>papah</i>	<i>rompa</i>
SASARAN MAKHLUK HIDUP (MANUSIA)		+	+
SASARAN MASIH BISA BERJALAN		+	-
SASARAN TERANGKAT SEMUA		0	+
SASARAN MENEMPEL	DI SAMPING	+	-
	DI DEPAN	0	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna kedua leksem tersebut dapat diuraikan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *papah* 'memapah'

Leksem *papah* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN MAKHLUK (UMUMNYA MANUSIA); + SASARAN MASIH BISA BERJALAN; + SASARAN MENEMPEL DI SAMPING. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *papah* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa sasaran (orang sakit) dengan menopangnya dari samping karena sasaran masih dapat berjalan meski tertatih-tatih.'

Penggunaan leksem *papah* itu terlihat di dalam kalimat contoh berikut.

(126) *Kae, si Doni kok mlakune sajak liyat-liyut mbok dipapah wae wong lagi lara kok.*

'Itu, si Doni tampak berjalan dengan sempoyongan. Coba dipapah saja, soalnya ia sedang sakit.'

b. Leksem *rampa* 'memapah'

Leksem *rampa* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN MAKHLUK HIDUP (UMUMNYA MANUSIA); + SASARAN TERANGKAT SEMUA; + SASARAN MENEMPEL DI DEPAN. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *rampa* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa sasaran (umumnya manusia) dengan meletakkannya di atas kedua tangan pelaku yang ditekuk ke depan'. Adapun penggunaan leksem *rampa* terdapat di dalam kalimat sebagai berikut.

(127) *Rikala Ita semapat neng lapangan, age-age Azis ngrampa dheweke menyang pos PPPK.*

'Ketika Ita pingsan di lapangan, segera saja Azis membawanya ke pos PPPK.'

2.10.3 Aktivitas Bawa dengan Telapak Tangan

Aktivitas tangan pada kelompok ini terdiri atas tiga leksem, yaitu *tuntun* 'menuntun', *kencring* 'membawa uang', dan *rereweng* 'membawa ke mana-mana'. Komponen makna ketiga leksem itu dapat dilihat pada Matriks 26 berikut.

MATRIKS 26

Ciri Semantis		Leksem		
		<i>tuntun</i>	<i>kencring</i>	<i>rereweng</i>
SASARAN	MAKHLUK HIDUP	+	-	+
	UANG LOGAM	-	+	-
SASARAN LEBIH DARI SATU		0	+	0
SASARAN MAKHLUK HIDUP	TERPEGANG TANGAN/ LENGANNYA	+	*	0
	IKUT BERJALAN	+	*	+
	MENJADI BINGUNG	0	*	+
	IKUT KE SANA - KE SINI	0	*	+
	BERJALAN	+	0	+
PELAKU	LEBIH DARI SATU	0	*	+
	BERGANTIAN	0	*	+
ADA TARIKAN PELAKU TERHADAP SASARAN		0	*	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna ketiga leksem itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *tuntun* 'menuntun'

Leksem *tuntun* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN MEKHLUK HIDUP; + SASARAN IKUT BERJALAN; + PELAKU BERJALAN; + SASARAN TERPEGANG TANGAN atau LENGANNYA. Berdasarkan pemilikan atas komponen maknanya, leksem *tuntun* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa makhluk hidup sambil berjalan dengan memegang telapak tangan, tangan, atau lengan sasaran supaya sasaran berjalan mengikuti

pelaku'. Penggunaan leksem *tuntun* tersebut terdapat di dalam kalimat sebagai berikut.

(128) *Wingi, aku weruh kowe nuntun anakmu neng ndhokteran, bener pa?*

'Kemarin, saya melihat kamu menuntun anakmu di rumah sakit, apa benar?'

b. Leksem *kencring* 'membawa uang'

Leksem *kencring* mempunyai komponen makna yang bersifat: + SASARAN UANG LOGAM; + SASARAN LEBIH DARI SATU. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem *kencring* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa beberapa uang logam.' Adapun penggunaan leksem *kencring* di dalam kalimat terlihat pada contoh berikut.

(129) *Kowe ngencring dhuwit arep tuku apa?*

'Kamu membawa uang mau membeli apa?'

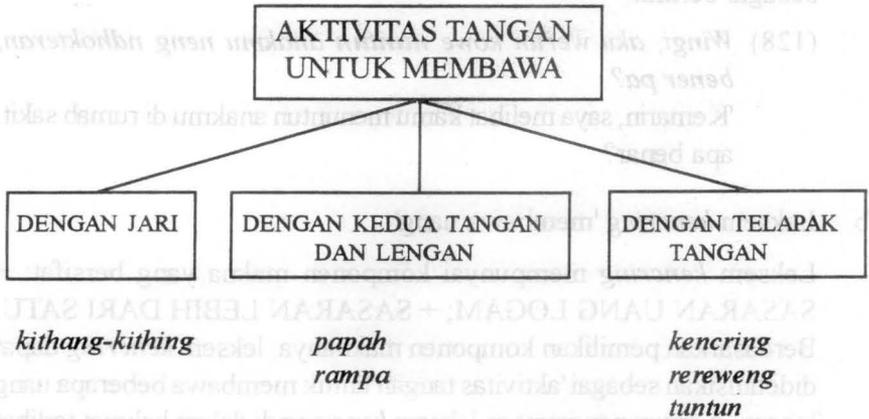
c. Leksem *rereweng* 'membawa ke mana-mana'

Leksem *rereweng* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN MAKHLUK HIDUP; + SASARAN IKUT BERJALAN; + SASARAN MENJADI BINGUNG; + SASARAN IKUT KE SANA-KE SINI; + PELAKU BERJALAN; + LEBIH DARI SATU; + PELAKU BERGANTIAN. Berdasarkan pemilihan atas komponen maknanya. Leksem *rereweng* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa makhluk hidup, umumnya manusia, dengan menariknya, tetapi terdapat juga pelaku lain yang juga menariknya ke arah lain sehingga menyebabkan sasaran bingung.' Penggunaan leksem *rereweng* dalam kalimat terlihat pada contoh sebagai berikut.

(130) *Rikala aku arep numpak bis ing terminal, aku direreweng dening calo-calo bis ing kono.*

'Ketika saya akan menaiki bus di terminal, saya dibawa ke sana-sini oleh calo di situ.'

Berikut diagram hiponimi aktivitas tangan untuk membawa.



2.11 Aktivitas Tangan untuk Menarik (*tarik*)

Aktivitas tangan yang termasuk ke dalam medan ini terdiri atas tujuh leksem, yaitu *gendheng* 'menarik', *rejeng* 'menarik', *geret* 'menarik', *ceneng* 'menarik', *bethot* 'mencabut', *glandhang* 'menghentakkan', dan *cincing* 'menarik baju'. Ketujuh leksem tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. Berikut pembicaraan atas tiap-tiap kelompok itu.

2.11.1 Aktivitas Tarik Sesuatu agar Benda itu Terbawa Si Pelaku

Kelompok ini mempunyai empat leksem, yaitu *gendheng* 'menarik', *rejeng* 'menarik', *ceneng* 'menarik', dan *geret* 'menarik'. Komponen makna keempat leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 27 berikut.

MATRIKS 27

Ciri Semantis		Leksem	<i>gendheng</i>	<i>rejeng</i>	<i>geret</i>	<i>ceneng</i>
ARAH TARIKAN	HORIZONTAL		0	0	+	0
	TIDAK TENTU		+	+	-	+
SASARAN TERPEGANG ERAT			0	+	0	0
TINDAKAN PELAKU	BERJALAN		+	0	0	-
	DIAM		-	0	0	+
SASARAN IKUT BERJALAN			+	0	0	0
BENTUK SASARAN	KAIN		-	-	-	+
	BENDA BERJALAN		+	0	0	-
	TIDAK TENTU		-	+	+	0

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna dari keempat leksem yang merupakan anggota aktivitas tangan itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Leksem *gendheng* 'menarik'

Leksem *gendheng* memiliki komponen makna yang bersifat: + ARAH TARIKAN TIDAK TENTU; + TINDAKAN PELAKU BERJALAN; + SASARAN IKUT BERJALAN (BERGERAK). Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu sambil berjalan sehingga sasaran bergerak mengikuti'. Adanya penggunaan leksem *gendheng* di dalam kalimat terlihat pada contoh berikut.

(131) *Wingi kae, Pak Kardi nggendheng sepedhane saka kantor menyang omahe.*

'Kemarin, Pak Kardi menarik sepedanya dengan tangan dari kantor menuju rumahnya.'

b. Leksem *rejeng* 'menarik'

Leksem *rejeng* memiliki komponen makna yang bersifat: + ARAH TARIKAN TIDAK TENTU; + SASARAN TERPEGANG ERAT; + SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan cara memegangnya erat sekali'. Penggunaan leksem *rejeng* terdapat dalam kalimat seperti berikut.

(132) *Penumpang kuwi direjeng rana-rene dening makelar ing stanplat.*

'Penumpang itu ditarik ke sana -sini oleh makelar di terminal.'

c. Leksem *geret* 'menarik'

Leksem *geret* memiliki komponen makna yang bersifat: + ARAH TARIKAN HORIZONTAL, + SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilikan maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan arah tarikan horizontal (menyamping)'. Berikut adalah contoh dari kalimat yang menggunakan leksem *geret*.

(133) *Kowe nggeret kursi adohe kaya ngono arep kanggo apa?*

'Kamu menarik kursi sampai jauh sekali, akan untuk apa kursi itu?'

d. Leksem *ceneng* 'menarik'

Leksem *ceneng* memiliki komponen makna yang bersifat: + ARAH TARIKAN TIDAK TENTU; + PELAKU DIAM (tidak berjalan); + SASARAN, misalnya, kain. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *ceneng* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu (misalnya kain) yang sedang terpakai/tergantung'. Adapun contoh penggunaan leksem *ceneng* terlihat pada kalimat sebagai berikut.

(134) *Amarga nesu karo ibune, Wardi banjur nyeneng klambu nganti pedhot.*

'Karena marah terhadap ibunya, Wardi lalu menarik kelambu itu sampai kelambunya putus/lepas.'

2.11.2 Aktivitas Tarik dengan Paksa

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *bethot* 'mencabut' dan *glandhang* 'menarik dengan paksa'. Komponen makna kedua leksem itu dapat dilihat pada Matriks 28 berikut.

MATRIKS 28

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>bethot</i>	<i>glandhang</i>
SASARAN	TERTANAM/TERIKAT	+	-
	TIDAK TERTANAM	-	+
WUJUD SASARAN	TERJULUR	+	0
	TIDAK TENTU	-	+
SIKAP PELAKU	DIAM DI TEMPAT	+	0
	SAMBIL BERJALAN	0	+
UKURAN BERAT SASARAN	RELATIF RINGAN	+	-
	RELATIF BERAT	-	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna dan makna kedua leksem dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *bethot* 'mencabut'

Leksem *bethot* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN TERTAHAN/TARIKAT; + WUJUD SASARAN

TERJULUR; + ULURAN BERAT SASARAN RELATIF RINGAN; + PELAKU DIAM DI TEMPAT. Berdasarkan pemilihan komponen makna itu, leksem *bethot* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sasaran yang bersifat ringan terjulur, tetapi tertanam atau terikat dengan yang lain, dengan cara menariknya secara paksa agar sasaran tercabut atau putus'. Adapun contoh kalimat yang menggunakan leksem *bethot* terlihat pada contoh berikut.

- (135) *Aku arep mbethot kawat sing tumancep ing tembok, amarga kerep nyolok mripat wong sing liwat.*
'Saya akan mencabut dengan paksa kawat yang tertancap di tembok karena sering mencolok mata orang yang lewat.'

b. Leksem *glandhang* 'menghentakkan'

Leksem *glandhang* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN TIDAK TERTANAM; + WUJUD SASARAN TIDAK TENTU; + SIKAP PELAKU SAMBIL BERJALAN, dan + UKURAN BERAT SASARAN RELATIF BERAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *glandhang* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan paksa sehingga sesuatu yang relatif berat itu terseret mengikuti pelaku.' Adapun penggunaan leksem *glandhang* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (136) *Wong-wong banjur padha ngglandhang maling mau marang kelurahan.*
'Orang-orang lantas menyeret secara paksa pencuri itu ke kantor kelurahan.'

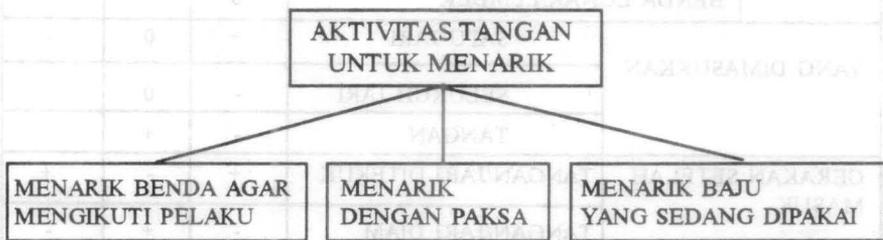
2.11.3 Aktivitas Tarik Baju/Kain yang Sedang Dikenakan

Ada satu leksem yang termasuk ke dalam kelompok ini, yaitu *cincing* menarik baju'. Leksem *cincing* memiliki makna yang bersifat: + ARAH TARIKAN KE ATAS; + SASARAN BAJU/KAIN YANG SEDANG DIKENAKAN, + DILAKUKAN UNTUK MENGHINDARKAN DARI AIR atau AGAR BEBAS MELANGKAH. Berdasarkan komponen makna tersebut, leksem *cincing* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk menarik baju atau gaun

yang sedang dipakai dengan arah tarikan ke atas agar baju terhindar dari air atau kotoran, atau agar pemakai bebas bergerak'. Berikut adalah contoh pemakaian leksem *cincing*.

(137) *Adikku nyincingake klambine dhuwur banget, sajake dheweke eman menawa klambi anyare teles.*

'Adik saya menarik baju yang sedang dipakai itu tinggi-tinggi; tampaknya dia merasa sayang kalau baju barunya basah.'



ceneng
gendheng
geret
rejeng

bethot
glandhang

cincing

2.12 Aktivitas Tangan untuk Memasukkan

Medan makna aktivitas tangan pada ranah ini memiliki lima leksem, yaitu *dulek* 'memasukkan jari', *slobok* 'memasukkan tangan', *kruwek* 'memasukkan jari-jari tangan', *puluk* 'memasukkan nasi', *suwelake* 'memasukkan sesuatu'. Kelima leksem tersebut terbagi atas dua kelompok. Masing-masing akan dibicarakan berikut ini.

2.12.1 Aktivitas Memasukkan Jari atau Tangan

Tiga leksem yang termasuk dalam kelompok ini ialah *dulek* 'mencolok lubang dengan jari', *slobok* 'memasukkan jari pada lubang', dan *kruwek* 'mengeruk dalam-dalam'. Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 29 berikut.

Matriks 29

Ciri Semantis		Leksem			
		<i>dulek</i>	<i>slobok</i>	<i>kruwek</i>	
SASARAN	LUBANG	RELATIF KECIL	+	0	*
		RELATIF BESAR	-	+	*
	BENDA LUNAK/LEMBEK		0	-	+
YANG DIMASUKKAN	SATU JARI		+	0	-
	SELURUH JARI		-	0	+
	TANGAN		-	+	-
GERAKAN SETELAH MASUK	TANGAN/JARI DITEKUK		+	-	+
	TANGAN/JARI DIAM		-	+	-

Berdasarkan Matriks 29 tersebut, komponen makna maupun makna ketiga leksem itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *dulek* 'memasukkan jari'

Leksem *dulek* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LUBANG YANG RELATIF KECIL; + DIMASUKKAN SATU JARI, dan + GERAKAN SETELAH MASUK JARI DITEKUK. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *dulek* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan, yaitu memasukkan jari ke lubang yang relatif kecil, setelah jari masuk lalu menekuk/bergerak-gerak'. Adapun penggunaan leksem *dulek* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(138) *Pancen Slamet nakal tenan, mau mbengi ndulek irunge mbakyune sing lagi turu nganti getihen.*

'Memang Slamet nakal sekali, tadi malam memasukkan jari ke lubang hidung kakaknya yang sedang tidur sampai berdarah.'

b. Leksem *slobok* 'memasukkan tangan'

Leksem *slobok* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LUBANG YANG RELATIF BESAR; + YANG DIMASUKKAN TANGAN, dan bersifat O terhadap SASARAN LUBANG RELATIF KECIL; O terhadap yang DIMASUKKAN JARI TANGAN. Berdasarkan maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas untuk memasukkan tangan ke lubang yang relatif besar atau memasukkan jari ke lubang yang relatif kecil.' Adapun penggunaan leksem *slobok* dalam kalimat adalah seperti berikut.

(139) *Wati ndelok-ndelok mas-masan ing toko mas, banjur tangange nylobok gelang kanggo njajal.*

'Wati melihat-lihat perhiasan di toko emas, lalu tangannya memasuki gelang untuk mencobanya.'

c. Leksem *kruwek* 'memasukkan jari-jari tangan'

Leksem *kruwek* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BENDA LUNAK/LEMBEK; + YANG DIMASUKKAN JARI-JARI; + GERAKAN SETELAH MASUK JARI-JARI DITEKUK. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memasukkan jari-jari ke benda lunak yang setelah masuk, jari-jari bergerak menekuk'. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *kruwek*.

(140) *Amarga jengkel ora diwenahi jambu kluthuk Arini ngruwek jambu sing tak cekel.*

'Karena marah tidak diberi jambu biji, Arini memasukkan jari-jari, lalu mengeruk jambu yang saya pegang.'

2.12.2 Aktivitas Memasukkan Sesuatu ke Tempat Lain

Ada dua leksem yang merupakan anggota aktivitas tangan untuk memasukkan sesuatu ke tempat lain, yaitu *puluk* 'memasukkan nasi' dan *suwelake* 'memasukkan sesuatu ke buntalan kain'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 30 berikut.

MATRIKS 30

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>puluk</i>	<i>suwelake</i>
SASARAN	MULUT	+	-
	BUNTALAN KAIN, dll	-	+
	NASI	+	-
YANG DIMASUKKAN	TIDAK TENTU (KECIL)	-	+
	KAIN, KERTAS, dll.	-	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna kedua leksem itu dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *puluk* 'memasukkan nasi'

Leksem *puluk* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LOKASI MULUT; + YANG DIMASUKKAN NASI, + TANGAN YANG DIGUNAKAN LIMA JARI. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memasukkan nasi dengan kelima jarinya ke dalam mulut'. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *puluk*.

(141) *Saiki mangane padha muluk wae, amarga sendhoke entek.*

'Sekarang kita makan dengan memakai tangan saja untuk memasukkan nasi ke mulut karena sendoknya habis.'

b. Leksem *suwelake* 'memasukkan sesuatu'

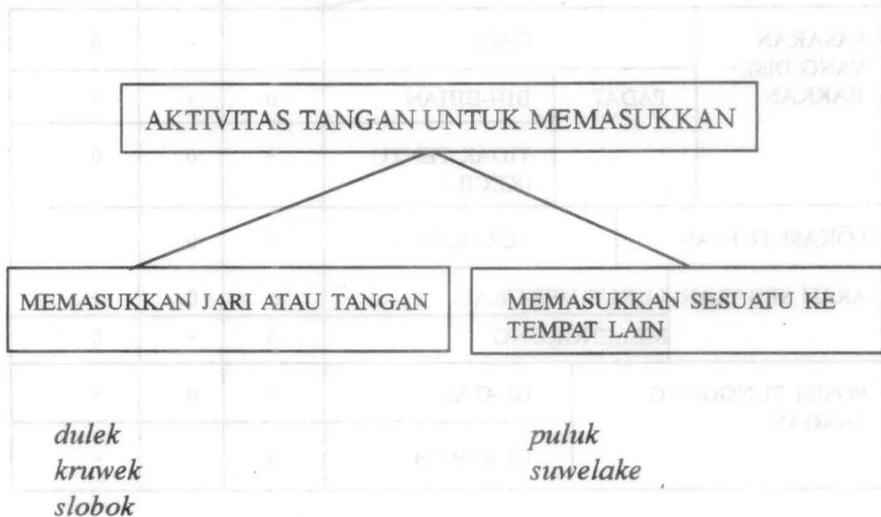
Leksem *suwelake* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LOKASI KANTUNG, BUNTALAN KAIN; + YANG DIMASUKKAN KAIN, KERTAS, dll. (BENDA KECIL); + TANGAN YANG TELAH MASUK KE LOKASI, DITEKUK UNTUK MENEMPATKAN BENDA YANG DISIMPAN.

Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memasukkan kain, kertas, dll. (sesuatu yang kecil) ke dalam kantung atau buntalan kain'. Penggunaan leksem *suwelake* di dalam kalimat adalah seperti berikut.

(142) *Ibu banjur nyuwelake luwihan jarik sing nglewer ing wetengku.*

'Tbu lalu memasukkan sisa kain yang terjuntai di perutku ke dalam lilitan kain di tubuhku.'

Berikut adalah hiponimi aktivitas tangan untuk memasukkan.



2.13 Aktivitas Tangan untuk Meletakkan

Ada delapan leksem yang merupakan anggota medan aktivitas tangan untuk meletakkan, yaitu: *sawur* 'tabur', *sebar* 'sebarikan', *kepyurake* 'percikkan', *balang* 'lempar', *uncal* 'lempar', *jangrangake* 'letakkan di atas', *sampirake* 'sampirikan', *slempitake* 'simpan'. Kedelapan leksem tersebut dapat dijadikan tiga kelompok submedan. Berikan pembicaraan untuk tiap-tiap kelompok.

2.13.1 Aktivitas Letakkan dengan Cara Menyebarkan

Kelompok ini memiliki anggota tiga leksem, yaitu *sawur* 'menaburkan', *sebar* 'menyebarkan', dan *kepyurake* 'menghamburkan, memercikkan air'. Komponen makna tiap-tiap leksem dapat dilihat pada Matriks 31 berikut.

MATRIKS 31

Ciri Semantis		Leksem				
		<i>sawur</i>	<i>sebar</i>	<i>kepyurake</i>		
SASARAN YANG DISEBARKAN	CAIR		-	-	0	
	PADAT	BIJI-BIJIAN	0	+	+	
		TIDAK TENTU (KECIL)	+	0	0	
LOKASI TUJUAN		TERARAH		+	0	+
ARAH SEBARAN	LURUS VERTIKAL		+	0	+	
	MELENGKUNG		0	+	0	
POSISI PUNGGUNG TANGAN	DI ATAS		0	0	+	
	DI BAWAH		0	+	-	

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna ketiga leksem dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *sawur* 'tabur'

Leksem *sawur* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN YANG DISEBARKAN BENDA PADAT TIDAK TENTU, + LOKASI TUJUAN TERARAH, + ARAH SEBARAN LURUS VERTIKAL; + POSISI PUNGGUNG TANGAN DI ATAS, dan bersifat 0 terhadap SASARAN YANG DISEBARKAN BIJI-BIJIAN. Berdasarkan pemilikan komponen makna tersebut, leksem

sawur dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda padat kecil-kecil ke arah lokasi tertentu dengan arah sebaran lurus vertikal dan posisi punggung tangan di atas.' Adapun contoh kalimat dengan menggunakan leksem *sawur* adalah sebagai berikut.

(143) *Aku arep nyawur lembang ing pasareane Bapakku sing seda setahun kapungkur.*

'Saya akan menabur bunga di kuburan ayah saya yang meninggal setahun lalu.'

b. Leksem *sebar* 'menyebarkan'

Leksem *sebar* memiliki makna yang bersifat: + SASARAN BENDA PADAT BIJI-BIJIAN; O BENDA PADAT TIDAK TENTU; + ARAH SEBARAN MELENGKUNG; O LOKASI SEBARAN TIDAK TENTU (tidak terarah), dan + POSISI PUNGGUNG TANGAN DI BAWAH. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan biji-bijian atau yang lain dengan cara menyebarkannya ke lokasi yang tidak terarah dan garis lemparan melengkung/tidak lurus, serta pada umumnya posisi punggung tangan sewaktu menyebarkan berada di bawah'. Adapun contoh kalimat dengan menggunakan leksem *sebar* adalah sebagai berikut.

(144) *Menawa adikku nesu, senenge nyebar bukuku sing ana ing meja iki.*

'Jika adik saya marah, sukanya menyebar buku saya yang ada di meja ini.'

c. Leksem *kepyur* 'percikan'

Leksem *kepyur* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN YANG DISEBABKAN BIJI-BIJIAN (bedan kecil); + LOKASI TUJUAN TERARAH, + ARAH SEBARAN LURUS VERTIKAL; + POSISI TANGAN DI ATAS. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem *kepyur* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda-benda kecil dengan cara menyebarkannya ke arah tertentu dengan garis sebar lurus vertikal

dan posisi punggung tangan di atas'. Adapun kalimat dengan menggunakan leksem *kepyur* adalah seperti contoh berikut.

(145) *Pas aku nginguk dapur, aku weruh si Mbok lagi ngepyurake uyah neng wajan kamangka sayur kuwi wis asin.*

'Saat saya menengok dapur, saya melihat si Mbok (pembantu) sedang menyebarkan garam ke wajan, padahal sayur itu sudah asin.'

2.13.2 Aktivitas Letakkan dengan Cara Melempar

Kelompok ini mempunyai dua leksem, yaitu *balang* 'melempar' dan *uncal* 'melemparkan'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 32 berikut.

MATRIKS 32

Ciri Semantis		Leksem	<i>balang</i>	<i>uncalake</i>
SASARAN LOKASI	TERTENTU	-	+	
	TIDAK TENTU	+	-	
JARAK LEMPARAN	RELATIF DEKAT	0	+	
	RELATIF JAUH	+	0	
WUJUD LOKASI	BENDA MATI	+	-	
SASARAN	MAKHLUK HIDUP	0	+	
KECEPATAN LEMPARAN	RELATIF TINGGI	+	-	
	RELATIF RENDAH	0	-	

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna kedua leksem itu dapat dirumuskan menjadi berikut.

a. Leksem *balang* 'lempar'

Leksem *balang* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LOKASI TIDAK TENTU; + JARAK LEMPARAN RELATIF JAUH; WUJUD LOKASI SASARAN BENDA MATI; dan + KECEPATAN LEMPARAN RELATIF TINGGI. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan sesuatu dengan cara melemparkannya ke lokasi pada umumnya, benda mati dengan jarak lemparan relatif jauh dan kecepatannya relatif tinggi.' Berikut adalah contoh penggunaan leksem di dalam kalimat.

(146) *Pak Karjo mbalang kirik nganti mati.*

'Pak Karjo melempar anak anjing sampai anjing itu mati.'

b. Leksem *uncalake*

Leksem *uncal* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LOKASI TERTENTU; + WUJUD LOKASI MEKHLUK HIDUP; + JARAK LEMPARAN RELATIF DEKAT; dan + KECEPATAN LEMPARAN RELATIF RENDAH. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan sesuatu dengan cara melemparkannya ke lokasi sasaran tertentu, pada umumnya, makhluk hidup dengan jarak lemparan relatif dekat dan kecepatan lempar relatif rendah.' Adapun penggunaan leksem *uncal* di dalam kalimat adalah seperti contoh berikut.

(147) *Kuli-kuli nguncalake barang-barang saka trek.*

'Kuli-kuli melemparkan barang-barang dari truk.'

2.13.3 Aktivitas Letakkan Sesuatu Langsung ke Tempatnya/ Lokasinya

Ada tiga leksem yang merupakan anggota kelompok aktivitas letakkan ini, yaitu *jangrangake* 'meletakkan di atas', *sampirake* 'meletakkan di bahu', dan *slempitake* 'meletakkan di sela-sela'. Komponen makna ketiga leksem tersebut, dapat dilihat pada Matriks 33 berikut.

MATRIKS 33

Ciri Semantis		Leksem	<i>jangrangake</i>	<i>sampirake</i>	<i>slempitake</i>
OBJEK YANG DILETAKKAN	PANJANG LENTUR	0	+	-	
	BENDA KECIL	0	-	+	
	TIDAK TENTU	+	-	-	
LOKASI SASARAN	DI ATAS	+	0	0	
	DI ANTARA BARANG LAIN	0	0	+	
	BIDANG HORIZONTAL	0	+	0	
HASIL LETAK	TERJUNTAI	0	+	-	
	TERSEMBUNYI	0	-	+	
	BERADA DI ATAS	+	0	0	

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna ketiga leksem itu dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

a. Leksem *jangrangake* 'meletakkan'

Leksem *jangrangake* memiliki komponen makna yang bersifat: + OBJEK YANG DILETAKKAN TIDAK TENTU; + LOKASI SASARAN DI ATAS; + HASIL LETAK BERADA DI ATAS. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan sesuatu di atas (lokasi di atas pelaku). Adapun penggunaan leksem *jangrangake* dalam kalimat adalah seperti kalimat berikut.

(148) *Wardi jinjit-jinjit arep njlangrangake panci neng rak-rakan sing dhuwur dhewe.*

'Warti berjinjit akan meletakkan panci di rak perabotan yang paling atas.'

b. Leksem *sampirake* 'letakkan'

Leksem *sampirake* memiliki komponen makna yang bersifat: + OBJEK YANG DILETAKKAN PANJANG LENTUR; + LOKASI SASARAN DI BIDANG HORIZONTAL; + HASIL LETAK TERJUNTAL. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda untuk memanjat di bidang horizontal sehingga hasilnya benda itu terjuntai ke bawah'. Adapun penggunaan leksem *sampirake* di dalam kalimat adalah seperti contoh berikut.

(149) *Rampung adus, bojoku banjur nyampirake andhuk neng pemean.*

'Selesai mandi, suami saya lantas meletakkan handuk di tali jemuran.'

c. Leksem *slempitanke* 'menyelipkan'

Leksem *slempitake* memiliki komponen makna yang bersifat: + OBJEK YANG DILETAKKAN BENDA YANG RELATIF KECIL; + LOKASI SASARAN DI ANTARA BENDA LAIN, + HASIL LETAK TERSEMBUNYI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda, umumnya kecil di antara benda lain dan hasilnya, benda yang diletakkan itu tersembunyi/terselip.' Berikut contoh kalimat dengan menggunakan leksem *slempitake*.

(150) *Sapa ta sing nylempitake KTP-ku neng jero buku iki, aku opyak kawit mau kok padha meneng wae.*

'Siapa yang menyelipkan KTP saya di dalam buku ini, saya sibuk mencarinya dari tadi, mengapa kalian diam saja.'

Berikut adalah diagram hiponimi aktivitas letakkan dalam bahasa Jawa.



2.14 Aktivitas Tangan untuk Memberi

Hanya ada dua leksem yang menjadi anggota medan aktivitas tangan ini, yaitu *elar* 'memberikan tali', dan *elungake* 'memberikan sesuatu'. Komponen kedua leksem tersebut dapat dilihat dalam Matriks 34 berikut.

MATRIKS 34

Leksem		<i>elar</i>	<i>elungake</i>
Ciri Semantis			
OBJEK YANG DIBERIKAN	TALI TERULUR	+	-
	TIDAK TENTU	-	+
TANGAN DIJULURKAN		0	+
PELAKU SAMBIL MENGGUNAKAN TALI		+	*

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna dan makna kedua leksem itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *elar* 'ulur'

Leksem *elar* memiliki komponen makna yang bersifat: + OBJEK YANG DIBERIKAN TALI TERJULUR; + PELAKU SAMBIL MENGULURKAN TALI. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memberikan tali kepada orang lain dengan cara mengulurkan tali itu.' Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *elar*:

(151) *Rene taline, dielar wae.*

'Kemarikan talinya, diulur dan diberikan kepada saya.'

b. Leksem *elungake*

Leksem *elungake* memiliki komponen makna yang bersifat: + OBJEK YANG DIBERIKAN TIDAK TENTU — dan + PELAKU MENGULURKAN TANGANNYA. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain dengan cara mengulurkan tangannya agar benda itu dapat terambil oleh penerima.' Contoh penggunaan leksem *elungake* di dalam kalimat ialah sebagai berikut.

(152) *Wati ngelungake dhuwit kanggo Tini sing ana ing meja sebelae.*

'Wati memberikan uang untuk Tini yang berada di meja sebelahnya.'

AKTIVITAS TANGAN UNTUK MEMBERIKAN
--

elar

elungake

2.15 Aktivitas Tangan untuk Menata

Medan makna aktivitas tangan untuk menata ini memiliki sembilan leksem, yaitu: *wiru* 'wiru', *lempit* 'lipat', *ukel* 'ikat/pilin', *gelung* 'gelung', *ronce* 'rangkai', *rasik* 'tata', *racik-racik* 'tata', *rampad* 'tata', dan *kepel* 'kepal'. Kesembilan leksem tersebut terbagi atas empat kelompok. Masing-masing akan dibahas berikut ini.

2.15.1 Aktivitas Tata dengan Cara Melipat Lembaran

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *wiru* 'melipat-lipat kain' dan *lempit* 'melipat'. Komponen makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 35 berikut.

MATRIKS 35

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>lempit</i>	<i>wiru</i>
BANYAKNYA LEMPITAN	TIDAK TENTU	+	-
	TERTENTU	-	+
SASARAN	KAIN PANJANG	0	+
	BAJU	+	0
	KERTAS	0	0
TUJUAN	ESTETIS	0	+
	KERAPIHAN	+	+
	BESAR LEMPITAN SAMA	0	+
LEMPITAN DI BAGIAN TEPI KAIN/KERTAS		-	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna kedua leksem itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *lempit*

Leksem *lempit* memiliki komponen makna yang bersifat: + BANYAKNYA LEMPITAN TIDAK SAMA; + SASARAN UMUMNYA, KAIN, BAJU; + TUJUAN KERAPIHAN; + BESAR LEMPITAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk melipat berkali-kali suatu lembaran kertas (kertas, kain, baju) agar menjadi rapi dan ringkas. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan leksem *lempit* di dalamnya.

(153) *Ibu nglempit mantel sing gumlethak ing kursi.*

'Tbu melipat mantel yang tergeletak di kursi.'

b. Leksem *wiru* 'melipat'

Leksem *wiru* memiliki komponen makna yang bersifat: + BANYAKNYA LEMPITAN TERTENTU; + SASARAN, umumnya, KAIN PANJANG; + TUJUAN untuk ESTETIS, KERAPIHAN; + BESAR LEMPITAN SAMA; + LEMPITAN DI DEPAN KAIN. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk melipat-lipat tepi kain dengan besar lipatan sama dan dalam jumlah tertentu bertujuan agar kain itu indah dan rapi.' Adapun penggunaan leksem *wiru* di dalam kalimat adalah seperti berikut.

(154) *Ibu lagi miru jarik sing arep tak enggo bebedan nekani mantene Isah.*

'Tbu sedang memiru kain yang akan saya pakai berkain kebaya untuk menghadiri pernikahan Isah.'

2.15.2 Aktivitas Tata dengan Cara Memilih

Kelompok ini mempunyai anggota tiga leksem, yaitu *ukel* 'menggulung rambut', *gelung* 'menggelung rambut', dan *ronce* 'menggigit/merangkai bunga'. Komponen makna ketiga leksem itu dapat dilihat dalam Matriks 36 berikut.

MATRIKS 36

Ciri Semantis \ Leksem		Leksem		
		<i>ukel</i>	<i>gelung</i>	<i>ronce</i>
SASARAN	RAMBUT	0	+	-
	BENANG ATAU	0	-	-
	BUNGA	-	-	-
TUJUAN	ESTETIS	0	+	+
	RAPI	+	+	+

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun makna ketiga leksem itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *ukel* 'menggulung rambut'

Leksem *ukel* memiliki komponen makna yang bersifat; O SASARAN RAMBUT, BENANG/TALI; + TUJUAN RAPI; dan juga bersifat O terhadap TUJUAN ESTETIS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menekuk-nekuk rambut, benang-benang tali (benda kecil memanjang dan lentur) dengan tujuan agar benda itu rapi'. Adapun penggunaan leksem *ukel* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(155) *Wanto durung rampung olehe ngukel benange, ujug-ujug layangane temangsang neng wit asem.*

'Wanto belum selesai memilih benangnya, tiba-tiba layang-layangnya tersangkut pohon asam!'

b. Leksem *gelung* 'menggulung rambut'

Leksem *gelung* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN RAMBUT; TUJUAN agar ESTETIS dan RAPI.

Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menekuk rambut sedemikian rupa sehingga hasilnya indah dan rapi.' Berikut adalah contoh penggunaan leksem *gelung* di dalam kalimat.

(156) *Dukun mantene lagi nggelung rambute Mbok Wiek sing arep sandhing karo garwane.*

'Perias pengantin sedang menekuk, memilin dengan bentuk yang indah dan rapi rambut milik Mbok Wik yang bersanding dengan suaminya.'

c. Leksem *ronce* 'mengganggit/merangkai bunga'

Leksem *ronce* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BUNGA: + TUJUAN ESTETIS dan RAPI. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk merangkai bunga menjadi untaiian bunga yang indah.' Berikut adalah contoh kalimat dengan penggunaan leksem *ronce* di dalamnya.

(157) *Wong-wong padha ngronce kembang mlathi kanggo mantene Pak Sutan lan Bu Is.*

'Orang-orang mengguntai bunga melati untuk pernikahan Pak Sutan dan Bu Is.'

2.15.3 Aktivitas Tata dengan Cara Mencampur

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *racik* 'menata bumbu atau jamu' dan *rampad* 'menata lauk-pauk'. Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 37 berikut.

MATRIKS 37

Ciri Semantis		Leksem	<i>racik</i>	<i>rampad</i>
SASARAN	BUMBU-BUMBU SAYURAN		+	-
	RAMUAN JAMU		+	-
	LAUK-PAUK		-	+
LOKASI	PIRING/BESEK/BAKUL		0	+
TUJUAN	AGAR TERCAMPUR		+	-

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna maupun maknanya dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *racik* 'menata bumbu atau jamu'

Leksem *racik* 'memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BUMBU-BUMBU SAYURAN, RAMUAN JAMU; + TUJUAN AGAR TERCAMPUR. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *racik* tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menata bumbu-bumbu sayuran atau ramuan jamu agar pas komposisinya dan tercampur'. Berikut adalah contoh penggunaan leksem *racik* di dalam kalimat.

(158) *Bu Lik Warti ngracik jamu uyup-uyup kanggo mbakyuku supaya banyu susune bancar.*

'Tante Warti sedang menata komposisi jamu 'uyup-uyup' untuk kakakku agar air susunya lancar.'

b. Leksem *rampad* 'menata lauk-pauk'

Leksem *rampad* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN LAUK-PAUK; + LOKASI SASARAN PIRING, BESEK, BAKUL, (tempat lain untuk hantaran); + TUJUAN AGAR SIAP SAJI DAN RAPI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya,

leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menata lauk-pauk di besek atau tempat lain untuk hantaran agar hantaran itu tampak rapi.' Adapun contoh penggunaan leksem *rampad* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(159) *Wong-wong sing neng mburi lagi ngrampad lelawuhan kanggo dikirimake tangga teparo.*

'Orang-orang yang di belakang sedang menata lauk-pauk di besek/piring untuk dikirimkan ke para tetangga.'

2.15.4 Aktivitas Tata dengan Cara Mengepal

Submedan ini hanya memiliki satu leksem, yaitu *kepel* 'mengepal nasi'. Leksem *kepel* mempunyai komponen makna yang bersifat: + SASARAN NASI; + CARA MENGEPAL-KEPAL SAMBIL MENEKAN; + TUJUAN AGAR NASI BERBENTUK BULATAN. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menata nasi menjadi bulatan dengan cara menekan dan mengepal-kepalnya.' Berikut adalah contoh kalimat dengan penggunaan leksem *kepel* di dalamnya.'

(160) *Ibu lagi ngepeli sega golong kanggo slametan mitoni mentenge mbakyuku.*

'Ibu sedang menata nasi golong dengan cara mengepalnya menjadi bulatan untuk selamatan menjujubulani kehamilan kakakku.'

Berikut adalah diagram hiponimi aktivitas tangan untuk menata.



Slempit
wiru

gelung
ronce
ukel

racik
rampad

kepel

2.16 Aktivitas Tangan untuk Mencampur

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan untuk mencampur ditemukan sebanyak tiga leksem. Ketiga leksem itu adalah *kocok* '(meng)guncang, kocok', *uyeg* 'campur dengan aduk', dan *kasut* 'kocok, aduk'. Ketiga leksem itu membentuk medan dengan hiperonim *campur*₂ 'campur'. Hiponim dari leksem *campur*₂ yang akan dibahas dalam kesempatan ini ialah hiponim-hiponim yang dalam pelaksanaan tindakannya tidak menuntut alat atau organ nontangan.

Jika dilihat berdasarkan cakupan komponennya, ketiga leksem di atas memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan seperti terlihat pada matriks 38 berikut.

MATRIKS 38

Komponen		Leksem		
		<i>kocok</i>	<i>uyeg</i>	<i>kasut</i>
S A S A R A N	KARTU	0	0	+
	BENDA CAIR	0	-	*
	BERAS	-	0	*
	RAMBUT	*	0	*
S E R A K A N	KE DEPAN BELAKANG	0	-	+
	MELINGKAR	*	+	*
	KE DUA ARAH YANG BERLAWANAN	+	*	0
K E U N I K A N	DENGAN DUA TANGAN	0	0	+
	SAAT BERGERAK KE BELAKANG SEBAGIAN SASARAN DI BAWAH	0	0	+

Berdasarkan Matriks 38, rumusan makna dan komponen makna untuk leksem-leksem *kocok* '(meng)guncang, kocok', *uyeg* 'campur aduk', dan *kasut* 'kocok, aduk' menjadi sebagai berikut.

- a. Leksem *kocok* '(meng)guncang, kocok' secara metabahasa (berdasarkan cakupan komponen maknanya) memuat komponen + GERAKAN KE DUA ARAH YANG BERLAWANAN; O SASARAN ialah KARTU atau BENDA CAIR. Secara umum, leksem *kocok* dimaknai '(men)campur sesuatu dengan mengguncang-guncangkannya ke arah yang berlawanan'. Makna leksem *kocok* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(161) *Bu Yanti, ibune bocah mau, nalika diparani lagi ngocok obat*

sirup kang arep diombekake marang anake. 8E 2KIRTA
 'Bu Yanti, ibu dari anak tadi, ketika didatangi sedang mengaduk obat sirup yang akan diminumkan kepada anaknya.'

b. Leksem *uyeg* 'campur dengan aduk'

Leksem *uyeg* 'campur dengan aduk' secara metabahasa memuat komponen makna + GERAKAN MELINGKAR; O SASARAN ialah KARTU, BERAS, atau RAMBUT. Secara umum, leksem *uyeg* dimaknai '(men)campur sesuatu dengan mengaduknya ke dalam gerakan melingkar.' Jika dibandingkan dengan *kocok*, leksem *uyeg* memperlihatkan perbedaan pada arah gerakan yang melingkar. Makna leksem *uyeg* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(162) *Aku lan Yanto ora kober nguyeg rambut kang njedhindhil marga kudanan, nanging enggal-enggal menyang omahe Sulastri saperlu mbuktekake bener orane crita mau.*

'Saya dan Yanto tidak sempat mengeringkan rambut yang basah kuyup dengan menggunakan handuk, tetapi cepat-cepat pergi ke rumah Sulastri untuk membuktikan benar tidaknya cerita tadi.'

c. Leksem *kasut* 'kocok, aduk'

Secara metabahasa leksem *kasut* 'kocok, aduk' memuat komponen + SASARAN ialah KARTU; + GERAKAN KE DEPAN dan BELAKANG; + dilakukan DENGAN DUA TANGAN; + SAAT BERGERAK KE BELAKANG, SEBAGIAN SASARAN DI BAWAH. Secara umum, leksem *kasut* dimaknai '(me)ngocok kartu dengan gerakan tertentu, yaitu ke arah depan-belakang'. Jika dibandingkan dengan *kocok* dan *uyeg*, leksem *kasut* memperlihatkan perbedaan pada sasaran yang berupa kartu, dilakukan dengan dua tangan, dan sifat gerakan ketika ke arah belakang yang harus membawa sebagian sasaran.' Makna leksem *kasut* itu dapat dilihat pada kalimat berikut.'

(163) *Nalika digropyok, Hendro ora bisa selak amarga lagi meneri ngasut kanthi dhuwit toh umpuk-umpukan ing sangarepe.*

'Ketika digrebek, Hendro tidak dapat menyangkal karena kebetulan sedang mencampur dan menata kartu dengan uang taruhan yang menumpuk di depannya.'

Berdasarkan cakupan komponen maknanya, ketiga leksem di atas dapat didiagramkan ke dalam relasi hiponimi sebagai berikut.



2.17 Aktivitas Tangan untuk Memilin (*puntir*)

Aktivitas tangan untuk memilin ditunjukkan oleh tiga leksem, yaitu *puntir* 'pilin', (dengan variannya *pluntir* dan *untir*), *tampar*₂ 'pilin tali', dan *plintir* 'bimbit-pilin'. Pada dasarnya, aktivitas memilin yang benar-benar hanya dilakukan oleh tangan ada dua, yaitu *tampar*₂ 'pilin tali' dan *plintir* 'bimbit-pilin'. Leksem *puntir* (*plintir*, *untir*) di dalam ranah ini adalah superordinatnya.

Komponen makna ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 39 berikut.

Matriks 39

Ciri Semantis		Leksem	<i>puntir</i>	<i>plintir</i>	<i>tampar₂</i>
		DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN			0
SASARAN	BAKAL TALI/SERAT		0	0	+
	SESUATU YANG TERBIMBIT IBU				
	JARI DAN TELUNJUK		0	+	0
PEMILIN	TELAPAK TANGAN		0	*	+
	IBU JARI DAN TELUNJUK		0	+	*
ADA TUMPUAN			0	*	+

Berdasarkan Matriks 39 dapat diuraikan makna dari ketiga leksem tersebut.

a. Leksem *puntir* 'pilin'

Dari analisis komponen yang tertuang pada Matriks 39 dapat dilihat bahwa leksem *puntir* yang memiliki varian *pluntir* dan *untir* merupakan superordinat dari *plintir* dan *tampar₂*. Berdasarkan pemilihan komponen makna yang bersifat 0 terhadap komponen penguji, hal itu memberikan arti bahwa leksem *puntir* bermakna 'aktivitas memilin yang dapat dilakukan oleh tangan atau selain tangan dengan sasaran apa saja.' Untuk menjelaskan bahwa *puntir* dapat dilakukan oleh tangan atau selain tangan diberikan dua konteks yang dapat mendukungnya; konteks (164) untuk *puntir* yang harus memakai

tangan dan konteks (165) untuk *puntir* yang menggunakan alat.

(164) *Tangane Handaka disaut banjur* { *dipuntir*
diuntir } *dening*
dipluntir

Maryana nganti sambat kapok.

'Tangan Handaka disambar lalu dipulas oleh Maryana sampai berteriak menyerah.'

(165) *Yen nggawe sulak, kawate tengah kuwi* { *diuntir-untir*
dipuntir-puntir }
dipluntir-pluntir

nganggo tang nganti kenceng.

'Jika membuat kemuncing (sulak) kawat tengahnya itu dipulas-pulas menggunakan tang sampai kuat.'

b. Lekom *plintir* 'bimbit-pilin'

Leksem *plintir* memiliki komponen yang bersifat: - DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; + SASARAN SESUATU YANG TERBIMBIT IBU JARI DAN TELUNJUK; dan + PEMILIN IBU JARI DAN TELUNJUK. Sifat - (minus) terhadap komponen penguji DILAKUKAN KEDUA TANGAN tersebut mempunyai implikasi bahwa aktivitas *plintir* dilakukan oleh satu tangan untuk satu sasaran. Berdasarkan pemilihan komponennya, makna leksem *plintir* dapat dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk memilin yang dilakukan dengan satu tangan dan pemilinya ibu jari dan telunjuk yang sasarannya terbimbit oleh ibu jari dan telunjuk'. Contoh:

(166) *Darno mesem sengit karo mlintir brengose.*
'Darno tersenyum sinis sambil memilin kumisnya.'

c. Leksem *tampar*₂ 'pilin tali'

Leksem *tampar*₂ 'pilin tali' adalah tergolong dalam kelas verba, sedangkan *tampar*₁ 'tali' tergolong dalam kelas nomina. Berdasarkan

analisis komponen yang tertuang pada Matriks 39 dapat diketahui bahwa leksem *tampar*₂ memiliki komponen yang bersifat + DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; + SASARAN: BAKAL TALI SERAT; + PEMILIN: TELAPAK TANGAN; dan + TUMPUAN. Dari pemilikan komponen itu, leksem *tampar*₂ dapat dirumuskan maknanya, yaitu 'aktivitas tangan untuk memilin bahan tali/serat sehingga menjadi tali yang dilakukan dengan kedua tangan dan penumpu pada ujung yang lain'. Untuk memperjelas makna itu berikut disajikan contoh pemakaian leksem *tampar*₂.

(167) *Pak Karya gaweyane nampar tali saka sepet kanggo gawe sapu.*

'Pak Karya pekerjaannya memilin tali dari sabut untuk membuat sapu.'

2.18 Aktivitas Tangan untuk Membersihkan

Medan makna kelompok ini memiliki anggota empat leksem, yaitu *kipat-kipat* 'membersihkan dengan kibasan tangan', *cepat-cepet tangan* 'mengibas-ngibaskan tangan basah', *ucek-ucek* 'membersihkan (mata), mencuci, dan *obyok-obyok* 'mencuci (suket, benih padi)'. Berdasarkan pemilikan komponen generik, keempat leksem tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) membersihkan dengan kibasan tangan dan (b) membersihkan tanpa kibasan tangan.

Uraian dari leksem-leksem tersebut adalah sebagai berikut.

2.18.1 Aktivitas Membersihkan dengan Kibasan Tangan

Kelompok ini memiliki dua leksem anggota, yaitu *kipat-kipat* dan *cepat-cepet tangan*. Komponen makna dari dua leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 40 berikut.

MATRIKS 40

Ciri Semantis		Leksem	<i>kepet-kepet</i>	<i>cepat-cepet tangan</i>
GERAKAN PERGELANGAN TANGAN			+	+
KEBERULANGAN GERAK			+	+
KIBASAN TELAPAK DAN JARI-JARI			+	+
ARAH KIBASAN KE LUAR			+	+
SESUATU YANG MELEKAT	PADAT		0	-
	AIR		0	+
MOTIVASI	MEMBERSIHKAN		+	+
	MENGERINGKAN		*	+

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 40 dapat diketahui komponen dan rumusan makna dari leksem *kipat-kipat* dan *cepat-cepet tangan*.

a. Leksem *kipat-kipat* 'kibas-kibas'

Leksem *kipat-kipat* memiliki komponen makna yang bersifat + GERAKAN PERGELANGAN TANGAN; + KEBERULANGAN GERAK; + KIBASAN TELAPAK DAN JARI-JARI; + ARAH KIBASAN KE LUAR; 0 SESUATU YANG MELEKAT: PADAT, AIR; dan + MOTIVASI: MEMBERSIHKAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *kipat-kipat* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk membersihkan sesuatu yang melekat (di jari-jari atau telapak) dengan cara pergelangan tangan digerakkan berulang-ulang, jari-jari dan telapak dikibas-kibaskan dengan arah ke luar'. Contoh:

(168) *Sak wise ngadeg, Tono banjur kipat-kipat tangane amarga kedemok gamping nalika kejengakang.*

'Setelah berdiri, Tono kemudian mengibas-ngibaskan tangan agar bersih karena tidak sengaja menyentuh gamping ketika terjatuh.'

b. Leksem *cepat-cepet tangan* 'kibas-kibas'

Leksem *cepat-cepet tangan* memiliki komponen yang bersifat + GERAKAN PERGELANGAN TANGAN; + KEBERULANGAN GERAK; + KIBASAN TELAPAK DAN JARI-JARI; + ARAH KIBASAN KE LUAR; + SESUATU YANG MELEKAT: AIR; + MOTIVASI: MEMBERSIHKAN, MENGERINGKAN. Berdasar pada pemilikan komponennya, makna leksem *cepat-cepet tangan* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk membersihkan dan mengeringkan tangan dari air yang melekat dengan cara pergelangan tangan dari air yang melekat dengan cara pergelangan tangan digerakkan dan telapak beserta jari-jari dikibaskan berulang-ulang dengan arah ke luar.' Contoh:

(169) *Marga ora ana lap, bubar wisuh bocah-bocah padha cepet-cepet tangan.*

'Karena tidak ada lap, setelah cuci (tangan) anak-anak mengibas-ngibaskan tangannya.'

2.18.2 Aktivitas Membersihkan tanpa Kibasan Tangan

Kelompok ini memiliki tiga leksem anggota, yaitu *ucek-ucek*, *uceki*, dan *obyok-obyok*. Komponen ketiga leksem itu dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 41

Ciri Semantis		Leksem		
		<i>ucek-ucek</i>	<i>uceki</i>	<i>obyok-obyok</i>
DILAKUKAN DENGAN DUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN		-	+	0
SASARAN	TERPEGANG	-	+	+
	TERSENTUH	+	+	+
WUJUD SASARAN	KAIN	*	+	*
	MATA	+	*	*
	BIBIT PADI/RUMPUT	*	*	+
DENGAN SARANA AIR		*	+	+
KEBERULANGAN GERAK		+	+	+
C A R A	SASARAN DIGOSOKKAN DENGAN ARAH BERLAWANAN DI ANTARA KEDUA PERGELANGAN	*	+	*
	SASARAN DITEKAN DAN DIGOSOK DENGAN JARI/PERGELANGAN	+	*	*
	SASARAN DIGERAKKAN DI AIR	*	*	+
	DENGAN REMASAN	*	+	0

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang dalam Matriks 41, dapat diketahui komponen makna *ucek-ucek*₁ yang dibedakan dengan *ucek-ucek*₂ dan *obyok-obyok*. Rumusan makna beserta contoh penggunaan ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Leksem *ucek-ucek* 'bersihkan (mata)'

Leksem *ucek-ucek* memiliki komponen yang bersifat - DILAKUKAN DUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; + TERSENTUH; + SASARAN: MATA; + KEBERULANGAN GERAK; dan + CARA: SASARAN DITEKAN DAN DIGOSOK DENGAN JARI/PERGELANGAN. Komponen yang bersifat - DILAKUKAN DUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN mempunyai arti bahwa aktivitas tersebut dilakukan oleh satu tangan untuk satu sasaran, yaitu satu tangan untuk satu mata. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *ucek-ucek* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk membersihkan mata dengan cara jari-jari atau pergelangan tangan disentuh ke mata lalu ditekan dan digosok secara berulang-ulang'. Contoh:

(170) *Parma lagi ucek-ucek mripat ngilangi blobok merga nembe tangi turu.*

'Parma sedang gosok-gosok mata untuk menghilangkan tahi mata karena baru bangun tidur.'

b. Leksem *uceki* 'bersihkan (kain cucian)'

Leksem *uceki* memiliki komponen yang bersifat: + DILAKUKAN DUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; + SASARAN TERSENTUH DAN TERPEGANG; + SASARAN: KAIN; + SARANA: AIR; + KEBERULANGAN GERAK; + SASARAN DIGOSOKKAN DENGAN ARAH BERLAWANAN DI ANTARA KEDUA PERGELANGAN; + REMASAN. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *uceki* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan untuk membersihkan kotoran pada kain (baju dan lain-lain) yang dilakukan oleh kedua tangan dengan cara sasaran dipegang, digosokkan dengan arah yang berlawanan di antara kedua pergelangan, serta diremas-remas dengan sarana air.' Leksem *uceki* juga memiliki varian yang frekuentif pemakaiannya, yaitu *ucek-ucek*. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(171) *Surti lagi { nguceki } { ucek-ucek } klambine adhine ana sumur mburi.*

'Surti sedang mencuci dengan tangan (tanpa alat) baju adiknya di sumur belakang.'

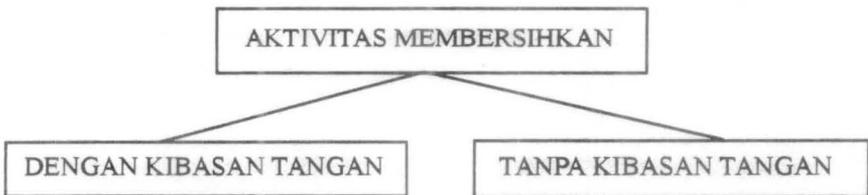
c. Leksem *obyok-obyok* 'bersihkan untuk rumput'

Leksem *obyok-obyok* memiliki komponen yang bersifat O DILAKUKAN DUA TANGAN UNTUK SATU SASARAN; + SASARAN: RUMPUT/BIBIT PADI; + SASARAN TERSENTUH DAN TERPEGANG; + SARANA: AIR;+ KEBERULANGAN GERAK; + SASARAN DIGERAKKAN DI AIR. Berdasarkan pada pemilihan komponennya, makna leksem *obyok-obyok* dirumuskan sebagai 'aktivitas tangan untuk membersihkan kotoran pada rumput/bibit padi yang bisa dilakukan oleh dua atau satu tangan dengan cara sasaran dipegang dan digerakkan di dalam air berulang-ulang.' Contoh:

(172) *Pesene Bapak, yen arep tandur, bongkolan winih pari kuwi diobyok-obyok nang banyu supaya oyod-oyode resih.*

'Pesan Bapak, jika akan menanam (padi), bibit padi yang telah diikat-ikat itu harus dibersihkan di air supaya akar-akarnya bersih.'

Dari uraian di atas dapat digambarkan relasi hiponimik leksem-leksem yang berada pada medan makna aktivitas tangan untuk membersihkan, yaitu sebagai berikut.



*cepat-cepat tangan
kipat-kipat*

*obyok-obyok
uceki
ucek-ucek*

2.19 Aktivitas Tangan sebagai Ekspresi Emosi

Medan makna aktivitas tangan sebagai ekspresi emosi memiliki 23 leksem anggota. Kedua puluh tiga leksem tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) kelompok sebagai pemberi sasmita dan (b) kelompok sebagai luapan jiwa.

2.19.1 Aktivitas Tangan sebagai Pemberi Sasmita

Kelompok ini memiliki lima belas leksem anggota. Berdasarkan pemilikan komponen generiknya, kelima belas leksem tersebut dibagi ke dalam empat subkelompok, yaitu (a) dengan cara dijulurkan; (b) dengan cara ditangkupkan; (c) dengan cara dibunyikan; dan (d) dengan cara ditopang.

2.19.1.1 Kelompok Leksem ϕ 'pemberi sasmita dengan cara dijulurkan'

Ada enam leksem yang termasuk dalam ranah aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita dengan cara dijulurkan. Keenam leksem tersebut adalah *acung* 'tunjuk jari', *tuding* 'tunjuk', *tudang-tuding* 'tunjuk tak tentu', *athung* 'julurkan tangan', *cadhong* 'telapak menengadah (meminta)', dan *bapang/dhaplang* 'rentang tangan'.

Komponen makna dari keenam leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 42 berikut.



Matriks 42

Leksem		acung	tuding	tudang- tuding	athung	cadang	bapang
		Ciri Semantis					
BAGIAN YANG DIGUNAKAN	TELUNJUK	+	+	+	*	*	*
	TELAPAK	*	*	*	*	+	*
	TANGAN KESELURUHAN	*	*	*	+	*	+
DENGAN JULURAN		+	+	+	+	+	+
ARAH TUJUAN DARI TUBUH	KE ATAS	+	0	0	*	*	*
	KE DEPAN	*	0	0	+	+	*
	KE SAMPING	*	0	0	*		+
	KE SASARAN	*	+	+	*	*	*
SASARAN TIDAK TENTU		*	-	+	*	*	*
KEUNIKAN	ARAH JULURAN BERPINDAH-PINDAH	*	*	+	*	*	*
	TELAPAK TERBUKA MENENGADAH	*	*	*	0	+	0
	KEDUA TANGAN TERENTANG	*	*	*	*	*	+
MOTIVASI	MEMBERITAHU	+	+	+	+	*	0
	MEMINTA	+	*	*	*	+	*

Berdasarkan analisis komponen seperti tertuang pada Matriks 42, dapat diketahui komponen makna dari leksem-leksem yang berada pada ranah aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita yang memiliki komponen makna menarik DENGAN CARA DIJLURKAN. Dengan diketahui komponen maknanya, makna leksem-leksem tersebut dapat dirumuskan seperti pada uraian berikut.

a. Leksem *acung* 'tunjuk jari'

Leksem *acung* memiliki komponen yang bersifat + TELUNJUK; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE ATAS; + MOTIVASI; MEMBERI TAHU. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *acung* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan sebagai pemberi tahu yang menggunakan telunjuk dengan cara diluruskan ke atas'. Contoh:

- (173) *Aku enggal-enggal ngacung nalika jenengku diundang.*
'Saya cepat-cepat mengacungkan ketika nama saya dipanggil.'

b. Leksem *tuding* 'tunjuk'

Leksem *tuding* memiliki komponen yang bersifat + TELUNJUK; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE SASARAN; + MOTIVASI: MEMBERI TAHU. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *tuding* dirumuskan menjadi 'aktivitas tangan sebagai pemberi tahu yang menggunakan telunjuk dengan cara dijulurkan ke arah sasaran'. Contoh:

- (174) *Nalika ditawani milih sak wernane panganan ing meja, Narti banjur nudingi lempor kesenengane.*
'Ketika ditawari memilih beberapa makanan di meja, Narti lalu menunjuk makanan lempor kesukaannya.'

c. Leksem *tudang-tuding* 'tunjuk tidak tentu'

Leksem *tudang-tuding* memiliki komponen yang bersifat + TELUNJUK; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE SASARAN; + SASARAN TIDAK TENTU; + ARAH JULURAN BERPINDAH-PINDAH, dan + MOTIVASI: MEMBERI TAHU. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *tudang-tuding* didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan sebagai pemberitahuan dengan menggunakan telunjuk yang dijulurkan ke sasaran yang juga tidak tentu (jamak) sehingga arah juluran berpindah-pindah'. Leksem *tudang-tuding* memiliki bentuk sinonim, yaitu leksem *acung-acung*. Adapun contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(175) *Sepatu siang kok karepake kuwi sing endi, awit mau*

kok mung { *tudang-tuding*
acung-acung } *wae.*

'Sepatu yang kau inginkan itu yang mana, sejak tadi hanya tunjuk-tunjuk tak tentu saja.'

d. Leksem *athung* 'julurkan tangan'

Leksem *athung* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN KESELURUHAN; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE DEPAN; + MOTIVASI: MEMBERI TAHU. Berdasarkan pemilikan komponennya, makna leksem *athung* didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan untuk memberitahukan dengan menggunakan keseluruhan tangan yang dijulurkan ke depan'. Contoh:

(176) *Parman arep ngomong utawa njaluk apa, kok wiwit mau tangane diathungake karo nywara ha-heh!*

'Parman mau bicara atau minta sesuatu, mengapa dari tadi tangannya dijulurkan sambil berkata hah-heh!'

e. Leksem *cadhong* 'telapak menengadah (meminta)'

Leksem *cadhong* memiliki komponen yang bersifat + TELAPAK TANGAN; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE DEPAN; + TELAPAK TERBUKA MENENGADAH; dan MOTIVASI: MEMINTA. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *cadhong* didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan sebagai pemberi tanda untuk meminta dengan menggunakan telapak tangan yang dibuka ditengadahkan, dan dijulurkan ke depan.' Contoh:

(177) *Saiki Ifah wis bisa muni "nyuwun" karo tangane nyadhong.*

'Sekarang Ifah sudah dapat berkata *nyuwun* (minta) sambil tangannya menengadah untuk meminta.'

f. Leksem *bapang* 'rentang tangan'

Leksem *bapang* bersinonim dengan leksem *dhaplang* dan *jepaplang*. Leksem *bapang* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN

KESELURUHAN; + JULURAN; + ARAH JULURAN KE SAMPING; + KEDUA TANGAN TERENTANG; dan O MOTIVASI: MEMBERI TAHU. Maksud dari komponen makna bersifat O MEMBERI TAHU adalah bahwa aktivitas *bapang* dapat untuk memberi tahu, misalnya untuk menghadang, tetapi dapat juga tidak untuk memberi tahu, misalnya dalam gerakan olah raga. Berdasar pada pemilikan komponennya, makna leksem *bapang* didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan yang dapat sebagai pemberi sasmita dan dapat hanya sebagai gerakan belaka dengan cara tangan dijulurkan ke samping sampai terentang'. Contoh:

(176) *Polisi mau bola-bali tangane* $\left\{ \begin{array}{l} \text{ndhaplang} \\ \text{mbapang,} \\ \text{njepapang} \end{array} \right\}$ *aweh tanda*

supaya kendaraan-kendaraan ora pada liwat dalam kono sebab ana aripahe Pak Sawto Edi.

'Polisi tadi berulang kali merentangkan tangan, memberi tanda supaya kendaraan-kendaraan tidak melewati jalan itu karena ada pelayatan Bapak Sarwo Edi.'

2.19.1.2 **Kelompok Leksem ϕ 'pemberi sasmita dengan cara ditangkupkan'**

Medan makna aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita dengan cara ditangkupkan memiliki tiga leksem anggota, yaitu *sembah* 'sembah', *salaman* 'bersalaman', dan *ngapurancang* 'silang tangan'. Komponen makna dari ketiga leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 43 berikut.

MATRIKS 43

Ciri Semantis		Leksem	<i>sembah</i>	<i>salaman</i>	<i>ngapurancang</i>
TELAPAK TERTANGKUP			+	+	+
POSISI TELAPAK	KEDUA TELAPAK BERTANGKUPAN		+	*	0
	BERTANGKUPAN DENGAN TELAPAK ORANG LAIN		*	+	*
	BERTANGKUPAN DENGAN SALAH SATU PUNGGUNG TELAPAK		*	*	0
BENTUK TANGKUPAN		SIMETRIS	+	*	*
		MENYILANG	*	+	+
CERMIN SASMITA		RASA HORMAT	+	0	*
		RASA AKRAB	*	0	*
K E U N I K A N	TIAP-TIAP JARI-JARI				
	KANAN KIRI SALING MENEMPEL		+	*	*
	DIDEKATKAN KE HIDUNG/KE DADA		+	*	*
	DISODORKAN KE DEPAN		0	+	*
	TERTEMPEL DI PERUT/BAWAH PERUT		*	*	+

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 43, dapat diketahui komponen makna dari leksem *sembah*, *salaman*, dan *ngapurancang*. Komponen dan rumusan makna tiap-tiap leksem, dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Leksem *sembah* 'sembah'

Leksem *sembah* memiliki komponen yang bersifat + TERTANGKUP; + KEDUA TANGAN BERTANGKUPAN; + BENTUK

TANGKUPAN SIMETRIS; + TIAP-TIAP JARI-JARI KANAN KIRI MENEMPEL; + DIDEKATKAN KE DADA/HIDUNG; + DISODORKAN; dan + RASA HORMAT. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *sembah* didefinisikan menjadi 'aktivitas tangan sebagai pemberi rasa hormat dengan menggunakan kedua telapak tangan yang ditangkupkan secara simetris dan tiap-tiap jari tangan kanan menempel pada jari-jari tangan kiri, kemudian didekatkan ke hidung/dada dengan disodorkan ke depan'. Contoh:

(179) *Ki Demang Wetan mundhuk-mundhuk maju banjur jengkeng lan ngaturake **sembah** marang Eyang Bratanaya.*

'Ki Demang Brang Wetan membungkuk-bungkuk maju, lalu duduk berlutut dan memberikan sembah kepada Eyang Bratayana.'

b. Leksem *salaman* 'bersalaman'

Leksem *salaman* memiliki komponen makna yang bersifat + TELAPAK TERTANGKUP; + TELAPAK BERTANGKUPAN DENGAN TELAPAK ORANG LAIN; + BENTUK TANGKUPAN MENYILANG; + DISODORKAN KE DEPAN; dan O RASA HORMAT, AKRAB. Berdasarkan pada pemilihan komponennya, makna leksem *salaman* dapat didefinisikan 'aktivitas tangan sebagai pemberi rasa hormat atau rasa akrab yang menggunakan telapak tangan dengan cara disodorkan ke depan dan ditangkupkan dengan telapak orang lain. Contoh:

(180) *Ngerti yen Pakdhene Wiro rawuh, Darso age-age **salaman** lan ngambung astane.*

'Tahu bahwa Uak Wiro datang, Darso cepat-cepat bersalaman dan mencium tangannya.'

c. Leksem *ngapurancang* 'silang tangan'

Leksem *ngapurancang* memiliki komponen yang bersifat + TELAPAK TERTANGKUP; O KEDUA TELAPAK BERTANGKUPAN; + SALAH SATU TELAPAK DITUMPANGKAN PADA PUNGGUNG TELAPAK TANGAN YANG SATUNYA; +

MENYILANG; + RASA HORMAT; + TERTEMPEL DI PERUT/ BAWAH PERUT. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *ngapurancang* didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk memberi rasa hormat dengan cara salah satu telapak ditumpangkan pada punggung telapak tangan yang satunya, kemudian tangkupan kedua telapak itu ditempelkan di perut/bahwa perut.' Contoh:

(181) *Aku weruh Kangmas Tomojoyo jumeneng ngapurancang ing regol bale nalika among tamu kang rawuh ing pahargyan mantene Rara Warastuti.*

'Saya melihat Kangmas Tomojoyo berdiri dengan silang tangan tanda hormat di pintu masuk balai (pertemuan) ketika menerima tamu-tamu yang datang di pesta perkawinan Rara Warastuti.'

2.19.1.3 Kelompok Leksem ϕ 'memberi sasmita degan cara dibunyikan'

Kelompok ini memiliki dua leksem anggota, yaitu *keplok* 'tepuk tangan' dan *petheti/cetheti* 'membuat bunyi dari jari-jari yang dipelesetkan'. Komponen makna dari kedua leksem itu dapat dilihat dari matriks berikut.

MATRIKS 44

Ciri Semantis		Leksem		
		<i>keplok</i>	<i>petheti/ cetheti</i>	
BAGIAN YANG DIGUNAKAN		KEDUA TELAPAK	+	*
		IBU JARI DAN SALAH SATU JARI	*	+
DENGAN CARA	DIADUKAN	+	+	
	DIPELESETKAN	*	+	
TIMBUL BUNYI	PLOK-PLOK	+	*	
	TET-TET	*	+	

Berdasarkan analisis komponen yang tertuang pada Matriks 44 dapat diketahui komponen makna leksem *keplok* dan *cetheti*. Dengan diketahui komponennya, dapat dirumuskan makna leksem-leksem tersebut.

a. Leksem *keplok* 'tepuk tangan'

Leksem *keplok* memiliki komponen yang bersifat + KEDUA TELAPAK; + DIADUKAN; dan + TIMBUL BUNYI: PLOK-PLOK. Berdasarkan komponen tersebut, dapat ditentukan rumusan makna dari leksem *keplok*, yaitu 'aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita dengan menggunakan kedua telapak tangan yang diadukan sehingga menimbulkan bunyi polok-plok'. Contoh:

(182) *Yen keplok aja banter-banter ya Mas, mengko mundhak adhimu tangi.*

'Kalau bertepuk tangan jangan keras-keras, ya Mas, nanti adikmu bangun.'

b. Leksem *cetheti/petheti* 'petik jari'

Leksem *cetheti* atau *petheti* memiliki komponen yang bersifat + IBU JARI DAN SALAH SATU JARI; + DIADUKAN; + DIPELESETKAN; dan + TIMBUL BUNYI: TET-TET. Dari pemilikan komponennya dapat diketahui rumusan makna leksem *cetheti/petheti*, yaitu 'aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita yang menggunakan ibu jari dan salah satu jari dengan cara diadukan, lalu dipelesetkan sehingga menimbulkan bunyi tet-tet'. Contoh:

(183) *Saben esuk Pak Barno gaweyane* $\left. \begin{array}{l} \textit{nyetheti} \\ \textit{metheti} \end{array} \right\}$ *manuk-*

manuk klangenane supaya padha ngoceh.

'Setiap pagi Pak Barno pekerjaannya memberi petik-petik jari kepada burung-burung kesayangannya supaya mereka berkicau'.

2.19.1.4 **Kelompok Leksem ϕ 'pemberi sasmita degan cara ditopang'**

Medan makna aktivitas tangan sebagai pemberi sasmita dengan cara ditopang memiliki dua leksem anggota, yaitu *sangga wang* 'bertopang dagu' dan *tanting* 'timbang dengan tangan'. Kedua leksem tersebut memiliki komponen seperti tertuang pada matriks berikut.

MARIKS 45

Ciri Semantis		Leksem	
		<i>sangga wang</i>	<i>tanting</i>
DILAKUKAN OLEH KEDUA TELAPAK		0	+
TELAPAK TERBUKA		0	+
DENGAN DITOPANG		+	+
SASARAN	DAGU/PIPI	+	*
	DUA BENDA	*	+
MOTIVASI	SEDIH/BINGUNG	+	*
	MENIMBANG	*	+

Dari analisis komponen tersebut, kita dapat mengetahui komponen makna leksem *sangga wang* dan *tanting*. Rumusan makna dan uraian atas leksem-leksem itu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a. Leksem *sangga wang* 'bertopang dagu'

Leksem *sangga wang* memiliki komponen yang bersifat O DILAKUKAN OLEH DUA TELAPAK; O TELAPAK TERBUKA; + SASARAN DAGU/PIPI; + DITOPANG; dan + MOTIVASI: SEDIH/BINGUNG. Berdasarkan komponen tersebut, makna leksem *sangga wang* didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mencerminkan rasa sedih atau bingung yang dapat dilakukan dengan dua tangan atau satu tangan, dengan cara menopangkan telapak yang dibuka ke dagu/pipi'. Contoh:

(184) *Ranti lingguh karo **sangga** wang nunggoni bapake kang lagi sare merga gerah nemen.*

'Ranti duduk sambil bertopang dagu menunggu ayahnya yang sedang tidur karena sakit keras.'

b. Leksem *tanting* 'tanting dengan tangan'

Leksem *tanting* memiliki komponen makna yang bersifat + DILAKUKAN OLEH KEDUA TELAPAK; + TELAPAK TERBUKA; + DITOPANG; + SASARAN: DUA BENDA. Berdasarkan komponen yang dimiliki, makna leksem *tanting* didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan dengan motivasi untuk menimbang dua benda dengan cara kedua benda itu diletakkan di kedua telapak yang terbuka.' Contoh:

(185) *Sarno ngadeg nyat, banjur **nanting** watu akik loro saka Kalimantan mau kanggo ngerteni endi sing luwih abot.*

'Sarno berdiri cepat, lalu menimbang dengan telapak tangannya kedua batu akik dari Kalimantan tadi untuk mengetahui (akik) yang sama yang lebih berat'.

2.19.2 Ekspresi Luapan Jiwa

Submedan ekspresi luapan jiwa terdiri atas delapan leksem. Jika dilihat berdasarkan bagian organ tangan yang melakukan aktivitas, submedan ekspresi luapan jiwa dapat dirinci ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal telapak' dan kelompok ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal lengan'. Uraian lebih rinci untuk tiap-tiap kelompok itu dapat dilihat pada penjelasan berikut.

2.19.2.1 Kelompok Leksem Bersuperordinat ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal telapak'

Kelompok leksem bersuperordinat ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal telapak' terdiri atas lima leksem. Kelima leksem itu ialah *uwel-uwel* 'renyuk-renyuk', *uwed-uwed* 'dipegang dan dibelai-belai', *ucel-ucel* 'selalu dipegang dan direnyuk-renyuk', *uyel-uyel* 'dipegang-pegang dan dipeluk-peluk', dan *kethuwel* 'memutar-mutar tangan'. Kelima leksem tersebut memperlihatkan

persamaan dan perbedaan di antara masing-masingnya. Persamaan terlihat pada tercakupnya komponen gerakan sebatas pangkal telapak pada tiap-tiap leksem. Perbedaan terlihat pada komponen spesifik tiap-tiap leksem seperti tertera pada Matriks 46 berikut.

MATRIKS 46

Komponen		Leksem					
		<i>uwel-uwel</i>	<i>uwed-uwed</i>	<i>ucel-ucel</i>	<i>uyel-uyel</i>	<i>kethuwel</i>	
TELAPAK	MENGEPAL	-	-	-	-	0	
	MENCENGERAM	-	0	0	-	-	
	TERBUKA	*	0	0	0	0	
	MEREMAS	+	0	-	+	-	
SIFAT GERAKAN	ARAH	MELINGKAR	*	0	-	+	-
		BOLAK-BALIK	*	0	+	-	-
		TIDAK TENTU	*	+	0	-	+
BERUPA TEKANAN		+	*	0	-	-	
PENYEBAB	RASA JENGKEL	+	+	0	-	-	
	RASA GEMAS	-	-	+	+	-	
	RASA MALU/BINGUNG	-	*	-	*	+	
SASARAN	BERUPA LEMBARAN	+	-	-	-	-	
	BERUPA HELAIAN	-	+	-	-	-	
	BERUPA BULU-BULUAN	-	-	+	-	-	
	BERUPA TONJOLAN YANG LUNAK	*	*	-	+	*	

Berdasarkan Matriks 46, makna dan komponen makna tiap-tiap leksem yang tergolong ke dalam kelompok tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Leksem *uwel-uwel* 'renyuk-renyuk'

Leksem *uwel-uwel* 'renyuk-renyuk' berdasarkan cakupan komponen maknanya mempunyai rumusan metabahasa sebagai berikut: TELAPAK MEREMAS; + SIFAT GERAKAN BERUPA TEKANAN; + PENYEBAB ialah RASA JENGKEL; + SASARAN BERUPA LEMBARAN. Secara umum, leksem *uwel-uwel* dimaknai '(me)remas barang-barang yang berupa lembaran (kertas, kain, dan sebagainya) karena rasa jengkel'. Makna leksem *uwel-uwel* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(186) *Ing kamar, Sulastri nangir sesenggrukan karo nguwel-uwel layang kang lagi wae kawaca.*

'Di kamar, Sulastri terisak-isak menangis sambil meremas-remas surat yang baru saja dibaca karena rasa jengkelnya.'

b. Leksem *uwed-uwed* 'pegang dan dibelai-belai'

Leksem *uwed-uwed* 'pegang dan dibelai-belai' secara metabahasa memuat komponen + SIFAT GERAKAN TIDAK TENTU; + PENYEBAB ialah RASA JENGKEL; + SASARAN BERUPA HELAIAN; O TELAPAK ialah MENCENGERAM, TERBUKA, atau MEREMAS. Secara umum, leksem *uwed-uwed* dimaknai '(me)remas benda-benda yang berupa helaian (benang dan sebagainya) karena rasa jengkel'. Makna leksem *uwed-uwed* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(187) *Ibu mbengoki adhik supaya aja nguwed-uwed bolah sing didokok ing meja supaya ora mundhak bundhet.*

'Tbu meneriaki adik agar tidak meremas-remas benang yang diletakkan di meja agar tidak tambah kusut.'

c. Leksem *ucel-ucel* 'selalu dipegang dan direnyuk-renyuk'

Secara metabahasa, leksem *ucel-ucel* 'selalu dipegang dan dibelai-belai' memuat komponen makna + ARAH GERAKAN BOLAK-BALIK; + PENYEBAB ialah RASA CEMAS; + SASARAN BERUPA BULU-BULUAN; O TELAPAK MENCENGERAM atau TERBUKA. Berdasarkan cakupan atas komponen makna itu,

secara umum leksem *ucel-ucel* dimaknai '(me)remas atau mengusap benda-benda yang berbulu karena rasa gemas.' Makna leksem *ucel-ucel* itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(188) *Wiwit dina iku, saben dinane, adhik mesti ngucel-ucel boneka kucinge.*

'Sejak hari itu, setiap harinya, adik selalu meremas-remas (bulu-bulu) boneka kucingnya karena gemas.'

d. Leksem *uyel-uyel* 'dipegang-pegang dan dipeluk-peluk'

Leksem *uyel-uyel* 'dipegang-pegang dan dipeluk-peluk' secara metabahasa memuat komponen makna + ARAH GERAKAN MELINGKAR; + SIFAT GERAKAN BERUPA TEKANAN; + PENYEBAB ialah RASA GEMAS; + SASARAN ialah benda-benda YANG BERUPA TONJOLAN; O TELAPAK TERBUKA atau MEREMAS. Secara umum, leksem *uyel-uyel* dimaknai '(meng)usap-usap/meremas-remas bagian yang terlihat menonjol dan lunak karena rasa gemas'. Makna *uyel-uyel* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(189) *Sanalika Sulastri mbengok bareng Hendro krasa nguyel-uyel susune.*

'Seketika itu Sulastri menjerit sesudah Hendro terasa mulai mengusap dan meremas-remas buah dadanya karena rasa gemas.'

e. Leksem *kethuwel* 'memutar-mutar pergelangan telapak tangan'

Leksem *kethuwel* 'memutar-mutar pergelangan telapak tangan' secara metabahasa memuat komponen + ARAH GERAKAN TIDAK TENTU; + PENYEBAB ialah RASA MALU atau BINGUNG; O TELAPAK MENGEPAL atau TERBUKA. Secara umum, leksem *kethuwel* dimaknai 'memutar-mutar telapak yang terbuka atau mencengkeram dengan telapak tangan yang satunya'. Makna leksem *kethuwel* yang sedemikian itu terlihat pada contoh berikut.

(190) *Ing pengadilan, Sulastri katon ndhungkluk; tangane tansah ngethuwel.*

'Di pengadilan, Sulastris terlihat menunduk; kedua telapak tangannya selalu saling diputar bergantian.'

2.19.2.2 Kelompok Leksem Bersuperordinat ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal lengan'

Kelompok leksem bersuperordinat ϕ 'dengan gerakan sebatas pangkal lengan' terdiri atas tiga leksem. Ketiga leksem itu ialah *onyok-onyokake* 'tawarkan dengan mengacung-acungkan', *obat-abitake* 'ayun-ayunkan senjata dan sebagainya', dan *sraweyan* 'gapai, kibar'.

Ketiga leksem tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan makna. Perbedaan terlihat pada muatan komponen spesifik tiap-tiap leksem seperti tercermin pada matriks berikut.

MATRIKS 47

Komponen		Leksem		
		<i>onyok-onyokake</i>	<i>obat-abitake</i>	<i>sraweyan</i>
TELAPAK	MENGGENGAM SASARAN	+	+	-
	TERBUKA	*	*	+
ARAH GERAKAN	KE DEPAN	+	-	0
	KEDUA ARAH YANG BERLAWANAN	*	+	-
	TAK TENTU	*	0	+
BENTUK SASARAN	MEMANJANG	0	+	*
	TAK SPESIFIK	+	-	*

Berdasarkan matriks di atas, makna dan komponen makna untuk tiap-tiap leksem tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Leksem *onyok-onyokake* 'tawarkan dengan mengacung-acungkan'

Leksem *onyok-onyokake* 'tawarkan dengan mengacung-acungkan', secara metabahasa memuat komponen makna + TELAPAK MENGGENGAM SASARAN; + ARAH GERAKAN KE DEPAN; + BENTUK SASARAN TAK SPESIFIK. Berdasarkan komponen-komponen itu, leksem *onyok-onyokake* secara umum dimaknai 'mengacung-acungkan sesuatu yang digenggam ke arah depan dengan harapan agar ada yang tertarik/membeli'. Makna leksem *onyok-onyokake* yang seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(191) *Parman mubeng sajrone pasar karo terus ngoyok-onyokake dagangane.*

'Parman memutari pasar sambil terus menawarkan dagangannya dengan mengacung-acungkannya ke orang yang diharapkannya mau membeli.'

b. Leksem *obat-abitake* 'ayun-ayunkan senjata dan sebagainya'

Leksem *obat-abitake* 'ayun-ayunkan senjata dan sebagainya', secara metabahasa, memuat komponen makna + TELAPAK MENGGENGAM SASARAN; + ARAH GERAKAN KEDUA ARAH YANG BERLAWANAN; + BENTUK SASARAN MEMANJANG. Secara umum, berdasarkan cakupan komponen-komponen itu, leksem *obat-abitake* dimaknai 'mengayun-ayunkan benda yang bentuknya memanjang kedua arah yang berlawanan'. Makna leksem *obat-abitake* yang seperti itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(192) *Dumadakan, Butet maju karo ngobat-abitake pedhange.*

'Tiba-tiba, Butet ke depan/maju sambil mengayun-ayunkan pedangnya ke kanan kiri.'

c. Leksem *sraweyan* 'gapai, kibar'

Leksem *sraweyan* 'gapai, kibar', secara metabahasa, memuat komponen + TELAPAK TERBUKA; + ARAH GERAKAN TAK TENTU. Secara umum, leksem *sraweyan* dimaknai 'gapai-gapai ke berbagai arah tanpa/atau dengan sasaran yang belum jelas'. Makna leksem *sraweyan* yang seperti itu terlihat pada contoh berikut.

(193) *Demalung nginthil ing mburi karo sraweyan ngusap eluh.*

Demalung menguntit di belakang dengan tangan menggapai-gapai untuk mengusap air mata.'

Berdasarkan cakupan komponen maknanya, leksem-leksem yang tergolong aktivitas tangan medan ekspresi emosi dapat didiagramkan ke dalam relasi hiponimi sebagai berikut.

BAB III PENUTUP

3.1 Simpulan

Sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu analisis komponen, penelitian ini berusaha merumuskan makna setiap leksem dengan menempuh dua cara. Pertama, setiap leksem terlebih dahulu didefinisikan berdasarkan komponen maknanya. Selanjutnya, bertolak dari muatan komponen makna itu, leksem-leksem dimaknai dengan merangkaikan komponen-komponen itu ke dalam rangkaian yang bersifat definitif seperti umum digunakan di dalam kamus.

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini juga tidak lepas dari permasalahan. Sekadar contoh ialah permasalahan di dalam penyusunan diagram hiponimi. Sekelompok leksem yang membentuk suatu medan, biasanya, dapat menghasilkan beberapa diagram dengan relasi hierarki yang berbeda tergantung pada ciri pemilah yang digunakan. Dapat disebut, misalnya, kelompok leksem yang membentuk medan makna sentuh dengan superordinat *demok*. Kelompok leksem medan makna sentuh, setidaknya, dapat didiagramkan berdasarkan ciri diagnostik BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN atau berdasarkan TINGKAT KESERINGAN. Berdasarkan ciri diagnostik BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN, relasi hiponiminya membentuk diagram sebagai berikut.

AKTIVITAS SEBAGAI EKSPRESI EMOSI

SEBAGAI PEMBERI SASMITA

SEBAGAI LUAPAN JIWA

DENGAN CARA
DIJULURKAN

DENGAN CARA
DITANGKUPKAN

DENGAN CARA
DIBUNYIKAN

DENGAN CARA
DITOPANG

GERAKAN SEBATAS
PANGKAL TELAPAK

GERAKAN SEBATAS
PANGKAL LENGAN

120
acung
athung
awe
bapang
(dhapleng)
(jepapleng)
cadhong
tuding
tudang-tuding

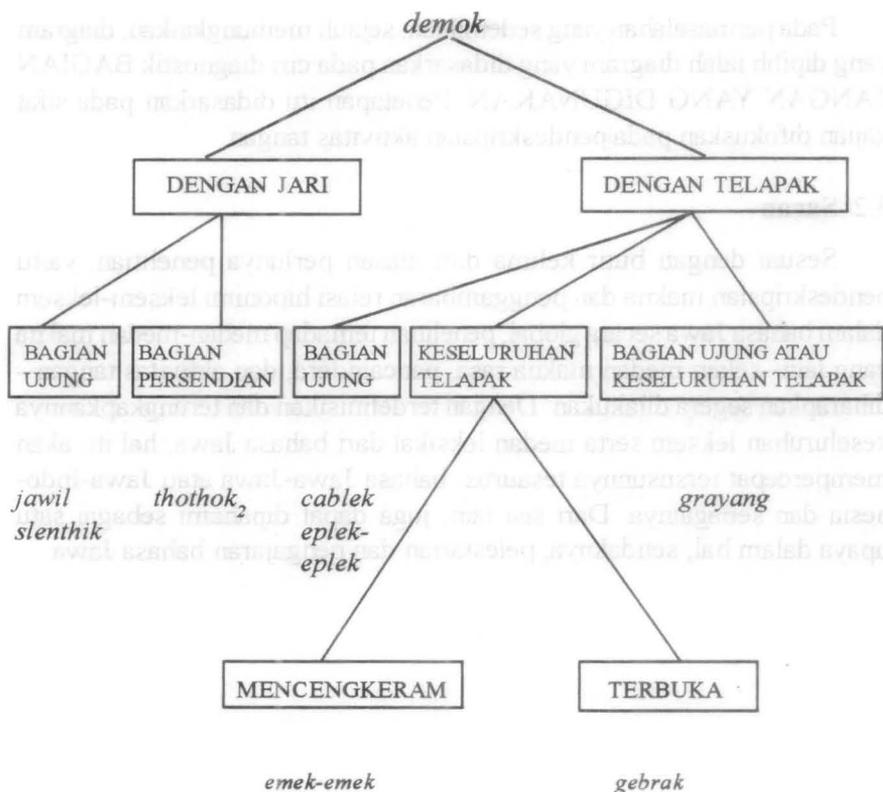
apurancang
salaman
sembah

keplok
petheti (cetheti)

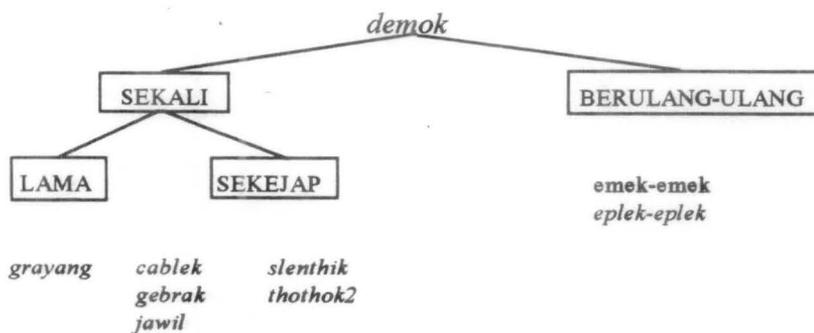
sanggawang
tanting

kethuwel
ucel-ecel
uwed-uwed
uyel-uyel

obat-abitake
onyok-onyokake
sraweyan



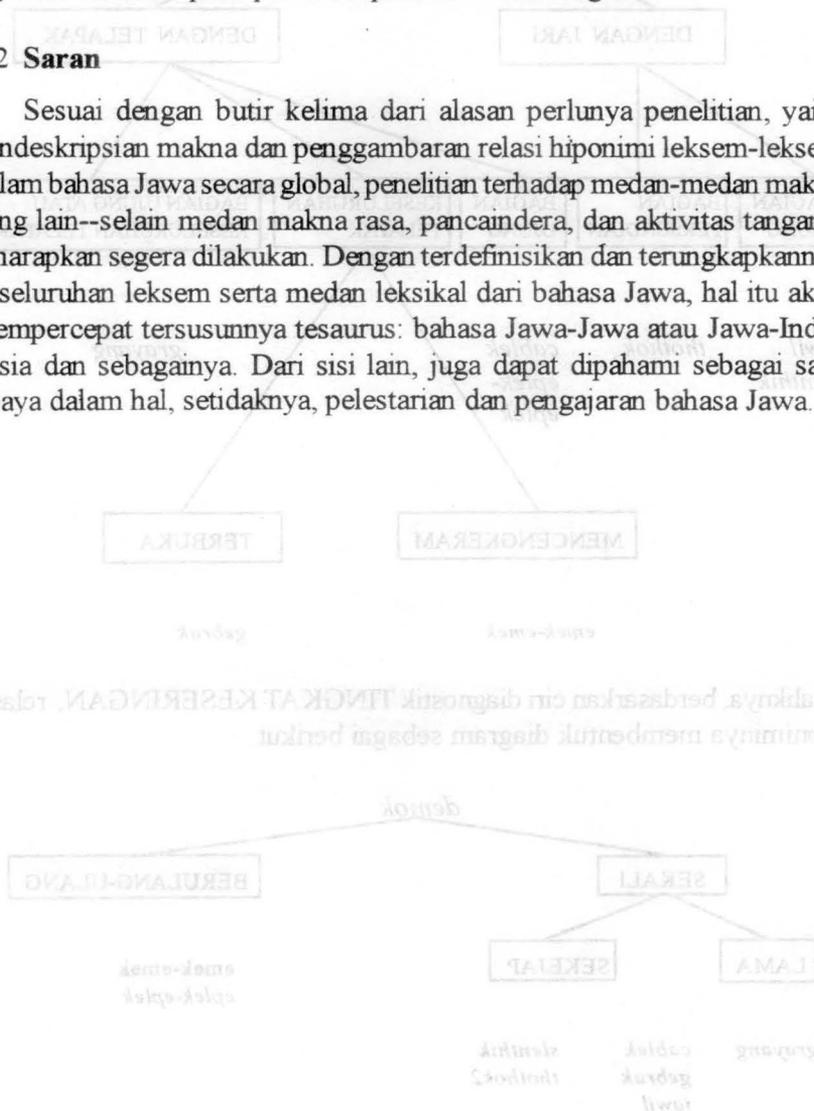
Sebaliknya, berdasarkan ciri diagnostik TINGKAT KESERINGAN, relasi hiponiminya membentuk diagram sebagai berikut.



Pada permasalahan yang sedemikian, sejauh memungkinkan, diagram yang dipilih ialah diagram yang didasarkan pada ciri diagnostik BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN. Penetapan itu didasarkan pada sifat kajian difokuskan pada pendeskripsian aktivitas tangan.

3.2 Saran

Sesuai dengan butir kelima dari alasan perlunya penelitian, yaitu pendeskripsian makna dan penggambaran relasi hiponimi leksem-leksem dalam bahasa Jawa secara global, penelitian terhadap medan-medan makna yang lain--selain medan makna rasa, pancaindera, dan aktivitas tangan--diharapkan segera dilakukan. Dengan terdefiniskan dan terungkapkannya keseluruhan leksem serta medan leksikal dari bahasa Jawa, hal itu akan mempercepat tersusunnya tesaurus: bahasa Jawa-Jawa atau Jawa-Indonesia dan sebagainya. Dari sisi lain, juga dapat dipahami sebagai satu upaya dalam hal, setidaknya, pelestarian dan pengajaran bahasa Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman *et al.* 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Syamsul dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". (Tesis). Jakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Bintoro. 1983. "Makna Kata Sapaan Orang Kedua dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Semantik Sederhana" dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 1, Nomor 1, Januari.
- Chafe, Wallace. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* Cambridge, Massachu Setts: Basil Black Well.
- Ekowardono, N. Kamo. 1988. "Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi". Jakarta: Fakultas Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Home, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven And London: Yale University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta; Gramedia.
- Larson, Mildred. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan Kancanawati Taniran, 1989. Jakarta: Penerbit Arcan.

- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning* Edisi 2. 1981. England: Panguin Booke Ltd.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lutzeier, Peter Rolf. 1983. "The Relevance of Semantic Relations Between Words for the Nation of Lexical Field. Dalam *Theoretical Linguistics*, Vol. 10. No. 2/3.
- Lyons, John. 1969. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- . 1977. *Semantics*. Volume I and II. Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1979. "Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure". London: Cambridge University Press.
- Muhadjir. 1984. "Semantik". Dalam Djoko Kontjono (Penyunting). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nardiati, Sri. 1993. "Analisis Kehiponiman Verba *Olah* 'Memasak' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 41. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structure*. The Hague Mouton.
- Nurlina dkk. 1993/1994. "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia* Jilid I-II. Cetakan Kedua. Jakarta: Gunung Agung.
- Subroto, D. Edi. 1988. "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa". Makalah Konferensi dan Seminar Nasional Ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia. Ujung Pandang.
- Sukardi Mp. 1992. Perian Semantik Kata-Kata yang Bermakna "Membersihkan Tubuh" dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 39. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sukesti, Restu. 1993. "Kata Kerja Tipe 'Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya'". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 40. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwadji, dkk. 1992/1993. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Suwatno, Edi. 1992/1993. "Verba Tipe *Golek* 'Mencari' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tampubolon, D.P. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati. "Analisis Semantis Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe *nggawa*". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. "Trier dan Teori Medan Kata". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 41, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

499